

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Mantri Jero

## 2

R. Memed Sastrahadiprawira  
Haksan Wirasutisna



Rektorat  
Layanan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

19.2732  
MEM  
m

# MANTRI JERO 2

Karangan  
R. MEMED SASTRAHADIPRAWIRA  
Terjemahan  
HAKSAN WIRASUTISNA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

## KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah



Lebih kurang enam bulan lamanya tanah Priangan berada dalam keadaan tak aman; orang-orang yang meninggalkan kampungnya tak ada yang berani pulang kembali, takut akan kejaman orang Mataram.

Lama kelamaan tersebar kabar bahwa sultan Mataram telah mengeluarkan maklumat, semua bupati Sunda yang melarikan diri dari negaranya akan diampuni dan tentara Mataram akan disuruh pulang ke Mataram, asal saja para bupati semua mau menghormati Sultan, tunduk kepada kehendaknya, berbakti kepadanya.

Tatkala kabar itu sudah tersebar ke mana-mana, para bupati yang berada di tempat persembunyian pulang lagi ke negara masing-masing. Begitu pula Bupati Nagara Tengah pulang kembali ke kota, menghadap kepala tentara Mataram, menyampaikan kesetiaan dan janji akan berbakti, membayar upeti dan melaksanakan kerja bakti kepada Mataram.

Pernyataan setia Bupati Nagara Tengah dan para bupati lainnya telah diterima oleh wakil Sultan.

Tiga bulan berselang datang utusan dari Mataram membawa perintah Sultan, menyuruh pulang sekalian prajurit Mataram dan memberikan piagam pengangkatan kepada para bupati yang telah menyerah dan bersedia berbakti.

Sejak itu para bupati di Priangan Timur yang mulanya bertindak sebagai raja hilang kemerdekaannya, semua menjadi hamba Mataram.

Sebagai tanda berbakti, para bupati yang baru takluk diwajibkan setahun sekali menghadap ke Mataram sambil membawa seba.

Adapun Bupati Nagara Tengah wajib menyampaikan kulit kerbau enam puluh lembar, tanduk rusa dua puluh lima pasang dan bulu burung merak. Rupanya saja zaman itu tanduk rusa

dan bulu burung merak sangat dibutuhkan oleh para bangsawan Jawa buat hiasan rumah dan lain sebagainya.

Bupati dan rakyatnya sebagaimana mestinya sudah berdiam lagi di negara dan tak lama kemudian negara yang porak poranda itu mulai pulih lagi; orang-orang mulai berusaha kembali, melakukan pekerjaan masing-masing.

Di pasar mulai ramai lagi, begitu pula rumah-rumah yang rusak berangsur-angsur diperbaiki, halaman yang penuh rerumputan dibersihkan, pendeknya kota yang mundur keadaannya menjadi segar lagi seperti semula. Cuma wibawa yang memerintah negara yang tidak kembali, karena sudah direbut oleh penguasa baru. Bupati tak dapat berbuat lagi sekehendak "aku" seperti dulu, sebab "akunya" sekarang sudah dipegang oleh Sultan Mataram.

Bupati Nagara Tengah juga menerima piagam dari Sultan, ditulisnya di atas perunggu, begini bunyinya:

*Penget srat piagem saking ingsun Sultan Mataram, kagaduh dening ki wadana Nagara Tengah, kang wus sumarah lan sanggem prasetya maring ingsun, deweke sun tetepaken angreh siti kang duk biyen dardeke. Wewengkone angulon lan ngidul wates tanah kang sun parengaken dadi lungguhe ki Wadana Sukakarta, watesing lor kali Citanduy lan wetan tanah Kawasen kang sun gaduhaken maring ki ngebehi Wirawadana, gantining bapane kang kasantambut ing jurit.*

*Sarta ingsun andawuhaken saban warsa mesti sowan maring ingsun lan anggawa bulu bekti.*

*Titining srat piagem, kala anurat dina Jumahat tanggal wolu taun Je.*

*Ingsun kang anyakrawati  
ing Mataram  
Sutawijaya.*

*Artinya:*

Surat piagam ini dari kami, Sultan Mataram untuk Wadana

Nagara Tengah yang sudah menyerah dan sanggup setia kepada kami. Dia kami tetapkan menguasai tanah asal miliknya pribadi. Wilayahnya sebelah barat dan timur bertemu batas dengan tanah yang telah kami berikan menjadi pegangan Wadana Sukakerta, batas sebelah utara sungai Citanduy dan sebelah timur tanah Kawasen, yang kami berikan untuk diperintah oleh Ngabehi Wirawadana, pengganti ayahnya yang gugur dalam perang.

Dan kami memberi perintah tiap tahun mesti datang menghadap kepada kami sambil membawa tanda bakti.

Tarikh piagam ini waktu ditulis pada hari Jum'at tanggal 8 tahun Je.

Kami yang memerintah  
di Mataram  
Sutawijaya

Sebagaimana tercantum dalam piagam, tanah Kawasen disuruh diperintah oleh putra Bupati Kawasen yang gugur dalam perang, namanya Ngabehi Wirawadana.

Rupanya sejak para bupati Priangan Timur ditaklukkan oleh Mataram oleh Sultan para bupati itu diberi pangkat "wadana". Tapi meskipun demikian tetap saja oleh rakyatnya dianggap sebagai rajanya.

## II

Syahdan Nagara Tengah sudah hampir setahun pulih lagi. Bupai teringat kepada kewajiban yang ditetapkan dalam piagam, yaitu setahun sekali mesti menghadap ke Mataram, mempersembahkan upeti. Oleh karena beliau diwajibkan memenuhi tanduk rusa, maka agar tidak susah lagi mengadakan pada waktunya, sejak dini semua pemburu diperintah berburu rusa. Maklumlah perintah yang mempunyai kekuasaan tentu saja diperhatikan benar-benar, maka dalam tempo seminggu rusa sudah berserak-serak, yang hidup maupun yang mati banyak sekali.

Yang hidup terus **dipelihara**, ditaruh di sebuah bukit, dipagari kukuh sekali. **Hingga** sekarang bukit itu dinamai Bukit Rusa (Pasar Uncal).

Sebelum berangkat Bupati mengumpulkan dulu para kerabat, priyayi dan ulama, memerintahkan semua orang agar berhati-hati mengurus negara selama ditinggalkan beliau. Pemerintahan negara diserahkan kepada Patih selaku wakil beliau. Adapun harta benda seisi rumah bupati, serta kaum kerabat yang membantu rumah tangga dan penakawan-penakawan dipercayakan kepada Mantri Jero, sebab Bupati sudah menaruh kepercayaan penuh kepadanya. Pertama, karena Mantri Jero sudah diketahui kelurusan hatinya, dan kedua, karena sudah terbukti kesetiiaannya kepadanya. Karena begitu kasih sayang kepada Den **Yogaswara**, Bupati lupa bahwa ada lagi yang perlu diberi kepercayaan, **yaitu** Mas Anggataruna, sebab telah begitu lama berbakti, **lagipula** begitu lama dianggap sesepuh olehnya. Selain itu sejak **zaman** kakeknya yang disertai segala urusan rumah tangga ialah **Jurusipen** kepada Raden **Yogaswara**. Bahkan sampai ia bersumpah di dalam hatinya, akan selalu mencari akal untuk membalas dendam kepada Mantri Jero.

Ketika sudah tiba waktunya dan bawaannya telah sedia, berangkatlah **Bupati**, anak istri tak ketinggalan, apalagi penakawan; ada empat puluh suami-istri yang ikut serta. Cuma ada seorang gundik yang tak dibawa, yaitu gundik yang paling disayangi, bernama Nyimas Ratnawulan. Sebabnya tak dibawa karena Bupati merasa khawatir, lantaran ada kabar para bangsawan Mataram kalau melihat wanita cantik, langsung dimintanya saja. Sedangkan Nyimas Ratnawulan begitu cerlang, molek, elok dan manis. Kalau kelihatan, celaka tak mungkin bisa dibawa pulang kembali. Terhadap gundik itu Bupati sangat ketat memegang rahasia, biarpun sudah begitu lama berada di Negara Tengah, masih banyak yang tidak tahu, sebab selama-lamanya tidak boleh ke luar rumah.

Sesudah Bupati berangkat, Mantri Jero mulai menjalankan kewajibannya, memeriksa harta benda, menghitung jumlah penakawan dan mengatur pekerjaannya. Semua panakawan

tak ada yang membantah, sebab tahu bahwa Mantri Jero melaksanakan perintah Bupati. Hanya Mas Anggataruna yang acuh tak acuh; jangankan menurut, mengajak bicara pun tidak, dan bila diajak bicara tak mau menjawab. Jurusimpem kerjanya hanya merengut saja, malah di belakang punggungnya Mantri Jero disebutnya si mantri yang tak keruan asal usulnya.

Pelindung satu-satunya Mas Anggataruna tak lain kecuali saudaranya yang menjadi Kaliwon; kepadanya ia mencurahkan sakit hatinya, katanya, "Bukan main sakit hati kakak oleh si mantri yang tak keruan asal usulnya itu yang tak tahu membalas budi. Waktu baru datang bedebah itu berpakaian lusuh, lagipula menjijikkan, matanya cekung, mungkin karena sudah lama tidak mendapat makanan, maklum orang gelandangan, makan sore esok tidak. Oleh kakak dia ditolong, diberi pekerjaan, dijadikan tukang kuda, tak lama kemudian diangkat jadi tukang epok, sungguh kakak yang menguruskannya. Tapi sekarang mentang-mentang sudah menjabat mantri, ia menjadi angkuh, kalau dituruti ia berniat mempekerjakan kakak sebagai penakawan, pantas ada peribahasa, keranjang sampah ditaruh ditengah rumah. Tak pantas kakak yang setua ini, lagipula jauh-jauh juga kita masih mempunyai keturunan, sampai mau diinjak oleh rakyat jelata, oleh orang gelandangan dari kampung yang jauh terpencil.

Dan kakak juga tidak mengerti mengapa kanjeng Bupati terlalu mencolok mata. Bukankah adik pun tahu, kakak berbakti sejak zaman kakeknya, mengapa cucunya mengabaikan kakak, sehingga memberikan kepercayaan kepada si bedebah, bukannya mengakui orang yang sudah begitu lama berbakti, dari remaja sampai kakek-kakek jadi hiasan kediaman kanjeng Bupati!"

Ujar Mas Kaliwon, "Betul, kalau begitu kakak menepati peribahasa, memberi makan ayam hutan, mengusir ayam piraan, kerabat sendiri ditelantarkan, orang lain dipelihara baik-baik!"

Mas Anggataruna, "Betul begitu, yang membuat kakak sakit hati, ialah karena diperlakukan terlalu pilih kasih. Sudah

memadai peribahasa, menggemukkan kuda kurus, tetapi sesudah gemuk menendang, ditambah lagi tak diabaikan oleh majikan!”

Meskipun Mantri Jero menguasai seisi kediaman Bupati, namun tingkah lakunya tidak berubah, tidak berganti sikap, apalagi mampang-mumpung, sama sekali tidak. Sebaliknya, ia bertambah hati-hati, sebab pikirnya mendingan ada yang punya, biarpun kacau balau juga tak akan ada yang menyalahkan, sedangkan sekarang banyak yang akan mencelakakan, karena diamat-amati oleh semua orang. Kalau ada kesalahan, apalagi besar, meski kecil pun tentu dibuat-buat, sejenkal menjadi sedepa. Itulah sebabnya mengapa Mantri Jero sebenarnya merasa berat sekali dititipi kediaman Bupati, amat takut, dan lebih berat dari pada membawa beban tiga kuintal di atas kepala. Bagi orang yang tidak tahu kelihatannya menyenangkan saja, malah disangka menguntungkan sekali, dikira dapat bertindak sekehendak hati, maklum tak ada yang mengganggu.

Karena Mantri Jero menjadi pengurus seisi kediaman Bupati, tentu semua panakawan meminta kebutuhan kepadanya. Begitu pula gundik Bupati yang bernama Nyimas Ratnawulan sering sekali meminta kebutuhannya kepada Mantri Jero. Terpaksa Den Yogaswara datang ke rumahnya, pertama, untuk memeriksa kalau-kalau ada yang kurang baik, dan kedua, untuk meneliti keperluannya, maklum menjadi tanggung jawabnya.

Jika Mantri Jero datang ke rumahnya, Nyimas Ratnawulan tampak senang sekali. Dan aneh, Nyi Gundik amat rindu kepadanya; kalau sedang berbicara ia suka menatap Mantri Jero, seolah-olah ada yang diragukan.

### III

Suatu waktu Mantri Jero datang lag ke rumah Nyimas Ratnawulan. Nyi Gundik rupanya sudah tak dapat menahan lagi kepenasarannya, lalu bertanya kepada Mantri Jero, ”Maaf, ibu bukannya kurang ajar, tapi hati ini terus penasaran akan diri

tuan Mantri. Siapakah ibu bapak yang sesungguhnya, sebab sampai sekarang ibu tetap ragu-ragu!”

Jawab mantri Jero, ”Apa sebabnya ragu-ragu, kenal pun belum lama dan apakah maksudnya menanyakan ibu dan bapak saya?”

”Memang betul baru kenal,” ujar Nyi Gundik, ”tapi bentuk muka dan roman wajah serupa betul dengan suami saudara perempuan ibu.

Maka timbul dugaan tuan Mantri agaknya bukan orang asli sini.”

Kata Mantri Jero, ”Betul, saya bukan orang sini, dari sana dari pegunungan.”

Nyimas Ratnawulan, ”Biarpun berasal dari pegunungan, kalau unggul tetap unggul. Katakanlah terus terang, siapakah ayah bunda?”

Den Yogaswara kaget sekali dan berkata dalam hatinya, ”Mengapa Nyi Gundik memaksa ingin mengetahui ibu bapak saya, barangkali ada niat buruk.”

Berkatalah Mantri Jero, ”Saya tidak akan menerangkan sebelum waktunya, kalau tidak didahului.”

Ujar Nyimas Ratnawulan, ”Mendahului juga tidak mengapa, sebab ibu meskipun hanya menjadi istri kecil, masih tentu kepala keluarganya, masih ada silsilahnya. Ibu orang Suniawenang, dan kalau dipercaya hina-hina juga kerabat bupati.”

Raden Yogaswara mukanya pucat mendengar kata Suniawenang, teringat kepada cerita ayahnya, beliau juga orang Suniawenang.

”Apa sebab ibu tetap ingin mengetahui ibu bapak,” ujar Nyi Gundik, ”oleh karena bangun muka, tindak tanduk dan perawakan tuan Mantri sama benar dengan suami saudara perempuan ibu, yaitu saudara tua Dalem Suniawenang yang sekarang.”

Seluruh badan Den Yogaswara gemetar, hatinya berdebut, berdebar, riang, terkejut bercampur, lalu bertanya, suaranya hampir tak kedengaran karena girang, ”Siapakah namanya?”

Ujar Nyi Gundik, ”Raden Wirautama!”



Terlupa Mantri Jero akan nasehat ayahnya, tertutup oleh keriang, bertemu dengan pengganti ibunya. Maklumlah sudah begitu lamanya di tempat mengembara, di tengah orang lain, tahu-tahu sekarang bersua dengan bibi sendiri, maka seperti pucuk dicinta ulam tiba. Ujarnya sambil berseru, "Kalau begitu ibu bibi saya!"

Nyimas Ratnawulan amat kaget, girang tiada bandingnya, "Ini putra mas Wirautama?"

Raden Yogaswara tak dapat berbicara, karena terharu. Begitu pula Nyimas Ratnawulan sudah lupa akan tata krama, karena sudah tak kuat lagi menahan keriang. Mantri Jero dipeluk, diciumi, dibelai-belainya sambil mencucurkan air mata, katanya, "Raden, bahagia betul bibi bisa bertemu dengan engkau di tempat mengembara, bersua dengan anak saudara. Mengapa tidak dari dulu berterus terang, barangkali bibi tidak kesepian. Di manakah ibu dan bapak sekarang?"

Bibi sudah ingin sekali bertemu sampai sering bermimpi-mimpi. Apakah mereka masih hidup? Terima kasih, ya Tuhan, hamba mendapat bahagia besar, dapat bertemu dengan anak!"

Pakaian Den Yogaswara basah kuyup oleh air mata nyimas Ratnawulan, malah ia juga terharu karena berbahagia, waswas bercampur senang, bertemu dengan pengganti ibu. Tetapi ketika ia teringat kepada nasehat ayahnya, Mantri Jero terkejut sekali, sebab telah melanggar larangan, membuka rahasia. Den Yogaswara merasa khawatir, teringat kepada kata-kata ayahnya, kalau rahasia terbuka dapat menjadi rintangan bagi dirinya, bahkan bisa membawa celaka. Oleh Nyi Gundik terlihat air muka Den Yogaswara muram, seperti sangat bingung. Bertanyalah Nyimas Ratnawulan,

"Mengapa Raden murung?"

Jawab Den Yogaswara, "Saya terlampau riang, akhirnya menjadi sedih sebab teringat kepada nasehat bapak, jangan membuka rahasia. Padahal saya sudah berterus terang kepada bibi, mungkin buruk akibatnya.

Sebabnya mengapa bapak melarang membuka rahasia, karena beliau sampai sekarang tetap menyembunyikan diri. begitu juga

tak ada yang tahu saya cucu bupati, disangka anak rakyat jelata saja, malah saya oleh orang-orang yang membenci saya disebut mantri yang tak tentu asal usulnya!”

Ujar Nyimas Ratnawulan, ”Kasihlah betul, sabar-sabar saja, anakku. Barangkali inilah yang akan melantarkan engkau mendapat bahagia. Wajarlah kalau ayahandamu menyembunyikan diri, sebab kepergiannya dari Suniawenang melarikan diri. Untunglah sempat menjauhi bahaya, kalau tidak cepat meninggalkan negara, barangkali engkau tak akan ada!”

Den Yogaswara, ”Coba bibi ceritakan dengan panjang lebar riwayat ayah dan mengapa banyak yang benci kepadanya?”

Ujar Nyimas Ratnawulan, ”Wah, bibi tidak merasa heran, maklumlah ayahmu putra sulung, lagi pula dicadangkan untuk menggantikan mendiang kakekmu, menjadi bupati di Suniawenang. Adapun ibu tirinya, yaitu ibu bupati yang sekarang, merasa kedudukan putranya dirintangi. Oleh sebab itu beliau sangat benci kepada ayahmu. Kaum kerabat juga banyak yang memihak kepada ibu pertama yang resmi, sebab dapat membeli hatinya, maklum banyak hartanya. Tiap orang yang dicukupi kebutuhan hidupnya ikut memburuk-burukkan ayahmu, dikatakan akan merebut kekuasaan. Oleh karena banyak yang menghasut, Bupati terpengaruh, sehingga ayahmu akan ditangkap. Untunglah ada yang setia, yaitu uwak Penghulu. Lekas ayahmu diberi tahu, untunglah sempat melarikan diri. Adapun kesalahan uwak Penghulu tak dapat disembunyikan, sebab sesudah ayahmu pergi dengan diam-diam, didapat keterangan bahwa beliau-lah yang memberitahu ayahmu, maka Bupati marah kepadanya. Andaikata tak cepat-cepat pergi dengan diam-diam, rupanya beliau-lah yang akan menerima hukuman!”

Kata Mantri Jero, ”Betul, apa yang diceritakan oleh bibi cocok dengan cerita ayah.”

”Tak akan salah,” jawab Nyi Gundik, ”sebab waktu itu bibi sudah mengerti, sebab baru digusar.”

”Apa sebab bibi diperisteri oleh Bupati di sini?” tanya Mantri Jero.

Nyimas Ratnawulan, ”Sebenarnya tidak diduga-duga. Se

jak kecil bibi berada di rumah bupati, membantu-bantu rumah tangga. Ketika Bupati Suniawenang menyunati putranya, para bupati yang jauh dan dekat semua datang menghadiri perhelatan. Karena banyaknya yang mesti dilayani, penakawan yang begitu banyak, tidak cukup. Adapun bibi mendapat bagian melayani Kanjeng Bupati di sini bersama seorang teman.

Selama dilayani oleh bibi, Kanjeng Bupati nampak liriknya berbeda dan amat murah hati; bibi diberi segala macam barang, apalagi uang tak putus-putusnya.

Ketika pesta berakhir, bibi dipanggil oleh Ibu Bupati Suniawenang, katanya bibi harus mengikuti Kanjeng Bupati Nagara Tengah, sebab sudah diberikan kepada beliau untuk dijadikan gundik. Sesaat bibi tercengang sebab tidak diberitahu lebih dulu, tapi bibi tidak berpikir panjang, pasrah saja kepada takdir. Mungkin sudah suratan bibi mesti mengembara, bisa jadi itulah penyebab bibi bisa bertemu dengan anak saudara! Sudah berapa lama Raden tinggal di sini, dan selama ada di sini sudah berapa kali mengunjungi ibu bapak?"

Raden Yogaswara menjawab, "Di sini sudah sepuluh tahun dan hampir tiap tahun berkunjung. Tapi setelah negara mendapat musibah, belum sempat menghadap lagi. Tiap kali ada maksud, ada-ada saja halangan."

Nyi Gundik, "Tak baik begitu, orang tua harus sering dikunjungi, sebab merekalah yang menyebabkan kita lahir ke dunia!"

Mantri Jero, "Kalau menyuruh orang memang sering, malah ada yang biasa disuruh, yaitu teman saya, Bulus namanya."

Nyimas Ratnawulan, "Kalau orangtua tak pernah mengharapkan kiriman, tapi kedatangan kita yang membuat mereka senang. Jangan begitu, Raden, mesti diperlukan, malah kalau akan pergi, embi ingin titip sesuatu."

Mantri Jero, "Sebenarnya bukan saya tidak mau, tapi tanpa diduga-duga ada saja perintah. Sekarang Kanjeng Bupati tidak ada, lebih-lebih tidak mungkin bepergian ke tempat yang jauh, maklumlah terikat oleh kewajiban yang seberat ini. Dan bibi sekali-kali janganlah mengatakan kepada orang lain bahwa

saya anak saudara bibi, kalau-kalau ada akibatnya yang tidak baik. Sebab saya sesungguhnya telah melanggar nasihat ayah, selalu was-was, takut kwalat."

Nyi Gundik, "Tentu saja tidak, buat apa mengatakan kepada orang lain? Biarpun orang lain tidak tahu, hubungan kekerabatan tidak akan putus. Sering-sering sajalah datang ke mari, bibi kesepian!"

#### IV

Semenjak itu Mantri Jero makin kerap datang ke rumah Nyimas Ratnawulan. Maklumlah Den Yogaswara anak muda, kurang pengalaman, kurang pertimbangan dan kurang pula memperhatikan tata krama. Ia tidak tahu bahwa tindak tanduknya diawasi orang.

Mas Anggataruna sudah mendapat kabar bahwa Mantri Jero sering datang ke rumah Nyimas Ratnawulan, malah ketika Den Yogaswara dipeluk ada yang melihatnya. Maklumlah kata orang lebih nyaring daripada bunyi gong, orang-orang di kediaman bupati sudah tahu bahwa Mantri Jero sering datang kerumah Nyi Gundik dan semua orang mengira bahwa Mantri Jero sudah melakukan perbuatan hina, khianat kepada majikannya. Kabar itu dibuat-buat, direka-reka, dilebih-lebihkan. Kata seseorang, "Aku tak heran akan tingkah laku Mantri Jero, pertama, ia anak muda, lagipula mulai senang kepada perempuan. Sekarang ia menemukan lawan sedangkan Nyi Gundik begitu moleknnya, siapakah orang yang kurang tebal imannya yang tak akan tergoda setan!"

Ujar orang lainnya lagi, "Betul, tapi betapapun besarnya godaan, ia semestinya ingat kepada orang yang menyayangi-nya. Bukankah beliau begitu dikasihi oleh Kanjeng Bupati, tetapi mengapa tak tahu balas budi, berani mengkhianati tuan? Alangkah gemparnya, kalau Kanjeng Bupati tahu!"

Pada suatu hari Ki Bulus menghampiri Mantri Jero, roman mukanya murung seperti orang susah, lalu berkata, "Tuan, saya ada kabar yang tidak enak, teman-teman saya kerjanya tak lain kerjanya hanya mempergunjingkan tuan, katanya nam-

paknya alim, tapi bertabiat kucing, tak tahan melihat pepesan ikan.”

”Apa sebab mereka bergunjing begitu?” tanya Den Yogaswara.

Ki Bulus, ”Barangkali karena tuan sering datang ke rumah Nyi Gundik, malah tuan disangka melakukan perbuatan hina!”

Den Yogaswara terkejut mendengar kata-kata Ki Bulus demikian. Barulah ia teringat bahwa ia kurang pertimbangan, tapi karena merasa tingkah lakunya bersih, Mantri Jero tidak merasa was-was. Ia berkata, ”Biarkan saja, Lus orang menjelek-jelekkan aku, sebab aku merasa tidak bersalah. Perihal aku sering ke rumah Nyi Parekan, memang seharusnya begitu, anggaplah sebagai meronda saja, sebab kalau terjadi sesuatu, akulah yang bertanggung jawab!”

Ia tidak tahu bahwa ia akan terjerembab ke dalam perangkap yang dipasang oleh Mas Anggataruna.

Sudah lama Jurusimpun benci kepada Den Yogaswara, dan sekarang ada jalan, maka tepat benar dengan peribahasa, pucuk dicinta ulam tiba. Mas Anggataruna lekas menemui saudaranya, Mas Kaliwon, untuk berunding bagaimana caranya memperlihatkan kecurangan Mantri Jero.

Kata Mas Kaliwon, ”Terserah kepada kakak, kalau memang demikian perbuatan si mantri yang tak tentu asal usulnya itu. Menurut pendapat dinda, salah jika tidak diberitahukan kepada Kanjeng Bupati, sebab tentu kita dipersalahkan, malah mungkin disangka bersekongkol, padahal tahu tapi diam saja!”

Mas Anggataruna, ”Kedatangan kakak ini memang untuk berunding tentang pemberitahuannya, sebab kakak juga berpendapat bahwa Kanjeng Bupati mesti tahu. Tapi yang membuat kakak susah, ialah karena tak pandai menulis. Tolong saja adik membuatkan suratnya.”

”Baiklah,” ujar Mas Kaliwon, ”apakah susahnya membuat surat, tapi siapakah yang akan membawanya ke Mataram?”

Jurusimpun, ”Sudah ada orang yang kukira bisa, asal surat-

nya sudah beres, menyampaikannya gampang saja!”

Mas Kaliwon mengambil daon lontar, lalu ia menulis sambil saling berbantahan dengan Mas Anggataruna, saling mence-la, saling membetulkan bunyi surat. Tak lama kemudian surat selesai, lalu dibaca oleh Mas Kaliwon, begini bunyinya,

Surat dipersembahkan ke hadapan  
Paduka Kanjeng Bupati yang berkuasa di  
Nagara Tengah yang sedang bersemayam  
di Mataram.

Dengan surat ini hamba mohon beribu-ribu ampun, kalau-kalau ada kata-kata yang kurang pantas, tak beres susunan kalimatnya, atau terdorong nafsu, karena hamba bertindak tak santun memberi tahu kepada Tuanku, tanpa diperintah, namun tanda berbakti menunjukkan budi, karena menemukan hal yang perlu diketahui oleh Tuanku. Akan tetapi mudah-mudahan Tuanku tidak menjadi murka oleh karena hamba menyampaikan warta yang menghilangkan kesenangan hati; sungguh hanya terdorong oleh kesetiaan agar tidak termasuk peribahasa tunggu hagus, ada yang ditemukan tidak segera disampaikan.

Tuanku tentu seujung rambut pun tidak akan menduga bahwa hamba Tuanku, Mantri Jero, melakukan khianat, berani meniru pencuri, berbuat jahat terhadap kembang keraton. Mantri Jero tindak tanduknya seperti lebai, berpura-pura santri, tapi perbuatannya jahat, sebab sudah berani melanggar kemurnian hamba Tuanku, Ratnawulan, permata yang paling disayang oleh Tuanku. Laporan ini bukan bohong, silakan seisi rumah Tuanku diperiksa, tentu sekali hamba Tuanku akan menceritakan dengan terus terang.

Hamba dan semua anak buah yang berbakti dengan sungguh-sungguh kepada Tuanku merasa diliputi kabut keprihatinan, ikut merasa sakit dan pedih dengan Tuanku, karena sudah dikurangajari oleh orang yang begitu dina, dihina oleh orang yang tak tentu asal usulnya.

Oleh sebab itu terserah kepada Tuanku tindakan apa yang akan diambil, siang malam menantikan perintah.

Sembah dan sujud hamba  
yang setia  
Anggataruna

Mas Anggataruna setuju sekali dengan kata-kata surat itu, menengadah karena sesuai dengan maksudnya, ujanya "Aduh, bahasanya tak perlu diperbaiki lagi, setuju, setuju betul!"

Mas Kaliwon senang sekali mendapat pujian itu, lalu berkata sambil tersenyum manis, "Wah, apa susahnya membuat surat semacam itu. Makanya dinda tidak mengerti mengapa Kanjeng Bupati suka memuji kepintaran orang yang tak tentu asal usulnya itu. Pintar apanya, mustahil gelandangan menyamai kaum menengah!"

Mas Anggataruna sudah mendapatkan orang yang akan pergi ke Mataram, ia sudah sering bepergian jauh, banyak pengetahuannya dan berani.

Perjalanannya tak perlu diceritakan, konon utusan itu sudah sampai ke Mataram, kemudian menghadap Bupati, lalu menyampaikan surat dari Jurusimpén. Kaget sekali Bupati menerima surat dari Mas Anggataruna, rupa-rupanya ada berita yang amat penting. Cepat surat itu dibuka, setelah selesai membaca, mukanya menjadi kebiru-biruan, tanganya gemetar, lama sekali beliau tak berbicara. Bumi alam nampaknya gelap gulita karena bingung, rasanya seolah-olah dipukul ujung daun telinga, pening, kecewa sangat dan marah luar biasa.

Tapi sebagai bangsawan yang memiliki sifat-sifat pendeta, sabar dan berpandangan jauh, marahnya hanya sebentar saja, sebab keburu teringat kepada takdir, menerima suratani diri. Mengapa terpengaruh oleh rasa sayang, tak dipikirkan akibatnya, menaruh kepercayaan berlebih-lebihan? Bukankah manusia suka berubah pendirian, apalagi Mantri Jero anak muda, belum banyak pengalaman, lebih-lebih mulai tertarik oleh wanita. Jangankan anak muda yang sudah tua pun, bila kurang tebal



imannya, banyak yang tergila-gila. begitu pula Nyimas Ratnawulan, wanita yang sedang besar-besarnya nafsu berahi, wajar kalau tak kuat melawan godaan.

Selain mempunyai pikiran demikian, Bupati ragu-ragu memercayainya, sebab beliau teringat akan kesetiaan Den Yogaswara. Sejak mulai berbakti kepadanya belum pernah diketahui Mantri Jero berbuat yang tak senonoh; tak pernah berdusta, apalagi ingkar kepada majikan. Sedangkan sekarang datang orang membawa berita yang demikian mengagetkan. Bisa jadi fitnah, sebab tentu banyak yang iri hati kepada Den Yogaswara.

Oleh karena itu Bupati bertekad bulat tak akan percaya dulu kepada kabar itu, sebelum ia membuktikan sendiri.

Adapun utusan disuruh pulang saja, ditipi surat pendek sekali, berisi perintah agar perkara itu jangan diributkan, sebab bila kelak ia datang akan diperiksanya sendiri.

Setiba Utusan di Nagara Tengah, ia diminta menceritakan kisahnya oleh Mas Anggataruna dan Mas Kaliwon. Utusan bercerita teliti sekali; pada waktu membuka surat, Mas Anggataruna menyuruh bercerita dengan jelas, katanya, "Bagaimana Kanjeng Bupati sehabis membaca surat, bagaimana air muka beliau!"

Jawab Utusan, "Jantung saya berdebar-debar karena terkejut, sebab muka Kanjeng Bupati menjadi kebiru-biruan, badannya gemetar, tapi tidak berkata apa-apa, agaknya marah tertahan-tahan. Wah, bila kelak beliau datang saya rasa bisa jadi ada akibatnya! Apakah gerangan yang tuan laporkan, sehingga Kanjeng Bupati marah sekali?"

Mas Anggataruna, "Hus, rahasia, dengar-dengarkan saja, nanti juga tentu ada kabarnya!"

## V

Ketika sudah tiba waktunya Bupati Nagara Tengah diperkenankan meninggalkan ibu kota Mataram. Ia berangkat terburu-buru, sebab telah sekian lamanya meninggalkan negara, sudah amat rindu kepada rumah dan seisinya. Bukankah Bu-

pati ingin membuktikan kabar. Pikirnya gregetan ingin segera memeriksa perkata yang demikian membingungkannya.

Sampailah Bupati kembali ke Nagara Tengah. Di pintu gerbang orang berdesak-desakan menyambut yang baru datang. Rumah-rumah dihiasi, di tepi jalan penuh hiasan-hiasan sebagai tanda penghormatan kepada yang tiba. Iring-iringan yang baru tiba masuk ke kota, diiringkan oleh para penyambut. Orang yang demikian banyaknya bersorak-sorai. Di rumah bupati sudah berkumpul kaum kerabat, para pegawai dan para ulama. Di halaman sudah duduk hamba-hamba yang ingin bertemu dengan yang baru datang.

Mantri Jero sibuk membereskan tempat duduk untuk Pangawulaan dan untuk yang pada datang. Mantri Jero tak mengetahui bahwa namanya sudah ada yang menjelek-jelekan.

Setelah Pangawulaan duduk, orang berkerumun bersalaman, tidak ketinggalan Mantri Jero mencium lutut Kanjeng dalem sambil merangkul kakinya. Setelah selesai Pangawulaan bertanya sambil memandang penuh arti, seolah-olah ingin mengetahui isi hati Den Yogaswara, berkatalah Pangawulaan, "Bagaimana, tidak ada apa-apa, selamat?" Mantri Jero menyembah jawabnya, "Ada do Dampal Dalem, tidak ada apa-apa." Menjawabnya dengan begitu tabah, sebab Mantri Jero tidak merasa berdosa.

Selama satu minggu Pangawulaan tidak pernah keluar rumah, mungkin ingin mengaso, habis baru menempuh perjalanan jauh; tetapi sesungguhnya ia tidak habis pikir, bagaimana akalnya guna dapat membuktikan kejelekan Den Yogaswara secara rapih.

Perasaan Mantri Jero mendadak gelisah, hatinya tidak berhenti berdebar-debar, pelupuk mata sebelah bawah berkejut, suatu tanda akan menemui kesengsaraan. Selain perasaan ini semua, dia merasa heran bahwa Kanjeng Dalem yang biasanya sering memanggil dirinya, mulai datang tak pernah menanya-nanya dirinya. Di dalam kabupaten sepi tidak ada kegembiraan. Muka parap pembantu kelihatan masam dan mereka membuang muka

jika berpapasan dengan Raden Yogaswara, kalau bicara pun berbisik-bisik seperti mengandung rahasia. Ssangkaan Den Yogaswara tidak meleset, semua pembantu sudah dicekoki oleh Mas Anggataruna untuk mengakui bahwa mereka benar-benar menyaksikan Mantri Jero berbuat serong dengan Nyi Mas Ratnawulan. Yang tidak menuruti kehendak Mas Anggataruna disakiti dan diancam akan diusir.

Dasarnya banyak yang iri pada Mantri Jero ditambah pula takut pada Jurusimpén, maka kebanyakan menyatakan bersedia, apalagi ketika Mas Anggataruna memperdengarkan bunyi uang para penakawan lekas saja kena bujuk.

Cuma satu orang yang tetap tak mau menjadi saksi, yaitu Ki Bulus. Jurusimpén marah sekali dan karena ia takut terbuka rahasianya, Ki Bulus diusir dengan segera, sehingga tak sempat menemui dulu Den Yogaswara, sebab disuruh pulang pada saat itu juga. Adapun Ki Sura dan Ma Ijem tinggal bingung; tak menurut bagaimana, sebab yang berkuasa Mas Anggataruna, lagipula semua laporannya diterima oleh Bupati. Menyanggapi jadi saksi, tidak tahu apa-apa. Jangankan menyaksikan dilakukannya perbuatan, melihat perginya pun tidak, cuma kabar bahwa Den Yogaswara sering ke Nyi Gundik. Tapi karena takut kepada Mas Anggataruna, mereka menyatakan sanggup saja. Namun dalam hatinya mereka bersumpah, jika perlu, akan berkata terus terang kepada Bupati.

Nyimas Ratnawulan sejak Bupati datang terus dikurung saja, tak boleh ke luar sambil dipaksa mengaku bahwa betul telah digauli oleh Yogaswara. Kerja Nyimas Ratnawulan hanya menangis karena bingung luarbiasa. Kalau ia mengatakan bahwa Yogaswara kemenakannya, barangkali rahasia ayah Mantri Jero terbuka. Jika tidak memberitahu, tentu akan tetap disangka. Oleh sebab itu Nyi Gundik tak putus-putusnya memohon kepada yang Maha Suci, agar dibebaskan dari keprihatinan. Tengah malam Nyimas Ratnawulan suka bangun, bersujud sam-

bil tersedu-sedu, sedih karena suratannya, mengingat-ingat yang akan terjadi, hukuman yang amat sakit, yaitu dilempari batu yang disebut "diranjang". Tak henti-hentinya Nyimas Ratnawulan banjir air mata, sambil berseru minta tolong mengharukan.

## MASKUMAMBANG

Wahai Tuhan, mengapa aniaya nian  
tiada belas kasihan  
hamba dituduh  
melakukan kehinaan

Mungkin tak hidup lagi  
terbawa oleh suratannya  
tertarik nasib diri  
menghadap pengadilan

Tapi meski dibuang, digantung  
tetapi aku percaya  
akan kebersihan diri  
sebab tak berdosa

Hanya 'perlihatkan sayang  
mengaku kemenakan  
terbit dari hati suci  
timbul dari kemurnian

Kiranya tak usah dibeli mati  
dibayar dengan nyawa  
wahai, Rabbul Izati  
lindungilah daku

Lekaslah cabut nyawaku  
sebelum merasa  
sakit tiada terkira  
dilempari batu

Wahai Raden, akhir bibi sudah sampai  
kita menghabiskan kali  
hidup di alam lahir  
tapi jangan khawatir

Meski menemui maut  
bibi memegang rahasia  
diterima dengan ikhlas  
ketimbang galur terbuka

Pada hari yang ke delapan Bupati memerintahkan Juru-simpin, "Sekarang juga panggil Patih, Jaksa, Penghulu, dan Kaliwon, iringi mereka kemari!"

Mas Anggataruna menyembah, lalu pergi. Jalannya tegap, angkuh, sebab pikirnya Mantri Jero tak akan seberapa lagi umurnya, tentu menerima hukumannya.

Tak lama kemudian Patih dan orang-orang yang dipanggil sudah menghadap di muka Bupati. Waktu itu Bupati sedang berada di tempat para hamba menghadap dengan air muka muram. Katanya, "Patih dan kalian dipanggil karena diberitahu oleh Anggataruna, bahwa orang yang paling kusayangi, yaitu si Yogaswara, sudah bertindak kurang ajar, berbuat hina dengan gundik yang paling kusayangi, yaitu si Ratnawulan. Aku merasa sangat kecewa, kalau si Yogaswara betul berbuat demikian. Meskipun menyangka begitu, hatiku tetap ragu-ragu karena selama si Yogaswara berbakti belum pernah diketahui berkelakuan buruk. Karena itulah aku merasa bingung, ingin meminta pertimbangan kalian, bagaimana jalannya untuk membuktikan dosanya, tanpa diketahui orang banyak. Aku khawatir bila kesalahannya tidak jelas, takut memberi malu orang yang tak berdosa. Kasihan betul dan kita akan dituduh orang bertindak ceroboh."

Tiap orang yang mndengarnya kaget sekali, hanya mas Kaliwon yang tidak berubah air mukanya.

Patih menyembah, lalu berkata, "Bila diperkenankan hamba ingin memaparkan pendapat hamba. Oleh karena dosa Yo-

gaswara belum sah, apalagi Tuanku berniat membuktikan kesalahannya dengan diam-diam, apakah tak perlu ia diasingkan dulu, disuruh pergi ke mana saja, dan jangan diberi tahu maksud mengapa ia mesti menyingkir. Selama Mantri Jero tak ada, kita periksa saksi-saksi yang mengetahui tingkah-lakunya yang buruk. Peraturan ini bisa memberikan tiga macam hasil pertama, tidak akan merasa sakit hati, bila ternyata Yogaswara tidak bersalah; kedua, para saksi bebas memberikan kesaksiannya karena tak ada yang ditakuti, bicaranya tentu terus terang dan ketiga, kehendak Tuanku secara diam-diam terpenuhi, sebab kalau diatur demikian yang akan tahu hanyalah seisi rumah Tuanku saja, tidak menyebar ke luar."

Mas Kaliwon memotong kalimat, "Bagaimana kalau ia lolos?"

Patih, "Sertai saja oleh gulang-gulang!"

Bupati mengangguk sebagai tanda setuju, ujanya, "Benar, setuju sekali dengan pertimbangan Patih itu!"

Sesudah pembicaraan selesai, Patih dan rekan-reannya pulang. Setibanya di rumah Mas Kaliwon lekas memanggil saudaranya; tak lama kemudian datanglah Jurusimpén.

Mas Kaliwon, "Kak, menurut keputusan Kanjeng Bupati, orang yang tak tentu asal usulnya itu akan disingkirkan, disuruh pergi jauh ke luar kota, ditemani dua orang pengwal. Buat kita sangat menyenangkan, bagai pucuk dicinta ulam tiba. Semula kita akan mengusut kesalahannya, tahu-tahu sekarang akan disingkirkan, artinya sama saja dengan kita diberi pemukul. Penakawan-penakawan yang kiranya memihak kepada kita oleh kakak mesti diikat dengan kebaikan, biar rugi senangkan hatinya, beri uang dan pakaian. Lalu nasehati kalau nanti diperiksa oleh Kanjeng Bupati mesti menerangkan bahwa mereka menyaksikan si Yogaswara melakukan perbuatan hina dengan Nyi Gundik. Tapi meskipun kita banyak teman dan dapat memperkirakan orang tak tentu asal usulnya itu pasti akan celaka, dinda selalu was-was, sebab Kanjeng Bupati suka terlalu menyayangi orang. Tidak mustahil orang yang tak tentu asal usulnya itu tidak dihukum sebab bedebah itu orang yang

banyak akal dan pandai membuat orang kasihan kepadanya.”

Kata Mas Anggataruna, ”Ah, kalau begitu lebih baik habisi saja riwayatnya! Kedua orang gulang-gulang itu kita beri saja uang banyak-banyak dan beri tugas, kalau sudah sampai di hutan, bunuh saja orang yang tak tentu asal usulnya itu, hanyutkan bangkainya ke sungai, jadi tak akan ada lagi yang mengkhawatirkan kita.”

Mas Kaliwon, ”Bagaimana jawabnya kalau ditanyakan, sebab ia tak akan pulang lagi?”

Mas Anggataruna, ”Gampang sekali, katakan saja tenggelam atau dimangsa harimau!”

## VI

Pada suatu hari Mantri Jero dipanggil oleh Bupati. Bupati sedang duduk seorang diri, air mukanya murung sebab ditimpa keprihatinan. Ketika Yogaswara tiba menghadap, Bupati rawan hatinya. Pantaslah ia bingung, sebab sudah akrab sekali dengan Den Yogaswara, menyayanginya seperti kepada putranya pribadi. Sekarang mesti memeriksa kesalahannya, bahkan kalau ditemukan buktinya harus menjatuhkan hukuman pula.

Mantri Jero menunduk karena malu. Selama duduk hatinya berdegup, sebab meskipun tidak merasa bersalah ia tidak terlepas dari kekhawatiran, maklumlah manusia tidak berdaya, tergantung dari suratannya. Kalau sudah sampai pada takdirnya, siapakah yang bisa menghalang-halangnya?

Beberapa saat lamanya Bupati tak berbicara, seperti bingung mencari bahan percakapan. Sesudah lama bungkam ia berkata, ”Yogaswara, kami sudah lama tidak bersenang-senang berburu kijang dan rusa. Oleh sebab itu bulan depan kami ingin berburu rusa, tapi mesti dibuktikan dulu. Rusa kami di Pasir Uncal rupanya sudah berkembang biak, sebab sudah lama tak ditangkap, tentu telah banyak anaknya. Sekarang kau mesti pergi ke sana, periksa kira-kira sudah berapa ekor banyaknya. Kalau banyak jantannya suruh pagari bukit itu, dengan pagar



bambu tinggi dan kukuh, dan selama perintah kami belum terlaksana, beberapa hari pun kau jangan pulang dulu!”

Yogaswara menyembah, ujanya, ”Perintah Tuanku akan hamba laksanakan, mohon doa restu, hamba berangkat.”

Bupati, ”Baik, tapi jangan pergi seorang diri, bawalah teman yang utama, pertama, kalau-kalau ada bahaya di perjalanan, kedua, untuk disuruh-suruh bila ada keperluan. Menurut pikiran kami yang bisa dipercaya menemanimu, ialah pengawal-pengawal yang biasa dibawa berburu, yaitu Sacawiguna dan Jayawiruna.”

Seusai mendapat perintah, Den Yogaswara kembali ke tempatnya bersiap-siap untuk berangkat. Begitu pula kedua pengawal sudah diperintah oleh Bupati, supaya menemani Den Yogaswara pergi ke Pasir Uncal. Selain itu Bupati memperingatkan mereka agar jangan lengah dan mengawasi tingkah laku Den Yogaswara.

Mas Anggataruna yang biasanya bermuka masam terhadap Den Yogaswara waktu itu mendadak menjadi cerah, air mukanya manis. Lalu Jurusimpén bertanya kepada Mantri Jero, bahasanya ramah, ”Kabarnya ananda disuruh pergi oleh Kanjeng Bupati, ke mana gerangan?”

Den Yogaswara kaget melihat air muka Jurusimpén yang begitu manis, berbeda dari biasa. Ia menjawab, ”Disuruh ke Pasir Uncal, memeriksa binatang-binatang piaraan, sebab bulan depan beliau akan bersenang-senang.”

Mas Anggataruna mukanya pucat mendengar jawaban Den Yogaswara, seperti ada yang mengejutkan. Tapi cepat sekali ia mengubah roman mukanya, kemudian bertanya lagi, ”Pergi dengan siapa?”

”Dengan dua orang pengawal, Sacawiguna dan Jayawiruna.”

Mas Anggataruna, ”Mudah-mudahan selamat!”

Den Yogaswara, ”Terima kasih!”

Dalam berbicara Den Yogaswara tak putus-putusnya merasa kaget, mengapa tingkah laku Jurusimpén berbeda dari biasa. Bukankah biasanya kalau bertemu ia suka membuang muka

atau meludah seperti yang benci, sedangkan sekarang ia menyebutkan: ananda! Tetapi hal itu tidak dipikirkannya lebih lama lagi, lalu Den Yogaswara mengemasi yang perlu dibawa.

Pada malam menjelang keberangkatannya Mantri Jero, Sacawiguna dan Jayawiruna dipanggil ke rumah Mas Anggataruna, dibawa ke sebuah kamar, cuman bertiga saja.

Kedua pengawal itu oleh Mas Anggataruna ditugaskan mencabut nyawa Den Yogaswara. Mula-mula kedua orang itu tidak mau, tapi oleh Mas Anggataruna terus menerus dibujuk, dibayangkan kesenangan. Kalau sudah terlaksana akan dicukupi kehidupannya, ditolong kebutuhannya dan masing-masing akan diberi sawah 10 bahu, bekal kalau sudah jompo kelak.

Kata Mas Anggataruna, "Mengapa kalian bodoh sekali? Coba pikir, lebih baik mana hidup melarat seumur-umur seperti sekarang, cuma bisa makan, dan mendapat kesenangan? Orang lain bekerja banting tulang kepala dibuat kaki, kaki dibuat kepala, semata-mata mencari kesenangan, sedangkan kalian akan diberi kesenangan tidak mau!"

Kedua pengawal itu tak kuat menahan bujukan Mas Anggataruna, akhirnya setuju.

## VII

Esok harinya pagi-pagi sekali Den Yogaswara berangkat dari rumahnya, diiringi Sacawiguna dan Jayawiruna.

### MAGATRU

Mantri Jero mulai perjalanan  
diiring para pengawal  
Raden berjalan di muka  
pengiring 'mikul menjinjing  
perbekalan dan pakaian

Segera tiba di pinggiran kota  
lewati pamagersari

mulai masuki kampung  
pemandangan berubah  
dataran hijau menghampar.

Pesawahan diselingi kebun dan kebun buah-buahan  
matahari baru terbit  
muncul di atas gunung  
berkilau ba' mas digosok  
cah'yanya menyala terang

Air embun bergelembung pada daun  
berkelip bagaikan beling  
tertimpa sinar menyala  
Sampailah Raden di hutan  
rapat-rapat pepohonan

Terdengar berbagai suara burung  
menimbulkan rasa rawan  
kut-kut bunyi ungkut-ungkut  
ditingkah burung belatuk  
yang mematuk-matuk lubang

Kedengaran bagai ikan dicincang  
tanda akan ada mayat  
gagak bernyanyi di dalam semak  
lik-lik-lik, seru sang elang  
berputar mencari mayat

Itu semua bagai pertanda  
akan ditimpa sedih  
sebab dalam perjalanan  
orang dibayangi bahaya  
tersembunyi agar lengah

Tapi yang bepergian tidak cemburu  
senang merasa dijaga  
tak tahu ada yang dengki  
akan merenggut nyawa  
menunggu saatnya naas

Kira-kira waktu asar akhir Den Yogaswara dan kedua penakawannya udah keluar dari hutan, melalui bekas huma, letaknya di ujung hutan yang telah dilampau. Berkatalah ia kepada penakawannya, "Bagaimanakah kalau kita menginap di sini saja? Tuh ada gubuk tinggi, sebab diteruskan pun masih jauh ke kampung. Dengarlah di bawah sana seperti suara air gemuruh, barangkali sungai."

Jawab Sacawiguna, "Saya setuju saja. Menurut pendapat saya juga lebih baik berhenti di sini, sebab biarpun kita melalui jalan yang terang, kita masih menghadapi rimba yang lebih lebat daripada yang sudah dilalui. Kalau diteruskan mungkin kegelapan di tempat."

Jayawiruna mengetengahi, ujarnya, "Dan di dalam hutan yang akan ditempuh kabarnya banyak yang berkumis, lagipula sekarang waktunya si empunya hutan ke luar menyambut mambang kuning."

Lalu Mantri Jero berjalan ke bekas huma yang letaknya dekat ke jalan. Gubuknya masih kukuh dan ada tangganya.

"Wah, kebetulan mendapat penginapan yang menyenangkan, puas bisa leluasa daripada menginap di kampung, dan membuat canggung si empunya rumah."

Kemudian ia memanjat lebih dulu, lalu Sacawiguna dan terakhir Jayawiruna.

"Mari kita makan!" kata Den Yogaswara.

Bekal dibuka, lalu Mantri Jero makan, begitu pula kedua penakawannya makannya lahap, maklum lelah sekali.

Seusai makan mereka bertiga pergi ke sungai, tak jauh tempat di pinggir bekas huma.

Ujar Den Yogaswara, "Wah, sungai ini lebar dan tepinya terjal sekali. Kemana jalannya kalau mau turun?"

Sacawiguna melihat-lihat ke sebelah ilir. Ia berseru kegirangan, "Ini ada sengked, rupanya buat jalan ke sungai yang punya huma!"

Den Yogaswara turun. Sesampai di bawah ia menanggalkan pakaiannya, kemudian mandi. Begitu juga kedua pengawalannya mandi di sebelah ilir, agak jauh dari tempat mandi Den Yo-

gaswara.

Ketika sedang mandi Jayawiruna berkata, "Saca, bagaimana perintah juragan Anggataruna?"

Sacawiguna, "Perintah apa?"

Jayawiruna, "Itu tuh, lupakah engkau? Sudah kita sanggupi, bukan? Pikirku tak ada lagi waktu yang leluasa seperti sekarang; tempatnya tersembunyi, sungai buat menghanyutkannya ada, dan airnya pun deras!"

Sacawiguna, "Ya, tapi sebenarnya aku tidak sampai hati. Kalau mengingat akan hidup senang, memang amat menarik, tapi kalau teringat akan dosanya, bulu kudukku berdiri, sebab membunuh itu dosa yang besar sekali."

Jayawiruna, "Sebenarnya pikirku juga demikian, tapi kita sudah terlanjur. Kalau tak dilaksanakan kita kena getahnya, kalau dilaksanakan tak sampai hati."

Sacawiguna, "Biarlah jangan terburu-buru, kita pikirkan lagi masak-masak. Bagaimana nanti saja kalau sudah sampai di Pasir Uncal."

Setelah bersih mandinya Mantri Jero naik ke darat, begitu pula kedua pengawalnya. Mereka memanjat tangga gubuk, memandang mambang kuning.

## ASMARANDANA

Petang hari mambang terbit  
membangkitkan rasa rindu  
sebuana serba kuning  
gunung-gunung, pepohonan  
bagai diselimuti emas  
langit yang berona biru  
menyala bersinar terang

Cahaya penarik indah  
pembangkit pati rasa  
menggali kenangan lama  
melihat langit menyala

bermacam-macam warna  
kuning, merah, biru  
jelas kemolekan alam

Siang berganti malam  
mambang hilang terbit bintang  
bulan bagai mengintai  
memandang dari angkasa  
ba' menakut-nakuti  
yang sedang prihatin  
menjadi lebih waswas

Makin larut malam bulan makin terang, benderang seperti siang saja. Binatang-binatang buas pengisi hutan, berbunyi; suara harimau mengaum, kedengarannya menggetar.

Jayawiruna berkata kepada Sacawiguna, "Jangan terlalu banyak tidur, kalau-kalau terjadi yang tidak baik, maklum kita dikitari hutan dan banyak binatang buas."

Sambil berkata begitu duduknya bergeser, agaknya Jayawiruna merasa takut.

Jawab Sacawiguna, "Ya, aku juga agak takut, coba mendongeng supaya tidak mengantuk."

Jayawiruna, "Sayang, aku tidak punya dongeng yang aneh. Barangkali tuan berkenan mendongeng, maklumlah orang yang tinggal di kabupaten mungkin banyak pengalaman," sambil menoleh kepada Den Yogaswara.

"Kebetulan aku punya dongeng aneh. Dulu waktu tinggal pada orang tua, ayah suka mendongeng untukku," jawab Mantri Jero.

Sacawiguna dan Jayawiruna duduk berhadap-hadapan sambil bergeser sedikit, katanya, "Silakan bercerita!"

Niat ke dua pengawal akan membunuh Den Yogaswara terganggu oleh rasa takut mendengar suara harimau yang begitu mengerikan. Lagipula rasa mereka perjalanan masih panjang, tak sempat malam itu kapan kapan saja, sebab tentu ada lengahnya.

"Dengarkan," ujar Den Yogaswara.

## VIII

"Zaman dahulu ada seorang raja yang termashur kaya raya dan tersohor besar kekuasaannya. Meskipun kaya dan berkuasa, baginda tetap susah, sebab belum mempunyai putra yang akan menggantikannya jika beliau wafat.

Oleh sebab itu raja tak lain kerjanya hanya menyucikan diri dengan jalan mengurangi makan dan minum, sambil tekun memohon kepada Yang Maha Suci agar permohonannya dikabulkan, yaitu ingin mempunyai anak laki-laki yang akan meneruskan kedudukannya. Permohonan Sang Raja dikabulkan sebab tak lama kemudian Permaisuri hamil. Ketika waktunya tiba, Permaisuri melahirkan anak laki-laki, mulus, memuaskan, lagi-pula tampan tiada taranya. Kegembiraan Baginda tiada bandingnya, merasa seakan kebanjiran madu, tertimbun kemenyan putih. Lengser memukul canang memberi tahu orang banyak, bahwa Sang Raja mendapat anak laki-laki. Di negara mendadak ada keramaian, semua orang bersuka ria tiada hentinya, gembira karena permohonan raja mereka terkabul mendapat putra yang akan menggantikannya. Ketika anak itu berusia satu tahun, dukun-dukun dipanggil, pendeta-pendeta dijemput, begitu pula ahli-ahli nujum tak ketinggalan. Mereka diminta berkatnya dan disuruh mengeluarkan kecakapan mereka meramal nasib putra raja. Mereka semua menyebut kebaikan sifat-sifatnya, bahkan ada yang meramal bahwa anak itu di kemudian hari akan menjadi raja yang unggul dari sesama-sesamanya. Di antara orang-orang yang berkumpul ada seorang ahli nujum yang termashur kepandaiannya, mengetahui apa yang akan terjadi dan dianggap sesepuh oleh Sang Raja.

Ketika mendapat giliran mengeluarkan pendapatnya, ahli nujum yang tinggi ilmunya itu berkata kepada Raja, "Tuanku, patik mohon beribu ampun, karena patik berani mengemukakan isi hati, tapi bertentangan dengan pendapat teman-teman yang lebih dulu menyatakan pengalamannya.



Menurut pandangan patik, tak dapat dielakkan lagi pada usia dua puluh tahun putra Tuanku akan meninggalkan istri dan putranya, pergi dari negara menjadi pendeta. Adapun perbuatan putra Tuanku demikian karena beliau tak tahan melihat kesengsaraan manusia yang hidup di dunia.”

Baginda Raja amat kecewa mendengar pendapat ahli nujum demikian, sebab beliau ingin putranya terus menguasai keraton. Oleh karena itu Raja khawatir kalau-kalau ucapan ahli nujum menjadi kenyataan. Baginda berpikir kalau putranya selamanya tak diberi tahu tentang kesengsaraan dunia, barangkali tak jadi menjadi pendetanya, sebab kata ahli nujum juga, sebabnya sampai hati meninggalkan kemuliaan karena tak tahan melihat kesengsaraan manusia.

Sesudah keyakinannya tetap demikian, Sang Raja memerintahkan bangun sebuah istana yang amat bagus di sebuah pulau tak jauh dari negara.

Keindahan keraton itu tak ada bandingnya; selain betuknya bagus diadakan pula segala yang menyenangkan. Di mukanya ada taman, ditanami berbagai pepohonan dan bunga-bunga yang serba aneh. Jalan-jalannya berbelit-belit, di tengah taman terdapat kolam yang jernih sekali airnya. Pendeknya, tak cukup kata-kata buat menceritakan kecantikan keraton itu.

Ketika putra raja berumur tiga tahun oleh ibunya ia disuruh tinggal di keraton yang baru, dan dijaga oleh banyak penakawan yang bisa dipercaya. Semua dipilih dari orang-orang yang tampan dan muda.

Halaman keraton dikitari pagar batu dan dilarang orang masuk, kecuali penakawan-penakawan dan yang mendapat izin dari Raja. Anak itu selalu dihibur, tak boleh sama sekali melihat yang tak nyaman dipandang mata, atau mendengar yang tak sedap ditangkap telinga. Selain itu dilarang keras kakek-kakek atau nenek-nenek masuk ke dalam istana, apalagi yang jompo atau cacat badannya. Maka putra Raja itu selalu berada dalam kegembiraan. Kesenangan itu hanya tertunda sebentar saja, yaitu waktu diajari ilmu oleh gurunya.

Syahdan ketika ia menginjak masa remaja, Pangeran Di-

pati oleh ayahnya diberi istri, puteri yang tercantik dari timur tengah. Pengantin laki-laki dan wanita itu kerjanya tak lain hanya bersenang-senang, rukun damai saling cinta mencintai. Tapi sekalipun sudah beristri, Pangeran Dipati belum juga diperkenalkan oleh ayahnya meninggalkan keraton.

Suatu waktu Pangeran Dipati bertanya kepada gurunya, apakah sebabnya ia oleh ayahnya tidak diizinkan ke luar keraton. Gurunya bingung mencari jawaban, sebab kalau dikatakan terus terang sama artinya dengan membuka rahasia negara. Akhirnya ia menjawab seadanya saja, "Oleh karena Tuanku dicadangkan menggantikan ayahanda."

Ujar Pangeran Dipati, "Lebih-lebih tak masuk akal, sebab yang memerintah negara mesti berpandangan luas. Bagaimana mungkin banyak pengalaman, kalau selamanya dikurung di keraton? Sampai sekarang rumah ayah pun saya belum tahu, apalagi keadaan negara. Oleh karena itu paman harus memberi tahu kepada ayah, bahwa saya mohon izin menghadap ke keraton untuk mengetahui keadaan negara."

Guru Pangeran Dipati tak dapat menolak; ia juga berpendapat pikiran Rajaputra demikian memang benar, lalu permohonannya disampaikan kepada Raja. Mula-mula Sang Raja tidak menyetujui permohonan putranya, khawatir kalau-kalau melihat hal yang menyedihkan hatinya, sebab di kota banyak orang yang hidup sengsara. Tapi baginda berpikir lagi tak baik menolak permohonannya, kalau-kalau putranya dirundung malang. Pendeknya, Sang Raja lalu mengizinkannya, hanya pada hari Pangeran sampai di kota, semua orang yang tua, yang jompo dan yang berbadan cacat dilarang berada di jalan, bahkan menengok ke jalan pun tidak boleh."

Raden Yogaswara berhenti bercerita, beristirahat dulu karena ingin merokok.

Sacawiguna dan Jayawiruna tampak senang sekali kepada dongeng itu dan memperhatikannya tanpa berkedip-kedip. Ketika diceritakan keindahan keraton dan kesenangan-kesenangan buat menghibur Pangeran Dipati, mereka sangat kagum dan diam-diam menaruh iri hati kepada putra Raja.

Kata Sacawiguna, "Wah, mengasyikkan sekali dongeng ini, silakan teruskan, saya masih senang mendengarkan."

Den Yogaswara, "Tunggu sebentar sebab yang mendongeng sudah lelah, ingin merokok dulu."

Jayawiruna, "Ini apinya sudah saya pantek, tak sabar ingin tahu kelanjutannya."

Den Yogaswara, "Baiklah akan saya teruskan."

"Sesudah Pangeran Dipati menghadap ayah bundanya, beliau pergi menjelajahi kota, sebab ingin tahu keadaannya. Banyak pengiringnya, begitu pula gurunya tak ketinggalan ikut serta di sampingnya. Segala yang dilihatnya serba menyenangkan, sebab sengaja dibawa ke tempat-tempat yang bersih, begitu juga orang-orang yang dilihatnya semua muda-muda dan tampan, malah hari itu sengaja diperintah bersolek. Dasar kehendak Yang Maha Kuasa, sekalipun dijaga demikian ketatnya agar Pangeran Dipati tidak melihat hal-hal yang menyedihkan, tapi terdorong oleh nasib, timbul keinginannya melihat keadaan di luar pintu gerbang. Gurunya dan semua pengiringnya habis-habisan menasehati Rajaputra agar jangan pergi ke luar kota, akan tetapi kehendak Pangeran Dipati tak dapat dibendung lagi, akhirnya tak ada yang dapat menghalang-halangi.

Baru saja berjalan beberapa meter jauhnya dari pintu gerbang, Rajaputra mendengar ada yang mengerang, menyedihkan sekali. Pangeran Dipati berhenti, lalu bertanya kepada gurunya, "Paman, itu suara apa?"

Jawab gurunya, "Orang yang mengerang."

Pangeran Dipati, "Mengapa ia mengerang?"

Guru, "Karena sakit."

Rajaputra, "Apakah sakit itu?"

Gurunya tak sanggup menjawab, terdesak memberi jawaban, akhirnya berkata terus terang, ujarnya, "Sakit ialah suatu kesengsaraan dunia yang menimpa manusia. Jika orang jatuh sakit, perasaannya tak enak, tenaganya berkurang dan badannya rusak."

Pangeran Dipati, "Coba tunjukkan bagaimana orang yang sakit itu! Sebab aku belum pernah merasa sakit."

Kepada Pangeran Dipati diperlihatkan sebuah rumah yang

sudah rusak dan tua: keadaan di dalamnya tidak terpelihara, kotor dan bau. Di pojok ada seorang manusia tidur melingkar, cuma tinggal kulit dan tulang karena kurus, sambil tak henti-hentinya mengaduh, maklum sakit.

Ketika Rajaputra melihat orang yang terbaring itu, beliau terkejut lalu ke luar, karena kaget dan jijik melihat rupa si sakit. Beliau bertanya kepada gurunya, "Paman apakah tiap manusia bisa jatuh sakit?"

Ujar gurunya, "Tentu saja, hanya ada yang sering dan ada pula yang jarang; ada yang parah, ada yang tak seberapa, tergantung dari keadaan orangnya."

"Apakah aku juga bisa sakit?" tanya Pangeran Dipati.

"Tuanku juga dapat. Sebabnya belum jatuh sakit, karena Tuanku selalu dijaga oleh dukun-dukun yang pandai. Begitu juga Tuanku tak pernah makan santapan buruk, maka tercegah segala penyebab sakit," jawab gurunya.

Rajaputra bertanya lagi, "Mengapa orang yang tadi tidak dijaga seperti aku? Barangkali kalau dirawat baik-baik seperti aku, ia tidak akan jatuh sakit."

Dijawab oleh gurunya, "Tentu saja kalau orang itu sekaya Tuanku. Tapi ia tak bisa dirawat demikian, sebab orang melarat."

Pangeran Dipati, "Apakah aku pun bisa jadi melarat?"

Jawab gurunya, "Tidak mustahil Tuanku juga ditimpa kemelaratan. Sekarang Tuanku dikelilingi kesenangan, karena ayah anda memangku jabatan raja. Tapi siapa tahu kalau esok lusa ada musuh yang merebut kekuasaan dan kekayaan ayahanda Tuanku, tentu Tuanku tidak mempunyai apa-apa, mengalami sengsara seperti orang tadi."

Rajaputra berjalan terus, air mukanya muram sambil mengingat-ingat segala yang telah dilihatnya. Bertemulah ia dengan seorang yang tua; rambutnya putih, tulang rusuknya terlihat jelas karena kurus, tangannya memegang tongkat. Jalannya tak langsung, sebentar-bentar berhenti untuk menghilangkan lelah.

Pangeran Dipati kaget melihat orang seperti itu, lalu bertanya kepada gurunya, "Apakah itu manusia atautkah bukan, melihatnya pun aku takut?"

Ujar gurunya, "Ya, itu pun manusia, tapi sudah tua."

Rajaputra, "Semua akan menjadi tua seperti orang yang lewat tadi?"

Jawab gurunya, "Tentu saja setiap yang bernyawa akan menjadi tua."

"Aku juga akan menjadi tua?" kata Pangeran Dipati.

Kata gurunya, "Tuanku juga kelak akan seperti orang tadi."

Sacawiguna tak dapat menahan lagi keinginannya untuk menyatakan setuju, lalu berkata memotong kalimat, "Masya Allah, betul apa yang tuan katakan tadi. Saya merasa betul, dulu saya tampan, lagipula sehat dan kuat, sedangkan sekarang sudah mulai repot dan banyak yang dirasakan, kulit keriput, urat kendur, tenaga berkurang."

"Memang," kata Jayawiruna sambil menggeleng-gelengkan kepala, "manusia tidaklah kekal!"

"Silakan teruskan, saya masih ingin mendengarkan," kata Sacawiguna.

Mantri Jero lalu melanjutkan dongengnya, "Wajah Rajaputra makin muram. Ketika sedang merenung-renung, lewatlah yang menggotong kurung batang akan dibawa ke kuburan, diiringkan orang-orang yang menangis."

"Apakah itu?" tanya Pangeran sambil menunjuk ke kurung batang dan tampaknya kaget sekali.

Gurunya, "Orang mati."

Rajaputra, "Apakah mati itu?"

Gurunya, "Mati ialah jika roh lepas dari badan. Semua makhluk terdiri atas roh dan badan. Bila roh meninggalkan badannya, badan menjadi mayat, lalu dikuburkan, menjadi mangsa rayap."

Pangeran Dipati marah, katanya, "Aku pun akan mati dan badanku yang semulus dan seelok ini akan dikuburkan?"

Jawab gurunya, "Tuanku juga tak akan terkecuali, tentu akan wafat dan jenazah Tuanku akan dikuburkan."

"Kalau begitu," ujar Rajaputra, "hidup manusia penuh dengan kesengsaraan. Aku tak mengerti, mengapa manusia hidupnya di dunia mampang-mumpang, sampai tega menganiaya

sesama manusia, sungguh-sungguh mencari untung, buat apa kalau tidak kekal?"

Kata gurunya, "Yang berbuat demikian hanyalah yang keliru, sebab yang tahu akan dirinya tidak begitu. Hidupnya di dunia tidak untuk bersenang-senang atau mengumpulkan harta benda, melainkan dipakai untuk berbuat kebajikan, pahlanya untuk dijemput kelak bila ia berpulang ke alam baqa. Itulah sebabnya mengapa banyak orang yang meninggalkan sama sekali keduniaan, hanya mencari jalan yang akan menyelamatkan dirinya, jika sudah pulang ke akhirat."

Rajaputra bungkam, memikirkan segala yang didengar dan dilihatnya sendiri. Segala kesengsaraan duniawi yang sudah dilihatnya, seperti melarat, tua, sakit dan mati, sangat mengecilkan hatinya dan yakin tak perlu tergila-gila oleh dunia. Sebab segala yang dinamai kesenangan hanya untuk sementara saja, sedangkan yang kekal hanyalah alam baqa. Timbul niatnya ingin memahami ilmu kebatinan dan keagungan yang akan didapatnya, yaitu menjabat raja, menggantikan ayahnya.

Sekembali dari kota, sesudah melihat keadaan yang begitu menyedihkan, Pangeran Dipati hanya memikirkan ingin terlepas dari kesengsaraan-kesengsaraan yang dilihatnya. Karena tak putus-putusnya dipikirkan, beliau bertekad bulat tidak akan mau menjadi raja, melainkan akan membuang diri, menghindari segala rencana dunia yang dapat menimbulkan kesengsaraan.

Ramalan ahli nujum yang amat pandai memang terbukti. Angan-angan Pangeran Dipati untuk meninggalkan keduniaan tak bisa dihalang-halangi. Oleh sebab beliau tahu, kalau berterus terang kepada ayah bundanya tentu tidak akan diizinkan, pergilah beliau dengan diam-diam, meninggalkan istrinya yang sangat dicintainya dan seorang anaknya yang laki-laki, kira-kira berumur satu tahun. Maksud Rajaputra tercapai, sebab kelak beliau menjadi guru beribu-ribu manusia, malah kemudian mendirikan agama baru yang dianut oleh berpuluh ribu manusia sampai sekarang."

Sacawiguna dan Jayawiruna menunduk, bungkam. Dongeng Mantri Jero agaknya sangat meresap ke dalam pikiran

ke dua orang itu. Kerjanya hanya menggeleng-gelengkan kepala. Sesudah agak lama Sacawiguna duduk tegak, lalu berkata, "Masya Allah, bagus sekali dongeng itu sehingga meresap ke dalam batin, karena saya mengerti. Jelas manusia tak berdaya sama sekali."

Disambung oleh Jayawiruna, katanya, "Betul, bulu kuduk saya sampai berdiri kalau teringat kepada mati."

Ujar Den Yogaswara, "Nah, itulah sebabnya kita harus ingat, jangan selalu memikirkan dunia, jangan lupa kepada keadaan. Ternyata hidup di dunia ini cuma sebentar saja. Taksiran saya, paman sekurang-kurangnya sudah hampir lima puluh tahun, tapi rupanya belum kenyang hidup di bumi alam. Tapi apakah hasil hidup yang bisa menjadi bekal buat hidup di alam baqa nanti? Cobalah paman ingat-ingat, apakah lebih banyak berbuat kebaikan daripada keburukan?"

Tiba-tiba ke dua pengawal itu merobohkan diri, sambil merangkul kaki Mantri Jero. Sambil menahan tangis mereka berkata, "Wahai tuan, tak sampai hati kami membinasakan orang yang tak berdosa. Kami sanggupi hanya karena takut. Tidak tidak, moga-moga jangan selamat kalau sampai tega membunuh tuan. Untunglah, untunglah, keburu insyaf!"

Den Yogaswara amat kaget melihat tingkah-laku ke dua pengawal itu, tanyanya, "Mengapa paman berbuat begitu, coba beri tahu aku!"

Berceritalah Sacawiguna, sambung menyambung dengan Jayawiruna, teliti sekali dari awal sampai akhir, tiada yang terlampau. Barulah Mantri Jero tahu, mengapa sebenarnya ia diperintah ke Pasir Uncal, ternyata sedang dalam perkara, dicelakakan oleh Mas Anggataruna.

Barulah sadar ia disangka berdosa. Teringatlah ia kepada nasehat ayahnya. Den Yogaswara merasa menyesal, karena melanggar kata orang tua, sebab fitnah ini agaknya siksaan terhadap dirinya, karena melupakan janji, membuka rahasia ayahnya yang berkali-kali diingatkannya. Sekarang olehnya terasa bahayanya, kena laknat nasehat ayahnya, mendapat celaka karena kata-kata orang tua. Tapi apa mau dikata, sebab sudah terbawa oleh taq-

dir dirinya, susah dan malu tentu harus dideritanya, sakit pedih mesti dirasakannya. Bila ia ingin cepat terlepas dari fitnah, mengapa tidak lekas-lekas saja memberitahu kepada Bupati, bahwa Nyimas Ratnawulan bibinya, sebab meskipun diusut juga ke Suniawenang pasti tak akan dipungkiri, sebab tentu keterangannya. Tetapi niscaya harus membuka rahasia ayahnya. Maka sekalipun ia sendiri selamat, tapi kalau melibatkan orang tuanya, tak ada gunanya, sebab dengan demikian sama artinya dengan mengorbankan ayah bundanya.

Raden Yogaswara bulat tekadnya, meskipun harus menjalani hukuman atau sampai mengorbankan jiwa, ia tidak akan memberi tahu Bupati, rela menerima suratannya.

Sesudah dipikirkan masak-masak, ia berkata kepada ke dua pengawalnya, "Sekarang bagaimana niat paman? Aku tidak akan menolak, kalau sudah ditakdirkan meninggal dunia karena fitnah, tidak mengapa. Lagi pula hidup pun percuma saja, sebab aku disebut orang jahat dan bisa jadi pula aku dijatuhi hukuman. Karena sementara ini belum terbayang bagaimana caranya membersihkan nama, sebab keterangan yang dapat menolong diriku, harus dirahasiakan."

Kata Sacawiguna dengan mata berkaca-kaca, "Menurut pendapat saya, agar tuan selamat tak lain jalannya meloloskan diri saja. Nanti akan saya katakan tuan diterkam harimau atau hanyut di sungai."

Ujar Den Yogaswara, "Tak mungkin, paman! Kalau begitu tak tanggung-tanggung aku tebal muka, namaku tentu terus busuk, karena meloloskan diri berarti aku berdosa. Pikirku lebih baik menjalani hukuman, sebab laki-laki tak pantas takut mati. Biarlah sebab bagi Allah tak ada penghalang atau rintangan; ia tidak akan menyiksa orang yang tak berdosa. Kalau perintah sudah dilaksanakan aku tentu pulang lagi menyerahkan diri. Akan diperlakukan bagaimana pun, terserah nanti saja!"



## IX

Mantri Jero tak dapat tidur, terjaga sampai pagi. Waktu subuh ia bangun, kemudian pergi ke sungai mengambil air wudhu, lalu shalat subuh. Sesudah matahari terbit, ia berangkat. Dari situ sudah dekat ke Pasir Uncal, cuma terhalang oleh satu hutan. Tampaklah tegalan di tengah hutan itu, di tepinya ada dusun kecil, rumahnya barangkali ada tiga buah. Di tegalan itu banyak sekali kerbau dan domba sedang merumput.

"Mari kita singgah ke dusun," kata Mantri Jero, "buat mencari makanan dulu!"

Mereka bertiga menuju ke dusun. Kebetulan yang empunya rumah sedang beristirahat dari kerja, waktu itu kira-kira pukul sebelas pagi, minum kopi di serambi. Ketika melihat Mantri Jero, orang dusun itu kaget sekali, gugup menggelarkan tikar, sebab mereka tak ragu lagi, bahwa yang datang itu tentu menak, sebab diiringkan oleh pengawal. Tampak dari air muka dan tingkah lakunya, si empunya rumah rupanya terkejut, kedatangan tamu menjadi gugup sekali.

"Kukira tak ada dusun," kata Sacawiguna, "kebetulan berjalan ke sini sebab biasanya kalau mengiringi Kanjeng Bupati berburu, kami berjalan ke sana, ke belakang gunung itu. Makanya baru sekarang menemukan dusun ini, pantas ingin lewat jalan terobosan."

"Sudah lamakah ada dusun di sini?" tanya Den Yogaswara. Jawab yang ditanya, "Sudah lama."

"Kerbau siapakah yang tak terbilang itu? Dombanya juga tak kurang-kurang banyaknya. Masakah orang tiga keluarga begitu banyak binatang piaraannya?"

Yang ditanya diam saja, seperti susah mencari jawab. Jayawiruna memutar-mutar kumis supaya ditakuti, lalu berkata dengan mata terbelalak, "Ayo jawab, ditanya diam saja!"

Jawab yang tertua, "Kepunyaan tuan!"

"Tuan siapa?" ujar Mantri Jero.

"Tuan yang ada di kota," jawab yang ditanya.

"Siapakah tuan yang di kota itu?"

"Tuan Jurusimpén."

"Tuan Jurusimpén gerangan?"

"Ya, tuan!"

"Mengapa kerbaunya begitu banyak? Hasil mengebiri atau membeli anaknya?"

Karena takut si penjaga berkata bahwa kerbau, domba dan kambing yang sekian banyaknya itu bukan hasil mengebiri atau membeli, melainkan semua juga pemberian orang-orang yang berbakti.

Sekarang terbukalah rahasia Mas Anggataruna, yaitu tak terus terang kepada majikan. Menurut keterangan si penjaga, kalau ada orang berbakti tidak diberitahukan semuanya kepada Bupati, lalu dicuri saja oleh Jurusimpén. Apalagi macam makanan dan barang-barang yang ringkas tak pernah dilaporkan semua. Karena itu Mas Anggataruna beruntung sekali, kerbaunya beratus ekor. Apalagi kambing dan domba ada beberapa kawan, sebab berkembang biak juga. Pantas Jurusimpén kelihatan terkejut, ketika diberitahu bahwa Mantri Jero akan pergi ke Pasir Uncal, barangkali takut terungkap ketidaktakwaannya.

Tak lama kemudian sehabis makan Mantri Jero berjalan lagi menuju Pasir Uncal. Di jalan Ki Sacawiguna berkata, "Mas Anggataruna ternyata tak bisa dipercaya, sampai berani bertindak tidak jujur terhadap milik Raja. Pantas begitu kaya kalau caranya demikian. Biar, kelak akan ketahuan kecurangannya."

Kira-kira waktu lohor Mantri Jero dan ke dua pengawalannya sudah tiba di Pasir Uncal. Penjaganya segera menyambut, dan menyilakan duduk Den Yogaswara. Kemudian Mantri Jero menceritakan maksud kedatangannya. Setelah itu beliau bertanya, "Banyakkah rusa jantannya?"

"Tidak, tuan," jawab si penjaga, "karena sering ditangkapi, banyaknya tak seberapa."

"Mengapa dikatakan sering ditangkapi, sebab Kanjeng Bupati tak pernah sengaja menyuruh tangkapi rusa?"

Si penjaga tampak kaget ujarnya, "Saya tidak berdusta, semusim ini juga sudah sepuluh lebih yang disuruh tangkapi."

"Ah, aku tak mengerti, sebab tak pernah ada daging rusa

datang ke kabupaten. Siapakah yang memerintahnya?" tanya Mantri Jero.

Jawab yang ditanya, "Tuan Jurusimpem!"

Sacawiguna menggaruk, katanya, "Nah, yang diketahui sekarang sudah dua!"

Ujar Mantri Jero, "Sekarang akan kita buktikan dulu. Nanti petang akan kita intai, kalau jantannya banyak perintah Kanjeng Bupati akan kita laksanakan!"

## X

Kita tinggalkan dulu Mantri Jero yang sedang melaksanakan perintah Bupati. Dalam pada itu Ki Bulus sejak pergi dari kabupaten merasa sedih sekali. Ia marah tapi tak berdaya, maka meneteslah air matanya sambil berkata terus menerus, "Anggataruna, mengapa kamu keterlaluhan, dengki kepada orang yang tak berdosa? Kalau aku bukan keluaran pesantren, kamu diguna-guna!"

Sambil berjalan Ki Bulus tak henti-hentinya mencari akal untuk menolong Den Yogaswara. Karena tak menemukan juga petunjuk untuk memecahkan kesukaran, timbullah niat untuk memberi tahu ibu bapak Mantri Jero, barangkali saja mereka mau menolong yang sedang berada dalam keprihatinan. Dan memang begitu baiknya, kalau anak sedang berada dalam kesukaran, ayahnya perlu diberi tahu. Ki Bulus merasa memikul kewajiban, sebab kalau Mantri Jero menjalani hukuman, sedangkan ayah bundanya tidak tahu, dialah yang memikul dosa lahir batin, sebab dia yang tahu, lagipula tak ada orang lain yang akan mau membelanya.

Kebetulan Ki Bulus sudah dua tiga kali menemui ayah bunda Den Yogaswara, kalau disuruh menengok dan menyampaikan kiriman, jadi sudah hafal sekali jalannya. Cepat ia berjalan menuju arah ke selatan, ke tempat tinggal ibu bapak Mantri Jero.

Tak diberitakan di jalannya, Ki Bulus sudah sampai ke tempat yang ditujunya. Ibu Den Yogaswara cepat ke luar, mengamati tamu yang datang. Ketika tampak ki Bulus, istri kiai berkata dengan gugup, "Wahai, Ki Bulus! Apa kabar si Buyung?"

Kapan berangkat dari sana?"

Biarpun disambut dengan ramah, Ki Bulus merengut saja. Air mukanya muram, menjawabnya pendek saja dan agak janggal, dan tak keruan bunyinya, cuma menggeram saja, lalu duduk.

Ibu Den Yogaswara kaget, tingkah laku Ki Bulus tidak seperti biasa. Menurut pengalaman yang sudah-sudah, air mukanya biasanya cerah, dari kejauhan sudah kelihatan tertawa. Lagipula datangnya dengan tangan hampa, tidak banyak bawaannya seperti dulu.

Ketika sedang bungkam sambil berpikir demikian, ke luar lah ayah Den Yogaswara, karena mendengar istrinya berkatakata dengan ramah, katanya, "Ada siapa, seperti ada tamu jauh? Hai Bulus, sudah lama?"

Ki Bulus menggeram lagi, maksudnya barangkali menyebut "ya"

Ujar ibu Mantri Jero, "Sebenarnya saya kaget mengapa Bulus kelihatannya susah. Coba ceritakan, ada apa? Sakitkah Raden Mantri barangkali?"

Maka berceritalah Ki Bulus, suaranya mendesah, teliti sekali. Diceritakannya segala yang diketahui.

Menangislah ibu Den Yogaswara, katanya, "Wahai Tuhan, anakku yang satu-satunya ada yang menganiaya. Wahai Buyung, ibu ingin bertemu dulu denganmu sebelum engkau menjalani hukuman!"

Suaminya diam saja, tak berkata sepatah kata pun, matanya basah, hidungnya mengembang, menahan sedih yang tiada taranya.

Sesudah agak lama, bertanyalah bapak Den Yogaswara, "Barangkali engkau tahu, siapakah nama gundik itu dan kapan si Buyung akan dihukumnya?"

Jawab Ki Bulus, "Entah, tapi kabarnya orang Suniawenang, dan entah kapan akan dihukumnya, sebab waktu saya berangkat tak bisa bertemu dulu dengan anak tuan."

"Orang Suniawenang, siapakah namanya?" kata ibu Den Yogaswara.

Ki Bulus, "Namanya saya tidak tahu."

"Pak, saya ingin bertemu dulu. Buyung, mengapa kau bernasib buruk, memaksa ingin menjadi pegawai, malah akan menjalani hukuman!"

Ujar suaminya, "Sabarlah, nyai, sabarlah, sebab Tuhan berkuasa dan adil. Kalau benar si Buyung berdosa, wajarlah ia dihukum. Tapi kalau tak bersalah, mustahil dihukum tanpa alasan. Meskipun begitu perlu kita menemuinya, biarpun rahasia kita terbuka, barangkali saja dapat menyebabkan membela anak. Kalau sudah sampai nasibnya, anak kita mendapat hukuman, begitu pula kita mendapat celaka karena rahasia terbuka, tinggal berserah diri saja kepada takdir, tak mengapa sebab kita sudah tua. Sekalipun hidup lama, tapi kalau selalu mesti bersembunyi-sembunyi seperti sekarang tak ada senangnya."

"Kapan kiranya kita berangkat? Si Buyung sudah terbayang-bayang saja, sebab saya ingin segera bertemu dengannya," kata istrinya.

"Besok kita berangkat tapi menurut pikiranku lebih baik kita menemui dulu Kiai Janggala, sebab kealimannya sudah tersohor. Kita akan meminta berkahnya, dan barangkali ada petuahnya yang bermanfaat, maklum ilmunya tinggi," jawab suaminya.

Ibu Den Yogaswara kemudian membuat persiapan untuk berangkat. Hatinya tenang lagi dan tak putus-putusnya mengharap-kan, agar yang sedang tenggelam dalam lautan bahaya bisa selamat.

## XI

Sejak Mantri Jero berangkat, Bupati membentuk panitia, yaitu Patih, Penghulu, Jaksa dan Kaliwon untuk menanyai semua penakawan. Yang paling dahulu adalah Mas Anggataruna. Kata Bupati, "Coba paman, ceritakan panjang lebar mengapa paman bisa menentukan bahwa si Yogaswara sudah melakukan khianat, berani menggauli si Ratnawulan!"

Jawab Mas Anggataruna, "Sebab banyak saksi yang melapor kepada hamba. Karena hamba merasa menjadi penakawan

yang tertua, kabar itu segera dibuktikan, ingin tahu benar tidaknya, sebab hamba tidak mengerti apakah maksud Mantri Jero sering sekali menemui Gundik.

Hamba lalu mengirimkan mata-mata, mengintai tingkah laku Yogaswara. Alangkah menjijikkannya sehingga hamba tak berani mengungkapkan dengan terus terang apa yang diceritakan oleh mata-mata, sebab tak patut disampaikan kepada raja. Malah kalau perlu memakai saksi sudah sedia yang mengetahui tingkah laku Mantri Jero, yaitu penakawan Gundik, bernama Sailem. Ia tahu segala-galanya ketika mereka saling mendekap, saling...!"

Wajah Bupati menjadi kebiru-biruan, katanya, "Sudah, paman, sudah, tak perlu dipaparkan segala-galanya, aku pun mengerti."

Mas Anggataruna bungkam dan merasa agak malu, karena melaporkan yang kurang patut. Tak lama kemudian Bupati memerintah, "Coba panggil semua penakawan, suruh masuk seorang demi seorang!"

Jurusipen ke luar dari ruang sidang, mengumpulkan semua penakawan. Sebelum masuk semua penakawan dibisiki oleh Mas Anggataruna, "Awat, kalau tidak mengatakan apa yang kuajarkan, rasakan pembalasan!"

Yang paling dahulu dipanggil, ialah Astramanggala yang menjaga pintu. Katanya ia sering melihat Mantri Jero sering bertandang ke Nyi Ratnawulan.

"Kapan, hari apa, pukul berapa, dan siapa lagi yang tahu waktu kamu melihat si Mantri pergi?" tanya Bupati.

Astramanggala diam sambil berpikir, bingung mencari jawaban, sebab dusta susah diluruskannya. Akhirnya berkata seadanya saja, sebab ia merasa tanggung, kalau berdusta mesti diteruskan, agar tidak nampak. Lalu ia berkata, tapi suaranya sekarang tidak sejelas tadi, agak tersendat-sendat, "Hari Senin, kira-kira pukul lima, eh, pukul enam, malah Sura juga tahu, sebab waktu itu hamba sedang berjalan bersama-sama."

"Senin yang mana, sudah berapa bulan sampai sekarang?" tanya Bupati.

Ki Astrajingga diam lagi sambil berpikir. Setelah menemukan

jawab, ia berkata, "Senin yang lalu, baru sepuluh hari berlalu sesudah Tuanku berangkat!"

Kata Bupati, "Suruh Sura masuk!"

Astramanggala disuruh ke luar, masuklah Sura. Air mukanya susah, bingung apa yang harus dikatakan. Kalau berkata terus terang tidak tahu, ia takut kepada Mas Anggataruna. Jika berdusta menuruti ajaran Jurusimpén, takut rahasia terbongkar, jadi tinggal bingung sebesar gunung.

Kata Bupati, "Pada hari Senin, pukul enam, kira-kira sepuluh hari sejak aku pergi ke Mataram, benarkah kamu bersama Astramanggala berjalan-jalan di jalan?"

Sura merasa heran, ujarnya, "Jangankan berjalan-jalan, waktu itu hamba tak dapat ke luar rumah, sebab pada hari Tuanku berangkat, hamba ditendang kuda, kena lutut sampai setengah bulan tak bisa berjalan."

"Kamu tahu si Mantri Jero suka datang ke rumah si Ratnawulan?"

Jawab Sura, "Cuma kabarnya saja, tidak pernah membuktikannya sendiri."

Kebanyakan penakawan menerangkan telah menyaksikan Mantri Jero sering datang ke rumah Nyi Ratnawulan. Tapi kalau ditanyai lebih lanjut semua menjawab seperti Astramenggala, tak ada yang cocok, maklum kebanyakan cuma dibuat-buat saja. Ada juga yang tahu betul, tapi hanya sampai mengetahui masuknya ke rumah Nyi Ratnawulan. Tentang perbuatannya di dalam rumah tak ada yang bisa menerangkan.

Nyi Sailem juga diperiksa, tapi ia berkata terus terang, tidak dilebih-lebih. Memang benar Mantri Jero dirangkuli, tapi sambil ditangisi. Malah oleh Nyi Sailem terdengar ketika Mantri Jero berseru, "Kalau begitu ibu bibi saya!" karena ketika itu ia berada di dapur.

Bupati bingung sekali memikirkan perkara ini. Pikirannya ragu, ada percaya dan ada tidak kepada dosa Den Yogaswara. Yang amat membingungkan pikirannya, ialah karena mengaku bibi segala.

Lalu ia berkata kepada panitya, "Bagaimanakah timbang-

an anda, jelas atau tidak kesalahan si Yogaswara? Coba Kaliwon dulu bicara, sebab diantara yang hadir di sini andalah yang tertua!”

Mas Kaliwon menyembah, katanya, ”Menurut pendapat hamba dosa Mantri Jero sudah jelas. Pertama, kebanyakan saksi menerangkan betul ia suka datang ke rumah Nyimas Ratnawulan. Ke dua, keterangan Sailem tak boleh dipercaya, sebab ia penakawan Gundik, bisa jadi bersekutu. Perkara Yogaswara mengakui bibi, itu pun tak bisa ditentukan benar, sebab tak mustahil cuma akal penghalang buat menyembunyikan kelakuannya yang tidak setia. Pikir hamba perkara ini sudah memenuhi patokan, *”Pur kuntul kari tunggul, lar gagak tinggal tunggak, tikus manjing eleng, katon buntute,”* artinya kena dakwaan sebab ada sangkut pautnya dengan kajadian yang menjadi perkara, tikus masuk ke dalam lubang tinggal ekornya. Seperti Mantri Jero, karena ia sering datang ke rumah Gundik, terbetik kabar yang tidak keruan tadi tentu maksudnya tak lain kecuali akan melakukan perbuatan yang tidak senonoh. Ibarat tikus yang masuk ke dalam lubang, meskipun dipungkiri bahwa itu bukan tikus, tak akan ada yang percaya, sebab jelas kelihatan ekornya!”

Sejenak Bupati bungkam. Beberapa saat kemudian ia bertanya, ”Bagaimana pendapat Jaksa?”

Ujar Jaksa, ”Mohon ampun karena hamba akan berbicara bertentangan dengan pendapat Kaliwon. Memang betul para saksi kebanyakan mengakui tahu akan kesalahan Mantri Jero, tetapi pikir hamba, keterangan-keterangan itu belum cukup buat menetapkan dosa Yogaswara, karena:

Pertama, ada dua saksi yang meringankan Mantri Jero, yaitu Sailem dan Sura; kedua, semua saksi keterangannya tidak ada yang cocok satu sama lain; bahkan Astramanggala diketahui bohong; ia mengaku bersama-sama Sura melihat Mantri Jero pergi ke rumah Gundik, padahal Sura waktu itu sedang sakit ditendang kuda.

Oleh sebab itu hamba mohon agar Mantri Jero dibebaskan dari perkara, sebab patokan yang disebutkan oleh Kaliwon berlawanan dengan patokan ”Nitidarsa” yang berbunyi demikian:



*Hina harta, hina harti  
hina pati, niti darsa  
hina gugat tan saksine  
sekar mekar tanpa mangsa  
tunjung tuwuh ing sela  
kumbang kawareging santun  
mabure tanpa puara*

Artinya: Meskipun kaya banyak harta benda, tetap hina, jika kekayaan itu tidak diketahui dari mana asalnya; mempunyai ilmu, tetap hina, bila tak diketahui gurunya; mati tetap hina, kalau tak tentu agamanya; kehinaannya tak berbeda dengan penggugat yang tak ada saksinya! Semuanya samar-samar, sebagai bunga yang mekar, tapi tak ada yang mengetahui waktunya; ibarat teratai jadi di atas batu, tak ada yang tahu siapa yang menanamnya, bagaikan tawon yang telah kenyang mengisap sari bunga, perginya tidak memberi warta!”

Air muka Bupati agak cerah, lalu bertanya kepada Patih, ”Tinggal Patih sekarang memberikan keterangan, sebab timbangan Kaliwon dan Jaksa berlawanan.”

”Menurut pendapat hamba,” kata Patih, ”pendapat Jaksa lebih banyak persesuaiannya dengan timbangan hamba. Oleh karena itu pikir hamba, menurut patokan drigama, Mantri Jero tidak jelas kesalahannya.”

”Bagaimana timbangan Penghulu?”

Jawab Penghulu, ”Sekalipun menurut patokan drigama kesalahan Mantri Jero kurang sah, namun kebersihannya kurang jelas, jika tidak cocok dengan patokan adat. Sebab semua hamba yang telah menyangka buruk kepadanya tidak akan merasa puas, kalau tidak ikut yakin akan kebersihannya. Tuanku maklum sekalipun disembunyikan dengan rapi, perkara ini toh menjadi buah bibir juga. Hamba-hamba sekota hampir semua sudah tahu dan menantikan jatuhnya keputusan, sebab mereka pun samar, ada yang percaya dan ada yang tidak kepada dosa Mantri Jero!”

”Bagaimana maksud anda?” tanya Bupati.

Ujar Penghulu, ”Bila Tuanku setuju, hamba berpendapat

perkara ini kita serahkan kepada keputusan Yang Maha Kuasa sebagaimana lazim menurut adat kebiasaan yang dilakukan sampai sekarang. Mantri Jero dibawa ke lubuk Panereban, disuruh menyelam disertai batok berlubang, agar disaksikan oleh hambahamba seisi kota lurus tidaknya Yogaswara. Jika ia betul-betul tidak berdosa, tentu ia muncul kembali sesudah batok tenggelam. Bila ia berdosa, sebelum batok tenggelam tentu ia akan muncul terlebih dulu. Sebab orang yang berdosa, meskipun penyelam, tidak pernah dapat menyelam lama waktu melakukan tugas itu, mendadak cepat sesak, sebab ini bukan sembarang menyelam, melainkan menyelami kebersihan diri.”

Bekas tadi cerah, Bupati menjadi muram lagi katanya, ”Ya, bagaimana adat kebiasaan saja, meskipun aku merasa dosa si Yogaswara kurang jelas. Tapi kalau orang lain masih belum percaya, biarlah dia memenuhi patokan adat!”

## XII

Dalam pada itu ayah bunda Den Yogaswara sedang berjalan menuju pesantren Janggala. Perjalanan mereka berkali-kali terhenti, maklum sudah tua: baru berjalan setengah hari pun ibu Den Yogaswara sudah merasa repot sekali. Sepanjang perjalanan ia terus saja berbicara, katanya, ”Wahai, kalian tega benar, orang kota, anakku dituduh-tuduh dan dihadapkan ke pengadilan! Buyung, betulkah kau bertingkah laku tak senonoh? Tunggu dulu, ibu ingin bertemu denganmu sebelum kau menjalani hukuman!”

Setelah dua malam di perjalanan, sampailah mereka di pesantren. Ketika ibu bapak Den Yogaswara bertemu dengan Kiai Abdulmugni, ke dua belah pihak diam saja, tak ada yang berkata-kata. Karena amat kaget, mereka hanya saling memandang dan saling menatap saja.

Bagaimana tak akan sangat kaget, bertemu dengan saudara yang sekian lamanya berpisah, lagipula di tempat yang tak diduga-duga.

Baik Kiai Abdulmugni, maupun ayah bunda Den Yogaswara

menganggap mustahil dapat bersua lagi, sebab sudah berniat membuang diri. Sekarang mereka berhadap-hadapan, maka berpelukanlah mereka karena rindu bukan kepalang.

Siapakah Kiai Abdulmugni itu?

Kiai Janggala sebenarnya pengembara, yaitu Penghulu Suniawenang yang melarikan diri dari negaranya karena dimurkai oleh Bupatinya, disangka bersekongkol dengan ayah Den Yogaswara. Adapun Penghulu itu masih saudara sepupu dengan ayah Mantri Jero.

Ibu Den Yogaswara menangis karena teringat kepada zaman dulu, ketika hidup segala banyak, tak kekurangan apa-apa, dihormati dan disegani. Sedangkan sekarang mengembara di negara lain, hidup bersembunyi-sembunyi, takut ada yang mengetahui, maklum orang buron. Ketika tamu datang di rumah hanya ada Kiai saja, istri dan anaknya sedang berada di kebun.

Kata Raden Wirautama, "Masya Allah, bang, tak disangka kita akan dipertemukan kembali. Apa sebab abang tinggal di sini? Saya mengira Kiai Janggala itu bukan abang. Sudah lama saya mendengar kabar, bahwa di kampung Janggala ada guru yang termashur berilmu tinggi. Nama Abdulmugni sudah tersohor ke mana-mana, tapi seujung rambut pun tidak menduga, bahwa Kiai Abdulmugni itu abang, sebab waktu menjabat Penghulu di Suniawenang nama abang Hasan Ulama!"

Jawab Kiai Abdulmugni, "Memang sudah kehendak Yang Maha Suci, mengapa kita senasib?"

Lalu Kiai menceritakan riwayatnya, teliti sekali, katanya, "Sesampai abang di tempat ini, karena bingung apa yang mesti dikerjakan, abang mengajar baca Qur'an kepada anak-anak kampung. Lama-kelamaan murid-murid bertambah banyak, sehingga menjadi pesantren sebesar ini. Adapun tentang nama oleh abang sengaja diganti, maklum orang buron, takut ada yang menyusul. Sampai sekarang orang menyebut abang Abdulmugni saja."

Ujar ayah Den Yogaswara, "Terima kasih, bang, terima kasih saya kepada abang tak ada bandingnya. Hanya Allah yang akan memberi ganjaran akan kebaikan abang, sebab pada lahirnya abanglah yang menyambung umur saya. Andaikata tak keburu

diberi tahu, entah bagaimana kejadiannya. Hanya sayang sekali abang terbawa sengsara. Andaikata tahu abang akan terbawa-bawa, saya tidak akan meloloskan diri.”

Jawab Kiai, ”Hal itu tak pernah abang pikirkan dan abang tidak menyesal, meskipun abang sendiri terbawa-bawa, sebab telah melakukan kewajiban manusia yaitu menolong orang yang akan ditimpa celaka. Sekarang toh menemui kesenangan juga. Hanya abang kasihan kepada adik anda, Bupati Suniawenang yang dapat dipengaruhi, padahal abang tahu beliau hatinya baik. Beliau berbuat demikian karena kuatnya desakan saja. Tapi jika beliau di kemudian hari tahu bahwa kita tidak berdosa, niscaya beliau menyesal!”

Pernahkah abang mendengar kabar dari Suniawenang? Sebenarnya saya selalu rindu, maklum tanah kelahiran sendiri. Meskipun sudah berpuluh tahun tak pernah saya datangi, tak pernah lupa, malah makin tahun makin terkenang. Lebih-lebih lagi istri saya, kadang-kadang sampai kacau balau pikirannya seperti orang yang sakit karena rindu, apalagi belakangan ini sakit karena rindu kepada anak.”

”Sakit karena rindu kepada anak?” ujar Kiai Abdulmugni, ”Anda punya anak, padahal waktu masih di Suniawenang belum beranak!”

Maka berceritalah Raden Wirautama, bergantian dengan istrinya. Ketika sampai kepada saat menceritakan Den Yogaswara disuruh belajar di pesantren, Kiai Abdulmugni memukul lutut tamu, katanya, ”Pantas sekali kakak ragu-ragu melihat anak dinda! Memang suara hati selalu benar; ketika kakak bertemu, kakak kaget sebab sama betul dengan anda, tapi waktu ditanya, ia tidak mau menerangkan yang sebenarnya, mengakui anak petani saja. Akan tetapi kakak selalu tidak percaya, sebab bangsawan Suniawenang, meski berada di mana pun, tentu akan ketahuan sebab mempunyai rupa dan bentuk wajah yang tak dimiliki orang lain. Dan anehnya kakak terus sayang saja seperti kepada anak pribadi. Begitu juga sekali pun sudah jauh, ia tidak melupakan kakak, malah kalau kakak dipanggil oleh Kanjeng Bupati kakak selalu menginap pada anak anda. Sesudah menjadi

Mantri, kadang-kadang ia datang ke mari, rupanya menaruh hati kepada Si Upik. Masya Allah, Raden Mantri Jero itu anak anda?"

Jawab Raden Wirautama, "Ia diperingatkan jangan membuka rahasia, sebab saya takut ketahuan."

"Siapakah yang menyertai anda datang ke mari?" tanya Kiai.

Jawab ibu Den Yogaswara, "Dengan Ki Bulus, tuh di dapur!"

Kata Kiai, "Hai, Bulus, ke mari kau!"

Si Bulus menengok dari pintu sambil menyeringai. Ujar Kiai, "Kau makin bersih sesudah lama mengembara di kota!" Kesedihan ibu Den Yogaswara timbul kembali, lalu menangis, katanya, "Bang, kedatangan saya ke mari ialah untuk minta tolong, karena anak saya sedang menghadapi kesusahan, dituduh berzinah dengan Gundik Kanjeng Bupati. Jadi saya akan kehilangan anak, sebab ia pasti dihukum mati. Sekarang bagaimanakah jalannya, agar anak saya selamat!"

Kiai Abdulmugni terkejut mendengar kata-kata ibu Den Yogaswara, katanya, "Abang tidak mengerti, sama sekali tidak percaya Yogaswara berkelakuan seperti itu. Selama berada di sini kelakuannya baik-baik saja, tak pernah ditegur, rajin mengaji, taat kepada nasehat dan setia menjalankan perintah. Ketika anak adinda mohon diri akan pergi ke kota, abang percaya penuh, malah yakin bahwa baktinya akan diterima, terbukti sampai bisa menjadi mantri! Hanya ada satu hal yang mengecilkan hati. Waktu Yogaswara masih belajar di pesantren, ia bermimpi menangkap ikan di sungai. Dilihatnya ada api unggun, kemudian didekatinya untuk menghangatkan badannya. Tapi tak tahan lama, sebab merasa pusing dan pening. Mimpi itu abang cari di dalam kitabnya. Di dalamnya tercantum akibatnya bahwa Yogaswara akan berbakti kepada penguasa, tetapi akan mendapat susah karena fitnah. Bisa jadi sekarang terbukti."

Ketika sedang bingung begitu, datanglah istri Ajengan dari kebun bersama anaknya, Nyi Halimah. Tatkala ibu Nyi Halimah bertemu dengan tamu, mereka saling berpelukan. Katanya sambil menangis, "Aduhai, saudaraku, tak kusangka akan bertemu

lagi!”

Mula-mula Nyi Halimah tercengang, tak mengerti mengapa ibunya berbuat demikian. Lama kelamaan ia mendengar keterangannya yang jelas. Alangkah sedihnya Nyi Halimah dan jengkel bercampur kasihan. Ia jengkel karena Yogaswara dituduh melakukan perbuatan yang tak patut dengan gundik, kiranya buah hatinya telah menyeleweng. Kalau teringat akan kerinduannya, Nyi Halimah amat prihatin, karena sudah sama-sama sumpah tak mau kawin dengan orang lain. Sementara ayah bundanya sedang asyik menceritakan keadaan diri masing-masing, Nyi Halimah diam-diam pergi ke samping rumah, melepaskan kesedihan hatinya sehingga mengalir air matanya. Karena terlalu direka-reka, tampak dihadapan mata Nyi Halimah segala sesuatu yang menyedihkan. Dalam khayalnya ia melihat Den Yogaswara sedang meringkuk dalam penjara, mukanya pucat seperti mayat, matanya cekung, rambutnya gondrong, badannya kurus.

Nyi Halimah mengusap mukanya, lalu pergi ke sumur untuk mencuci mukanya.

Sesudah masak berunding, keesokan harinya tamu dan tuan rumah berangkat. Begitu pula Nyi Halimah tak dapat dihalang-halangi, memaksa ikut serta.

Sepanjang perjalanan rama Den Yogaswara bercakap-cakap dengan Kiai Abdulmugni. Kata Raden Wirautama, "Apakah yang akan kita perbuat jika kita sampai ke kota?"

Ujar Kiai, "Kita langsung saja menghadap Kanjeng Bupati, sebab kakak sudah kenal."

"Kalau begitu, syukurlah," kata Raden Wirautama, "tetapi bagaimana kiranya, dapatkah kakak menyelamatkan anak saya yang sedang tenggelam dalam lautan bahaya?"

"Entah, bagaimana nanti saja," jawab Kiai Abdulmugni, "kalau betul Yogaswara tidak berdosa, tentu ia tertolong. Tapi kalau terang dosanya, kakak tak berani menyanggupi, tinggal menyerah saja, sebab yang berbuat salah harus menerima hukumannya.

Sekarang hendaklah tabah hati, biarlah sebab Allah berkuasa. Kalau Ia ingin menyelamatkan, dapat saja Ia melindungi

orang yang berdosa, apalagi yang dirinya bersih, tak usah kita risaukan.”

”Betul demikian,” ujar ayah Den Yogaswara, ”jauh-jauh menempuh perjalanan tak lain karena ingin bertemu dulu, sebelum berpisah ingin melepas rindu dulu!”

### XIII

Tak dikisahkan di jalannya, sampailah mereka ke kota, menuju alun-alun. Di sana kebetulan ada pengawal sedang berjalan mondar mandir, agaknya memperhatikan kalau-kalau ada yang akan menghadap.

Kiai Abdulmugni bertanya kepada pengawal, katanya, ”Kanjeng Bupati ada?”

Jawab pengawal, ”Ada.”

”Dapatkah menghadap?”

”Sebabnya saya mondar mandir di luar, kalau-kalau ada yang menghadap. Hari ini Kanjeng Bupati tak bisa menerima tamu. Kata beliau suruh saja menghadap tuan Patih.”

”O, begitukah? ujar Kiai. ”Kalau begitu akan ke rumah tuan Mantri Jero dulu!”

”Maaf, sekarang orang tidak boleh menengok beliau,” kata pengawal, ”malah dijaga, sebab sedang dalam perkara.”

Ujar ibu Den Yogaswara, ”Masa ibu bapaknya tak boleh menengok? Jauh-jauh dituju karena ingin bertemu dulu. Coba tolong sampaikan sebentar saja, sudah ingin bertemu dengan dia.”

Pengawal tampak kaget, katanya, ”Ini ibu bapak beliau? Coba saya minta izin kepada tuan Patih, masa tidak diperkenankan!”

Mereka kemudian pergi ke kepatihan. Kebetulan Patih sedang berada di muka. Ketika melihat Kiai Abdulmugni, ia melambaikan tangan, sebab sudah kenal, ujarnya, ”Kiai Janggala, ada apa datang beramai-ramai?”

Kiai Abdulmugni kemudian bercerita teliti sekali.

Patih kaget sekali, tanyanya kepada Raden Wirautama, ”Anda kakanda Bupati Suniawenang?”

"Kalau dipercaya ....., " jawab Raden Wirautama.

"Syukur kita dapat bertemu," kata Patih, "sebenarnya saya dari dulu bingung melihat keadaan anak kakanda, sebab tindak tanduk dan rupanya, meskipun mengaku anak petani, seperti keturunan bangsawan. Selain dari itu tingkah lakunya tidak tercela, maka saya terkejut mendengar perbuatannya yang tidak patut. Perkara Yogaswara belum lama sudah diperiksa, malah menurut patokan drigama kesalahannya tidak jelas. Tetapi karena pengadilan selain harus memutuskan drigama juga mesti melakukan patokan agama dan adat, maka minggu depan Yogaswara akan dibawa ke Lubuk Panereban. Tapi entahlah, sekarang tinggal bagaimana perintah Kanjeng Bupati saja; hal itu sekedar buat menghilangkan ketidakpercayaan, sebab oleh pengadilan drigama diketahui kurang jelas kesalahannya. Kedatangan kakanda kebetulan, sebab sekalian bisa dipakai saksi dalam perkara Nyi Gundik. Sebab sekalipun Yogaswara betul bersih, pikiran Kanjeng Bupati tidak akan tenang, kalau tidak jelas bahwa Gundik itu bibi Yogaswara."

"Siapakah namanya?" tanya ayah Den Yogaswara.

"Ratnawulan!" ujar Patih.

"Kalau begitu, betul adik saya," kata ibu Den Yogaswara. "Ketika saya tinggalkan, ia masih gadis kecil. Betul adik saya, sebab cuma mempunyai saudara satu-satunya."

Air muka Patih semakin cerah, kemudian memanggil pengawal, memerintahkan memanggil Nyi Ratnawulan.

Tak lama kemudian datanglah Nyi Gundik, diapit oleh dua pengawal, membawa golok panjang, mentang-mentang pesakitan sampai dikawal dua orang, padahal kiranya tak akan melarikan diri.

Nyimas Ratnawulan menunggu di luar. Kata Patih, "Ke mari, suruh masuk!"

Baru saja Nyi Gundik menampakkan diri di pintu, ibu Den Yogaswara lupa akan sopan santun, sekonyong-konyong menjemputnya. Begitu pula Nyimas Ratnawulan lupa akan rasa malu, lalu saling peluk memeluk sambil menangis.

Kata ibu Den Yogaswara, "Nyai, tak kuduga kau ada di



sini. Mengapa ada kabar yang tak enak, bukankah Yogaswara keponakanmu?"

Nyi Gundik menangis tersedu-sedu, jawabnya sambil menahan tangis, "Saya ....karena....kasihan kepada kakak berdua.... sebab kata anak kakak.... kalau rahasia ini terbuka.... akan celaka akibatnya."

Patih menggeleng-gelengkan kepala melihat yang saling merangkul itu. Begitu pula istrinya dan seisi rumah kaget dan ikut bersedih.

"Syukur," ujar Patih, "sekarang ketahuan ini fitnah; tunggu, dinda sekarang akan menghadap Kanjeng Bupati."

Patih lalu berdandan dan saat itu juga pergi ke kabupaten. Segala yang didengar dan dilihatnya disampaikannya kepada Bupati. Bupati amat kaget dan girang hatinya, katanya, "Lekas panggil, suruh ke mari, ingin lekas tahu!"

Jawab Patih, "Ya, Tuanku, tapi kalau diizinkan mereka mohon bertemu dengan Mantri Jero."

"Baik," jawab Bupati, "nanti saja petang suruh datang."

Lalu Patih pulang. Sesampai di rumahnya ia berkata kepada tamu-tamunya, "Kalau ingin menemui anak anda, tak keberatan, tapi nanti petang diminta datang oleh Kanjeng Bupati, sebab beliau ingin tahu dan mengajukan pertanyaan."

Ayah bunda Den Yogaswara sangat senang, sebab akan segera bertemu dengan anak mereka. Mereka pergi ke rumah Mantri Jero, diantarkan oleh dua orang pengawal.

Tak lama kemudian sampailah mereka ke rumah Den Yogaswara. Di tangga sedang duduk tiga orang laki-laki; menilik pakaiannya mereka rupanya polisi desa. Orang-orang yang duduk itu kaget melihat kedatangan serombongan tamu. Oleh pengawal-pengawal yang mengantarkan segera mereka diberi tahu, bahwa tamu-tamu itu adalah ibu bapak dan kerabat Mantri Jero.

Ibu Den Yogaswara dulu naik ke serambi. Yang sedang duduk itu boleh dikata dilangkahinya saja, lalu memanggil, "Buyung, buyung, bukakan pintu, ini ibu!"

Ketika ibu dan bapaknya datang, Mantri Jero sedang berbaring, merenungkan nasib dirinya. Sambil tak putus-putusnya

memohon kepada Tuhan Yang Maha Suci, agar dibebaskan dari keprihatinan yang tiada bandingnya.

Tatkala Den Yogaswara mendengar ada yang memanggilnya, ia segera bangkit, lalu cepat pergi ke pintu. Waktu pintu dibuka.... ternyata ibunya!

Alangkah terharunya Den Yogaswara melihat ibunya datang; sudah demikian tuanya, badannya kurus sekali, dan sekarang melihat anak sedang menemui kesusahan besar. Kesusahan yang lebih besar dari itu agaknya sukar dicari bandingnya. Itulah sebabnya mengapa ia heran sekali sebab sebenarnya ia sama sekali tidak mengharapkan kedatangan ibu bapaknya, apalagi demikian jauhnya. Lagipula mereka tidak akan diberitahu, apalagi bisa selamat dari hukuman, meski menemui maut pun tidak akan memberitahunya juga. Sebab pikirnya alangkah sakit hati ayah bundanya, andai kata mereka tahu anak mereka dihukum mati karena buruk tingkah lakunya. Maksud Den Yogaswara, kelak kalau keputusan sudah dijatuhkan dan diumumkan, ia akan meminta izin pulang dulu sebentar untuk menemui orang tuanya, sebab yang akan dihukum mati biasanya ditanya dulu apa keinginannya. Tapi hanya sekedar melepas rindu saja, sebab ia tidak akan memberi tahu bahwa ia menghadapi hukuman mati. Nanti kalau sudah sampai lagi di kota, sebelum menjalani hukuman, ia akan mengirim surat kepada ibu bapaknya, memberitahukan bahwa ia meninggal dunia. Yang menandatangani surat itu siapa saja, agar dikira surat dari orang lain. Selain itu tidak akan disebutkan mati menjalani hukuman, agar tidak terlalu menyedihkan hati mereka. Maksud itu tak lain hanya karena cinta kepada ayah bundanya, tidak ingin meninggalkan mereka dalam kesedihan yang sangat. Karena Mantri Jero tahu, kalau hanya diberi tahu meninggal biasa saja, kesedihan ibu bapaknya tidak akan sebesar kesedihan meninggal karena hukuman.

Sedangkan sekarang mereka sudah datang, tak salah lagi mereka tentu sudah tahu. Den Yogaswara bersujud pada pangkuan ibunya; ayahnya membelai-belai kepalanya yang sudah basah kuyup oleh air mata ibunya. Istri Kiai Abdulmugni dan anaknya, Nyi Halimah, sama tersedu-sedu, karena kasihan kepada

saudara dan kementerian yang sedang dirundung kesusahan yang demikian besarnya.

Sesudah tenang, ibunya bertanya sambil mengangkat kepala Den Yogaswara, "Buyung, inilah ibu yang menyebabkan engkau lahir ke dunia, ibu ingin bertanya apakah Buyung betul-betul telah melakukan pekerjaan yang buruk?"

Den Yogaswara tak bisa menjawab; apa yang akan dikatakannya mendadak tersumbat, tak bisa diucapkan, cuma menggeleng-geleng saja. Ketika menengok ke samping, tampak Nyi Halimah. Mantri Jero memejamkan matanya karena malu; pikirnya barangkali Nyi Halimah juga ikut menyangka buruk.

Terdorong oleh rasa malu, hatinya yang semula hancur menjadi tenang kembali, timbul lagi kepercayaannya akan kebersihan dirinya.

Ia duduk, rasa cemas dan takut mendadak hilang, lalu ia berbicara dengan suara jelas, "Sebenarnya tidak usah diceritakan lagi keadaan hati saya, tentu ayah dan ibu juga maklum.

Didatangi ibu, bapak dan Kiai beserta istri dan anaknya saya merasa girang bercampur sedih. Girangnya karena ditengok dalam keadaan susah. Sedihnya karena bapak dan ibu akan melihat dengan mata kepala sendiri saya digantung pada tiang gantungan. Saya merasa tidak berdosa, tapi meskipun menyangkal disertai sumpah pun, tidak ada gunanya, sebab sekalipun Pengadilan tak dapat menemukan kesalahan kalau tidak memenuhi patokan Agama dan adat, tentu mesti menjalani hukuman juga. Oleh sebab itu saya berniat menyerah, terserah kepada kehendak Tuhan Yang Maha Tahu. Tetapi sebelum saya sampai kepada ajal, saya mohon maaf kepada bapak sebab saya telah melanggar nasehat, yaitu membuka rahasia yang mesti dipertahankan. Malah karena kena kutukan, saya menemui cobaan seberat ini."

Berceritalah Den Yogaswara tentang pengalamannya dengan teliti sekali. Ibu bapaknya juga tahu, mengapa anak mereka terkena fitnah karena membuka rahasia ayahnya. Sebab kalau tidak diungkapkan kepada Nyi Gundik, anak mereka tidak akan dirangkuli dan tidak akan sering datang ke rumah Nyi Gundik. Barangkali yang akan menuduh pun mundur kembali, sebab

kurang banyak keterangan.

Ujar ayahnya, "Dimaafkan sekali, cuma ayah minta Buyung jangan tanggung bertawakkal, perhatikan kejantananmu. Jika engkau betul tidak berdosa, jangan mundur, sekalipun mesti memenuhi patokan agama seratus kali sehari pun. Apalagi sudah ada keputusan begitu, andaikata tidak ada pun, ayah akan memohon kepada Kanjeng Bupati, agar engkau menjalankan peraturan itu supaya jelas kebersihan dirimu!"

Sementara mereka sedang bercakap-cakap, datanglah suruhan dari kabupaten diperintah Bupati memanggil tamu. Segera ayah bunda Den Yogaswara, begitu pula Kiai Abdulmugni dan istrinya berangkat ke kabupaten. Hanya Nyi Halimah meninggalkan diri dengan dalih malu, padahal rindu kepada kekasih. Setelah ayah bundanya pergi, Nyi Halimah mendapatkan Den Yogaswara air mukanya menampakkan kasih sayang yang mendalam.

Kata Mantri Jero, "Neng, barangkali angan-angan kita tidak akan terlaksana, sebab abang tak lama lagi akan menemui hari terakhir."

Air mata Nyi Halimah mengalir, katanya, "Mudah-mudahan Allah sudi melindungi abang, masa menyiksa orang tak berdosa."

"Percayalah Eneng bahwa abang tidak berdosa?" tanya Den Yogaswara sambil menatap; mata Nyi Halimah dipandanginya dengan seksama seakan ingin melihat isi hatinya.

Nyi Halimah berbalik menatap, matanya memandang mata Den Yogaswara, ujarnya, "Percaya!"

Mantri Jero merasa lega karena senang, sebab tadinya ia takut kalau-kalau Nyi Halimah ikut menyangka buruk, ujarnya, "Sukur kau percaya, abang asal dipercaya Eneng saja, biarlah orang lain tidak percaya akan kebersihan diri abang."

Nyi Halimah berkata lagi, "Bang, saya baru tahu kita masih berkerabat!"

Mantri Jero kaget, katanya, "Kerabat gerangan, coba ceritakan duduk perkaranya!"

Nyi Halimah lalu menceritakan apa yang diketahuinya. Keprihatinan Den Yogaswara agak reda, ujarnya dalam hatinya, "Duhai, andai aku lama hidup, sempurnalah kebahagiaanmu,

**ya cinta, ya kerabat calon istriku."**

Ayah bunda Den Yogaswara sudah tiba di kabupaten, diterima di rumah. Bupati lekas bertanya kepada Kiai Abdulmugni, "Selamat datang, Kiai, sudah lama betul tidak datang-datang." Sambil memandang Raden Wirautama, Bupati bertanya, "Inikah saudara Bupati Suniawenang?"

Ayah Den Yogaswara menyembah, jawabnya, "Bila Tuanku percaya, betul."

Kata Bupati, "Saya mendapat kabar dari Patih, tidak menduga ada yang mengembara di sini. Kiai Janggala keterlaluhan, mengapa tidak memberi tahu dari dulu bahwa ia kerabat Bupati Suniawenang, disangka orang sini saja. Apalagi kanda ini, sama sekali tidak mengira ada di sini, apa sebabnya kanda bersembunyi coba ceritakan riwayatnya. Cerita Patih kurang jelas."

Maka berceritalah Raden Wirautama tentang riwayat dirinya. Bupati tercengang mendengar cerita tamunya. Setelah tamat mengisahkan riwayatnya, Raden Wirautama menyambung ceritanya, "Oleh karena anak hamba disangka berdosa, hamba merasa malu sekali, sedapat-dapat ingin menghapus tapaknya, sampai hamba berani mendatangi orang yang akan menangkap hamba. Andai kata Tuanku tidak percaya akan cerita hamba silakan Tuanku menyuruh selidik ke Suniawenang. Meskipun hamba mesti disandera, dan ditawan seperti buronan, hamba akan menurut dengan ikhlas."

Bupati menggeleng-gelengkan kepalanya, ujarinya, "O, begitukah, baru sekarang saya tahu dengan sesungguhnya riwayat anda. Hal Yogaswara tak perlu dikhawatirkan, sebab tak ditemukan kesalahannya. Akan disuruh menyelam di Lubuk Panereban maksudnya tak lain agar jelas kebersihannya. Itu pun kalau dianggap perlu, tapi sekarang tidak, sebab percaya penuh!"

Kata Raden Wirautama, "Beribu terima kasih, tetapi menurut pendapat hamba, anak hamba perlu disuruh memenuhi patokan agama dan adat.

Pertama, untuk menenteramkan hati hamba-hamba yang kurang percaya akan kebersihan hati anak hamba. Kedua, agar hamba yakin bahwa anak hamba tingkah lakunya tidak buruk. Karena

sudah sekian lamanya berpisah dengan anak, hamba tidak berani menjamin akan keteguhan hatinya. Bukankah ada dongeng ana! yang jatuh hati kepada ibunya, seperti Sangkuriang? Maka karena tidak tahu, tak mustahil ia pun berani mencurahkan cintanya kepada bibinya.”

”Benar, rupanya baik begitu, supaya bersih hati, tak ada ekornya di kemudian hari,” ujar Bupati.

Setelah tamu-tamu pulang semua, Bupati memanggil Patih untuk berunding, perlu tidaknya mengirimkan utusan ke Suniawenang.

Ujar Patih, ”Menurut pendapat hamba perlu. Pertama, Nyi Gundik dapat membersihkan semua kotoran yang dibalurkan kepada dirinya. Sebab kalau Nyi Gundik oleh Tuanku diterima kembali, tanpa ada syarat-syarat yang bisa membersihkan dirinya, hal itu oleh orang yang berhati busuk akan dibesar-besarkan lagi. Masuk akal, tentu begitulah akibatnya, sebab siapa tahu, boleh jadi tamu yang mengaku saudara Bupati Suniawenang itu tidak memberi keterangan yang sebenarnya, agar Yogaswara dan Nyi Gundik terlepas dari hukuman. Kedua, akan tampak lebih nyata kedengkian orang yang membesar-besarkan perkara ini. Pikir hamba itu pun jangan dibiarkan sebab selama di Nagara Tengah ada orang yang demikian, kerewelan tak akan habis-habisnya.”

Ujar Bupati, ”Tentu saja mesti dihukum. Jelas yang menggegerkan itu Anggataruna. Tak kusangka orang itu berhati busuk, sampai aku jatuh sakit memikirkan yang tak keruan. Selain itu ia telah membuat malu dua orang yang tidak jelas dosanya. Tetapi sementara ini Anggataruna jangan diganggu, tunggu saja sampai perkaranya selesai.”

#### XIV

Dalam pada itu kabar sudah tersebar ke seluruh negara bahwa pada hari yang telah ditentukan di kota akan dijatuhkan hukuman kepada Mantri Jero yang diduga melakukan perbuatan yang hina dengan gundik Bupati. Di kota canang tidak diam,

berdengung terus tiap pagi, tiap petang, mengumumkan bahwa hari itu semua orang mesti berkumpul di alun-alun buat menyaksikan keputusan pengadilan yang akan dijatuhkan kepada Mantri Jero. Selain itu sesudah menjatuhkan keputusan, semua orang mesti pergi ke Lubuk Panereban guna menyaksikan Mantri Jero memenuhi patokan adat, yaitu menyelam dibarengi tempurung berlubang, seperti yang biasa dilakukan di Nagara Tengah, bila keputusan Pengadilan kurang memuaskan rakyat.

Ketika waktunya sudah tiba, Mantri Jero dijemput dari rumahnya oleh empat puluh orang prajurit, bersenjata lengkap. Sejak pagi di alun-alun sudah berkumpul ratusan orang, ingin mendengarkan keputusan perkara yang demikian menggemparkannya. Berangkatlah iring-iringan Mantri Jero, diiringi prajurit yang demikian banyaknya; di belakangnya menyusul ayah bundanya. Kiai Abdulmugni bersama istri dan anaknya menunduk dengan air muka muram.

Di tengah alun-alun sudah tersedia panggung kecil, dihiasi daun beringin dan bermacam-macam kain berwarna-warni. Begitu pula untuk tempat duduk Bupati sudah disediakan. Ketika sudah sampai pada waktunya, Bupati turun dari kabupaten, diiring dengan upacara. Di bawah panggung sudah berkumpul para priyayi dan para ulama, apalagi panitia pengadilan, yaitu Penghulu, Jaksa dan Kaliwon, mereka datang paling dulu.

Kemudian Bupati naik ke atas panggung; priyayi-priyayi lainnya mengiringinya dari belakang. Manusia di alun-alun tak terbilang banyaknya, mereka semua menghadap ke panggung memasang telinga, takut kalau-kalau kedengarannya tak jelas.

Tak lama kemudian dengan suara nyaring Jaksa membacakan keputusan, yang berbunyi demikian,

"Negara menjadi kacau; yang miskin bertambah miskin, tak lain karena pertengkaran.

Saya hanya wajib menyampaikan. Menurut patokan drigama, keputusan pengadilan, saya jaksa perdata tujuh dan empat paliwara (pemberi tahu) mengumumkan kepada tiap orang yang berkumpul dan minta disaksikan bahwa Raden Yogaswara, Mantri Jero Nagara Tengah yang dituduh menzinahi Nyimas Ratna-



wulan, gundik penguasa Nagara Tengah telah dibatalkan dari perkaranya, sebab kurang terang kesalahannya. Moga-moga semua orang menjadi maklum. Amin!”

”Menyaksikan! Menyaksikan! jawab semua orang serentak.

Setelah itu berdirilah Penghulu; dengan suara nyaring ia berkata kepada semua orang yang berkumpul,”

Saya hanya wajib menyampaikan. Menurut patokan agama dan adat, saya penghulu agung, wakil panatagama, minta disaksikan bahwa Raden Yogaswara, Mantri Jero Nagara Tengah yang dituduh menzinahi Nyimas Ratnawulan, gundik penguasa Nagara Tengah, meskipun dibatalkan perkaranya menurut drigama, agama dan adat menghendaki lain. Menurut tapak nenek moyang, memelihara kebiasaan agar jelas dan yakin bahwa yang disangka itu tidak berdosa, harus menyelam di sungai, menyelami kebersihan dirinya. Oleh sebab itu mari kita pergi ke Lubuk Panereban tepi Cikembang!”

”Menyaksikan! Menyaksikan!” jawab orang banyak.

Bupati lalu turun, begitu pula panitia meninggalkan panggung, mengiringi Bupati. Di jalan sudah disediakan tunggangan, sebab akan terus pergi ke Lubuk Panereban.

Begitu pula orang banyak meninggalkan alun-alun, berlomba-lomba menuju Lubuk Panereban, maklum ingin menyaksikan kebersihan Mantri Jero.

Sejak pagi di Lubuk Panereban sudah banyak sekali manusia, ratusan banyaknya yang ingin menonton Negara menjalankan keadilan. Ditambah oleh orang-orang yang datang dari alun-alun, maka sepanjang lubuk, di tepi sana dan di tepi sini sudah penuh manusia, orang tua, anak-anak, laki-laki dan perempuan.

Datanglah iring-iringan prajurit yang membawa Mantri Jero; tak lama kemudian datang pula Bupati dan panitia. Sesudah siap Penghulu membaca doa, sambil berdiri di tepi lubuk, menghadap ke kiblat. Seusai membaca doa, ia berbicara dengan suara yang dibuat nyaring. Semua orang diam, yang terdengar hanyalah desah air mengalir.

Ujar Penghulu,

”Saya hanya wajib menyampaikan.



**Saya, penghulu agung, wakil panatagama, minta disaksikan, mu-lianya kepada Allah Yang Maha Tahu, lapangnya kepada hadirin, batinnya kepada Tuhan, lahirnya kepada bumi dan langit, kepada air, kepada pohon dan kepada batu kalau betul Raden Yogaswara bersih dirinya, biar lama menyelamnya, jangan muncul sebelum Sang Tempurung Berlubang tenggelam!”**

Tiap orang yang mendengar berdiri bulu kuduknya, apalagi yang menaruh belas kasihan, merasa sedih. Terutama ibunya yang tak sanggup melihat, hatinya terasa hancur, karena sangat kasihan kepada anak. Bagaimana kalau muncul sebelum tempurung tenggelam?

Sebelum turun ke dalam air, Mantri Jero menanggalkan dulu pakaiannya, cuma tinggal celana saja. Yang menonton amat banyak, berdesak-desakan, ingin jelas melihat yang akan menyelam. Turunlah Den Yogaswara ke dalam sungai, berjalan ke tengah. Ketika sudah sampai di tempat yang agak dalam Penghulu pun turun ke dalam air, tapi di tempat yang dangkal, sambil membawa tempurung yang diberi berlubang kecil sekali.

Sebelum memulai, Penghulu berdoa lagi. Alangkah khawatirnya orang. Manusia yang demikian banyaknya tak ada yang berbicara, malah desah air mengalir juga tak kedengaran, semua orang memusatkan perhatian kepada perkara yang satu itu. Air yang di dalam lubuk tampak kehijau-hijauan, diam menakutkan.

Ketika sudah siap, Penghulu memberi isyarat bahwa sudah tiba waktunya. Menyelamlah Den Yogaswara, begitu pula tempurung bersamaan pula ditaruhnya di atas air. Air mulai masuk lewat lubang, tempurung perlahan-lahan tenggelam. Semua orang yang melihat menahan nafas, memandang tempurung, memandang yang menyelam. Tempurung tenggelam semakin dalam; di tempat yang menyelam, air membual ke atas. Air di dalam tempurung sudah hampir mencapai bibirnya, begitu pula di tempat yang menyelam bual air semakin hebat.

Saat itu banyak orang yang memejamkan mata, khawatir kalau-kalau si penyelam muncul sebelum tempurung terbenam.

Karena kehendak Yang Maha Kuasa untuk menandakan Yogaswara tak berdosa, tak lama kemudian tempurung kelelap.

Orang-orang bersorak riuh rendah ikut bersuka cita karena tem-purung terbenam sebelum yang menyelam muncul dari dalam air, jadi sekalian orang yakin bahwa Mantri Jero tidak berdosa. Orang belum berhenti bersorak, tatkala Den Yogaswara muncul sambil menyembur-nyemburkan air, kemudian berenang ke tepi. Sorak orang semakin riuh bahkan ada yang melempar tutup kepalanya, karena ikut senang dengan orang yang selamat dari bahaya. Sesak karena telah menyelam demikian lamanya, lagi-pula terharu hatinya melihat orang sekian banyaknya bersorak-sorai memperlihatkan suka cita mereka, Mantri Jero jatuh lunglai di atas rumput di tepi sungai. Tanpa diketahui ibunya dari atas tebing turun, lalu orang yang terbaring itu dirangkuli, dibelai-belainya sambil menangis. Tak lama kemudian datanglah ayahnya dan Kiai Abdulmugni; yang sedang lesu itu diangkat oleh mereka berdua ke darat.

Bupati juga cepat menghampiri, dari wajahnya nampak rasa sedih bercampur suka cita. Katanya, Yogaswara, kau orang setia, alangkah besar dosa orang yang berkhianat kepadamu. Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Kuasa membalas kedengkiannya!"

Orang yang beratus-ratus banyaknya itu meninggalkan tepi lubuk. Mantri Jero dinaikkan ke atas tunggangan Bupati, begitu pula ibu bapaknya dan Kiai Janggala mendapat tunggangan.

Den Yogaswara dan ayah budanya begitu pula Kiai dengan istri dan anaknya tidak diperbolehkan pulang, melainkan diberi tempat di kabupaten, dipelihara baik-baik, makan minum berenang-senang.

Bukan Den Yogaswara dan ayah bundanya saja yang sedang berkecimpung dalam laut suka cita, melainkan Bupati dan semua orang yang baik hati kepada Mantri Jero pun turut bersuka cita. Hanya Mas Anggataruna, Mas Kaliwon dan penakawan-penakawan lain yang bersekongkol dengan mereka merasa bingung, malu dan takut. Jurusimpun tak enak makan, tak enak tidur, segala-galanya tak terasa enak seperti kata peribahasa, nasi rasanya bagai batang lapuk, air bagai tuak. Kecewa Mas Kaliwon sebesar gunung mengapa mau saja dibawa melakukan perbuatan buruk. Sering sekali ia bersungut-sungut, katanya, "Bang Angga-

taruna yang membawaku berbuat tidak patut. Menyesal sekali dulu setuju, akibatnya ikut terbawa susah." Begitu pula penakawan-penakawan yang bersekongkol dengan Jurusimpén, kerjanya hanya menunduk dan diam saja, merasa rahasianya akan terbongkar. Apalagi Mas Anggataruna, maklum yang punya gagasan, merasa bingung sekali, sebab sejak waktu itu ia tak pernah ditanya atau disapa oleh Bupati. Pantas ada peribahasa sudah jatuh terimpit tangga pula, dasar bintang Mas Anggataruna sudah pudar. Penakawan-penakawan yang tadinya bersekongkol dengannya sekarang bertolak belakang, sebab semua sudah mendapat kabar, bahwa Jurusimpén dimurkai oleh Bupati, malah bisa jadi mendapat hukuman. Lalu mereka melapor kepada Bupati bahwa mereka dibujuk oleh Jurusimpén, sambil berkali-kali mohon ampun. Hanya karena terdorong oleh rasa takut mereka mau menuruti kehendak Jurusimpén. Oleh sebab itu semua rahasia Mas Anggataruna terbongkar. Sacawiguna dan Jayawiruna, begitu juga penunggu Pasir Uncal dan orang-orang yang dititipi khewan-khewan piaraan oleh Jurusimpén, semua melapor. Mantri Jero belum sempat ditanyai, sebab maksudnya disuruh pergi juga agar ia jauh. Bupati dalam hatinya merasa kaget, sebab tidak mengira Mas Anggataruna demikian jahatnya. Ketika para pelapor sudah habis, Bupati memerintahkan Patih menangkap Mas Anggataruna dan memasukkannya ke dalam penjara.

Tatkala kabar itu tersiar, kota menjadi gempar. Tiada orang yang tak kaget, sebab Mas Anggataruna begitu dihormati orang, sedangkan sekarang dipenjara.

Di dalam penjara kerja Mas Anggataruna tak lain hanya menangis terisak-isak, menyesali perbuatannya. Sering sekali ia berseru, "Kaliwon, tolonglah abang, tebus, tebus!"

Kata orang, "Nah, ambillah itu sebagai contoh! Makanya jangan suka dengki kepada orang. Barang siapa menggali lubang, ia sendiri terperosok ke dalamnya!"

## XV

Kita tinggalkan dulu penduduk Nagara Tengah yang menga-

lami bermacam-macam cobaan, dan akan menceritakan Bupati Suniawenang.

Setelah lama memerintah negara, ia mendengar kabar-kabar yang menyesakannya hatinya. Didapatnya keterangan yang menandakan bahwa kakaknya yang akan dibinasakan olehnya, begitu juga saudara misannya, Penghulu yang pergi diam-diam, sebenarnya tidak berdosa. Makin lama makin yakin bahwa ia telah tersesat, terjerumus oleh orang-orang yang berdusta, percaya akan cerita yang dibuat-buat. Bupati merasa berdosa besar sekali; jika ia teringat kepada itu, makan tak enak dan tidur pun tak nyenyak. Sering sekali Bupati Suniawenang menyuruh ke mana-mana di dalam negara, atau mengirim orang ke negara lain mencari saudaranya, tapi tak ada yang berhasil menemukannya.

Ketika sedang susah begitu, datanglah orang suruhan Bupati Nagara Tengah membawa surat. Dalam hatinya Bupati kaget menerima surat dari Bupati Nagara Tengah sebab demikian jauhnya dan tak ada sebab untuk surat menyurat. Ketika dibaca isinya menceritakan bahwa di Nagara Tengah ada dua orang yang mengaku saudaranya. Yang seorang bernama Raden Wiratama dan yang seorang lagi mengakui saudara sepupu, bernama Raden Hasan Ulama, malah mengaku bekas Penghulu. Bupati hampir saja bersorak, karena riang hati. Sudah sekian lama ia rindu kepada saudaranya yang telah pergi dengan diam-diam, sekarang diberi tahu masih hidup, maka keriangannya sebesar gunung karena akan bisa meminta maaf buat menghilangkan dosa.

Segera ia memerintahkan patihnya untuk bersiap-siap berangkat ke Nagara Tengah. Tak lama kemudian Bupati Suniawenang berangkat, diiringi para penakawan. Selain itu ia membawa pula banyak priyayi.

Alkisah mereka telah sampai ke Nagara Tengah. Kebetulan ayah Mantri Jero belum pulang. Tatkala bertemu dengan kakaknya, Bupati Suniawenang tanpa berkata apa-apa lagi bersujud pada lutut kakaknya, mohon dimaafkan segala kesalahannya. Orang-orang yang melihatnya tercengang; sekarang tak ada yang ragu-ragu lagi bahwa ayah Mantri Jero saudara Bupati Sunia-

wenang.

Untuk memperlihatkan suka cita hati, Bupati Nagara Tengah memerintahkan untuk mempersiapkan pesta. Kabupaten dibenahi, begitu pula alun-alun penuh dengan tempat yang dihiasi, didandani dengan bermacam-macam hiasan. Segala hiburan seni suara diadakan; orang dari segala pelosok berkumpul untuk menonton pesta. Keramaian dimulailah. Adapun orang yang dipestakan, Mantri Jero, sekalian dinikahkan dengan Nyi Halimah, kekasihnya sejak masih di pesantren, jadi beristerikan saudara sepupu. Bupati mengurus Mantri Jero seperti mengurus anaknya sendiri, dan sejak itu pangkat Den Yogaswara dinaikkan menjadi kepala cutak, diberi kedudukan membawahi rakyat seratus pasang suami istri.

Seusai pesta, Bupati Suniawenang mohon diri dan kakaknya serta saudara sepupunya, yaitu ayah Den Yogaswara dan Kiai Abdulmugni, tetap dibawanya ke Suniawenang. Mereka akan disenangkan selama masih hidup, selaku penawar sakit hati yang disebabkan olehnya.

Orang-orang yang mengembara itu sebenarnya ingin pulang ke tanah kelahiran mereka, sekarang ada yang menjemput, maka suka cita mereka tiada bandingnya. Meskipun di Nagara Tengah mereka menemui kesenangan, tapi tak urung ingin pulang juga ke tanah tumpah darah mereka. Mantri Jero juga oleh Bupati Suniawenang diminta untuk dibawa pulang, tapi dicegah oleh Bupati Nagara Tengah, katanya, "Dinda hendaknya percaya, kakak akan menyayangi Yogaswara seperti anak dinda sendiri. Janganlah ragu-ragu, anak dinda adalah anak kakak!"

Sebelum berpisah dengan ayah bundanya, Den Yogaswara tak jauh dari mereka. Kata ibunya, "Buyung, ibu doakan supaya engkau seterusnya selamat, pahit getirnya sudah kau alami, tinggal sehat sejahtera."

Kepada menantunya ibu Den Yogaswara menasehati demikian, "Upik, damai-damailah dengan suamimu sebab ia bukan orang lain, masih saudaramu. Mesti tawakal berada di pengembaraan, mesti dapat mewakili ibumu!"

Setelah tamu-tamu pulang, Bupati memanggil panitia untuk

memeriksa perkara Mas Anggataruna.

Menurut pemeriksaan, kesalahan Jurusimpen ada tiga macam;

Pertama, ia telah membuat fitnah terhadap Mantri Jero. Andaikata fitnah tidak keburu dihalang-halangi, yang difitnah bisa menemui ajalnya.

Kedua, ia telah menyuruh dengan memberi upah kepada pengawal agar Mantri Jero dibunuh.

Ketiga, Mas Anggataruna sudah berani menggasak harta Bupati.

Sekian banyaknya dosa Mas Anggataruna.

Menurut pertimbangan panitia, dosa Jurusimpen yang dua macam bisa dijatuhi hukuman yang disebut dalam patokan: *Utang maut bayar maut, utang malu bayar malu*. Akan tetapi karena mengutangkan maut belum sempat terjadi, Mas Anggataruna hanya didakwa mengutangkan malu saja. Jadi hukumannya hanya dibayar dengan malu, yaitu lehernya dikalungi tali, dikelilingkan di dalam kota, mukanya dicoreng-moreng dan rambutnya digunduli sebelah.

Adapun dosanya menggasak harta milik Bupati termasuk dalam patokan yang berat hukumannya, begini bunyinya: *Sadom araning baraja, sakunang araning geni, sakepeng araning ratu, hukume tugeling gulu*. Artinya, meskipun jarum kalau disebut senjata, meskipun sekelebat kalau api, meskipun sepeser kalau uang kepunyaan ratu, itu semua bahayanya sama kalau digasak, yaitu leher gantinya.

Mas Anggataruna sudah berani menggasak milik Bupati, mestinya dihukum mati, dibobontot (dihanyutkan hidup-hidup) atau digantung.

Mendengar keputusan pengadilan yang demikian beratnya Den Yogaswara terharu hatinya, kasihan kepada Jurusimpen. Meskipun ia telah menyusahkan dirinya, tapi Den Yogaswara tidak melupakan kebaikannya. Sebab pikirnya, andai kata tidak diurus oleh Mas Anggataruna, belum tentu ia mendapat kemuliaan seperti sekarang.

Oleh sebab itu Den Yogaswara merasa wajib menyelamatkan

Mas Anggataruna dari maut, sekedar membalas kebbaikannya dulu. Lalu ia menghadap Bupati, sampai susah sekali, katanya, "Hamba menghadap Tuanku, karena mendengar kabar Jurusimpén oleh pengadilan telah dijatuhi hukuman mati. Hamba amat terharu sekali, sebab teringat kepada kebbaikannya. Memang betul Anggataruna telah berusaha mencelakakan hamba, tapi kesalahannya sudah hamba maafkan lahir batin. Tiada lain karena hamba teringat kepada kesalahannya, sebab lantaran dialah hamba dapat berbakti kepada Tuanku. Lagipula selama hamba berbakti menjadi tukang kuda dan tukang epok, ia amat sayang kepada hamba. Makanya alangkah sedihnya hamba mendengar kabar ia mendapat hukuman yang demikian beratnya!"

"Betul, tapi kejahatan si Anggataruna bukan saja memfitnah engkau," ujar Bupati, "melainkan berani pula menggasak harta tuannya."

Kata Den Yogaswara, "Ya Tuanku, akan tetapi setahu hamba, semua yang digelapkan oleh Jurusimpén belum banyak yang hilang, jadi dari hasil ketidaksetiaannya itu ia baru makan sekedarnya saja. Anggaplah itu sebagai balas jasa saja, sebab ia sudah demikian lamanya berbakti kepada Tuanku. Andai kata tak keberatan, hamba mohon pertimbangan Tuanku, agar hukuman Anggataruna yang demikian beratnya diganti dengan dengan siksaan yang lebih ringan."

Bupati diam, bingung memikirkan permintaan Den Yogaswara. Sesudah terpikir, lalu memerintahkan Jaksa agar keputusan pengadilan perkara Anggataruna jangan diumumkan dulu. Esok harinya Bupati mengadakan sidang lagi dan Den Yogaswara diperintah mengajukan permohonannya dengan terus terang di hadapan panitia, seperti yang sudah diajukannya. Mas Kaliwon sangat riang, sebab ada harapan saudaranya akan mendapat keringanan. Ia berkata dalam hatinya, "Orang ini betul-betul satria. Tak kusangka yang kujuluki orang tak tentu asal usulnya ternyata manusia mulia yang tinggi derajatnya!"

Jaksa juga membenarkan pertimbangan Den Yogaswara, sebab setahu dia semua kepala berhutang budi kepada Jurusimpén. Maklum orang kaya, lagipula bisa dimintai pertolongannya

kalau perlu. Pendeknya panitia sepakat hukuman Mas Anggataruna diganti oleh hukuman yang agak ringan. Keputusannya ialah: Mas Anggataruna diusir tidak boleh berada dalam wilayah Nagara Tengah dan harta bendanya disita menjadi milik Negara untuk dibagikan kepada fakir miskin.

Maka habislah harta kekayaan Jurusimpen, boleh dibilang pakaiannya pun tinggal yang dikenakan saja. Hukuman itu meskipun lebih ringan daripada hukuman mati, terasanya oleh Mas Anggataruna masih berat juga. Maklum yang tadinya segala banyak, sekarang kecuali mesti berkelana di negara orang, terpaksa harus hidup dari pertolongan atau pemberian orang lain.

Adapun Den Yogaswara bertambah mulia, tinggi derajat, besar rezeki, dengan istri saling cinta mencintai, oleh majikan makin disayangi. Begitu pula bibinya, Nyimas Ratnawulan oleh Bupati makin disenangkan, makin dikasihi dan makin dimanjakan.

Bagaimana Ki Bulus?

Ia juga mendapat kesenangan seumur hidupnya, sebab semua kekayaan ayah Den Yogaswara diberikan kepada Ki Bulus, sebagai ganjaran buat kesetiannya.

T a m a t



# MANTRI JERO

2



Kurang-leuwih genep bulan lilana Tanah Priangan aya dina kaweritan; jalma-jalma nu naringgalkeun lemburna taya nu wani-eun balik deui, sarieuneun ku katelengesanana urang Mataram.

Lila beja geus kautarakeun, yen Kanjeng Sultan Mataram geus ngaragragkeun timbalan, sakabeh para bupati Sunda anu lolos ti nagarana, bakal dihampura sarta balad Jawa bakal disina mulang ka Mataram, asal sakabeh para bupati pada kersa migusti ka Kangjeng Sultan, tumamprak kana kersana, ulun kumawula ka anjeunna.

Barang eta beja geus nerekab ka suklakna ka siklukna, para bupati nu araya di pamubusan pada marulih deui ka nagarana, kitu deui Dalem Nagara Tengah, mulih ka dayeuh, ngadeuheus ka Kapalana wadya bala Mataram, nyembahkeun kaweningan sareng janji seja kumawula, caos upeti, ngalakonan tugur tendan ka Mataram.

Persetyana Kangjeng Dalem Nagara Tengah jeung para bupati nu sejen geus ditampi ku wawakil Sultan.

Heuleut tilu bulan datang utusan ti Mataram, ngemban dawuhan Sultan, miwarang mulang ka sakabeh perjurit Mataram jeung maparinkeun piagem angkatan ka para bupati nu pada pasrah niat ngawula.

Ti semet harita para bupati di Priangan-Wetan, nu asalna ngaraja ku anjeun teh, leungit kamerdikaanana; kabeh jadi abdina Sultan Mataram.

Pikeun tanda kumawula, para bupati nu anyar taluk teh dipapancenan satahun sakali ngadeuheus ka Mataram, bari nyandak paseba. Demi Dalem Nagara Tengah diwajibkeun caos kulit munding sawidak gebar, tanduk uncal salawe pasang jeung bulu merak. Kawasna bae tanduk uncal jeung bulu merak teh jaman harita mah kacida dipibutuhna ku para menak Jawa teh, meureun pikeun papaes bumi jeung lian ti eta.

Kanjeng Dalem jeung abdi-abdina geus merenah deui calik di nagara sarta henteu lila antarana, nagara nu geus burak-barik teh eungkeut-eungkeut pulih deui; jelema-jelema geus ngamimitian

deui ngajalankeun pausahaan, sacabakna-sacabakna.

Di pasar mimiti rame deui, kitu deui imah-imah nu geus raruksak, narungtutan diaromean, pakarangan nu geus barubud dibareresihan: cindekna dayeuh nu geus rek narikolot teh hegar deui saperti bihari. Ngan komarana nu mangku nagara nu teu balik deui teh, sabab geus dirawat ku nu murba anyar. Dalem teh teu iasaeun nganteur sakarep "isun" cara bareto, sabab "isunna" ayeuna mah geus dicepeng ku Sultan Mataram.

Dalem Nagara Tengah oge nampi piagem ti Sultan, ditulisna dina parunggu, kieu ungelna:

*Penget srat piagem saking ingSun Sultan Mataram ka gaduh dening ki Wadana Negara Tengah, kang wus sumarah lan sanggem prasatya maring ingSun, deweke sun tetepaken angreh siti kang duk biyen dadi darbeke. Wewengkonne angulon lan ngidul wates tanah kang sun paringaken dadi lungguhe ki Wadana Sukakarta, watesing lor kali Citanduy lan wetan tanah Kawasen kang sun gaduhaken maring ki Ngabehi Wirawadana, gantining bapane kang kasambut ing jurit. Sarta ingSun andawuhaken saban warsa mesti sowan maring ingSun lan anggawa bulu bekti. Titining srat piagem, kala anurat dina Jumaat tanggal wolu taun Je.*

*Ingsun kang anyakrawati ing Mataram*

SUTAWIJAYA

Sundana:

*Ieu surat piagem ti kami Sultan Mataram pikeun ki Wadana Nagara Tengah anu geus sumerah jeung sanggup satia tuhu ka kami, ku kami manehna ditetepkeun ngereh tanah asal bogana pribadi. Wewengkonna ti kulon jeung ti kidul tepung wates jeung tanah nu ku kami geus dipaparinkeun jadi cekelanana ki Wadana Sukakarta, wates ti kaler walungan Citanduy jeung ti wetan tanah Kawasen, nu ku kami geus dipaparinkeun diparentah ku ki Ngabehi Wirawadana, gaganti*

*bapana nu geus maot kasambut dina perang.  
Sarta kami maparin parentah saban taun kudu datang ngadeu-  
heus ka kami bari mawa pangbakti.  
Titimangsa ieu piagem, waktu nulis dina poe Jumaah tanggal  
8 taun Je.*

*Kami nu nyakrawati di Mataram*

### *SUTAWIJAYA.*

Sakumaha nu kaungel dina piagem tanah Kawasen teh dipiwarang diparentah ku putrana Dalem Kawasen nu kasambut dina perang tea, jenenganana kasebut Ngabehi Wirawadana.

Kawasna bae ti sanggeusna para bupati Priangan-Wetan ditalukkeun ku Mataram, ku Sultan eta para bupati teh dipaparin pangkat "wadana", tapi sanajan kitu tetep bae disarebutna ku rahayatna mah "dalem" sarta dianggap saperti ratuna.

## II

Kacaritakeun Nagara Tengah geus meh sataun pulihna deui. Ras Kangjeng Dalem emut kana papancen nu geus ditibankeun dina piagem, nya eta sataun sakali kudu ngadeuheus ka Mataram, nyembahkeun upeti. Ku lantaran anjeunna diwajibkeun caos tanduk uncal, supaya ulah hese deui ngayakeun dina waktuna, ti awalna keneh sakabeh paninggalan ditimbalan moro uncal. Wantuning dawuhan nu kagungan kakawasaan, kacida diestokeunana teh, dina jero saminggu oge uncal geus ngaleuya, nu paeh nu hirup mangpirang-pirang. Ari nu harirup mah tuluy diingu bae, diteundeun dina pasir, dipager tohaga pisan sarta eta pasir nelah ngaranna nepi ka ayeuna: Pasir uncal.

Memeh angkat Pangawulaan ngumpulkeun heula para wargi, priyayi jeung para ulama, nimbalan ka sararea, supaya ati-ati ngurus nagara, salilana dilitar ku anjeunna. Ari paparentahan nagara dipasrahkeun ka jurangan Patih, minangka wawakil anjeunna. Demi rajakaya saeusi padaleman, katut ais pangampih jeung rencang-rencang, dipercayakeun ka Mantri Jero, dumeuh Kangjeng

Dalem geus tamplok kapercantenanana; saperkara lantaran Mantri Jero teh geus kauninga kalempenganana, kadua perkara karaos kabelaanana kana salirana. Bawaning ku katarik asih ka Den Yogaswara, Pangawulaan teh lali bae yen aya deui nu ku anjeunna peryoga dipasrahan kapercayaan, nya eta Mas Anggataruna, dumeh geus sakitu lilana kumawulana tur sakitu ku anjeunna dipisepuhna. Jeung deui ti jaman eyangna keneh oge nu dipasrahan sagala rupa hal rumah-tanggana teh Ki Jurusimpén, tapi naha ari ayeuna Pangawulaan henteu emut. Atuh Mas Anggataruna teh beuki nyungkelit bae hatena, panas ku Mantri Jero. Eukeur mah geus ngewa ti bareto, ari ayeuna aya lantaran, atuh geus taya papadana bae ijideunana Jurusimpén ka Raden Yogaswara teh, malah nepi ka sumpah dina hatena, moal weleh neangan akal, sangkan bisa males kanyeri ka Mantri Jero!

Barang geus ninggang kana waktuna, sarta geus sadia cacandakanana, bral Pangawulaan angkat, garwa-putra henteu tinggal, sumawonna rencang mah, aya jelema opat puluh kuren nu ngiring. Ngan selir hiji nu teu dicandak teh, nya eta garwa parekan nu pangdipikaasihna, ngaran Nyimas Ratnawulan. Nu matak henteu dicandak teh lantaran Kangjeng Dalem ngaraos risi, dumeh kenging wartos yen menak-menak Mataram man tara kaop naringali nu luis-luis, sok tuluy dipundut bae, lamun teu mikeun, dipaksa. Ari Nyimas Ratnawulan sakitu mencrangna, kewes, gandes, parantes. Lamun katingali teh lapur, samar iasa kabawa deui mulih! Kangjeng Dalem oge ka eta mah parekan anu saurang, kacida gegemna, nepi ka geus sakitu lilana ayana di Nagara Tengah, loba keneh nu teu nyarahoeun, sabab salilana dipingit bae.

Saiengkarna Kangjeng Dalem, Mantri Jero geus prak ngajalankeun kawajibana, ngaroris kagungan-kagungan, nacahkeun rencang-rencang jeung ngatur pagaweanana. Kabeh panakawan taya nu baha, sabab nyaraho yen Mantri Jero teh ngajalankeun dawuhan Pangawulaan. Ngan Mas Anggataruna anu mantangul teh, sumawonna ngawula tea, tara mawa ngomong-ngomong acan, dibawa nyarita oge tara nembalan. Jurusimpén teh gawena ngan murukusuna be, malah ditukangeun man nyebutna oge ka Mantri Jero teh: si mantri manyang-munyang bae.

Taya deui panglumpatanana Mas Anggataruna teh kajaba ti ka saderekna nu jadi Kaliwon tea, ngadon ngabudalkeun kateungeunahna, omongna, "Naha akang teh mana nyeri-nyeri teuing ku si mantri manyang-munyung, boga rasa nu haat dipulang moha, nu asih dipulang sengit. Basa kakara datang mah si manyang-munyung teh jelema bulukusunun pisan, katambah jeung geuleuh keumeuh, matana oge carelong, meureun bawaning ku lila teu manggih kahakanan, wantuning jelema andar-andar nyatu sore henteu isuk! Ku akang teh dijeujeuhkeun, dibere pagawean, dijieun tukang kuda, henteu lila dijenengkeun jadi tukang epok; eta teh estu pamakihikeun akang. Tapi naha ari ayeuna, kena-kena geus jadi mantri, kacida gede huluna, lamun diturut mah kakarepanana teh rek ngutiplak, paingan aya babasan: piruruhan di katengah-imahkeun! Moal enya akang nu geus sakieu kakolotan, tur laas-laas oge urang teh aya keneh turunan, nepi ka daek dikutiplak ku cacah kuricakan, ku jelema katalayah, andar-andar urang curug ngebul!

Jeung eta teu kaharti ku Pangawulaan, naha nyolok mata buncelik teuing, kapan adi oge uninga, akang kumawula di lebet teh ti jaman eyangna keneh, naha ari ninggang di putuna jadi tambelar, nepi ka mercayakeun ka si manyang-munyung batan nyambat nu geus sakieu heubeulna kumawula, cek babasan mah ti ngongkoak nepi ka ngungkueuk jadi bebetek di lebet teh!"

Saur Mas Kaliwon, Yaktos, ana kitu akang teh lebet kana paripaos: jati kasilih ku junti, taman kaliung ku situ. Pangawulaan teh ngawur kasintu nyieuhkeun hayam: kula wedet ku anjeuna disapirakeun, ari deungeun-deungeun dipiseubeuhan!"

Mas Anggataruna, "Leres pisan kitu, ari akang mah teu ngeunah teh eta ku asa kacidana teuing dipilih-kasihkeunana. Eukeur mah akang teh asup kana paribasa: ngalintuhan kuda kuru, ari geus lintuh nyepak, katurug-turug ku nu jadi dunungan diteler-teler!"

Sanajan Mantri Jero ngawasa sapangeusi padaleman, kalkanana taya robahna, henteu ganti pileumpangan, sumawonna kokomoan mah teu pisan-pisan, anggur tambah ati-atina, sabab emutanana: leuheung keur aya nu kagungan, masing rek awut-awutan oge moal aya nu mangloh, ari ayeuna mah loba geusan

picilakaeun, wantuning dipencrong ku sarerea. Lamun aya kasalahan teh, sumawonna gede, sanajan leutik oge, tangtu dijajadi-keun, sajeungkal dijieun sadeupa. Eta sababna nu matak Mantri Jero teh saenyana mah ngarasa kacida beuratna dititipan padaleman teh, inggis batan maut hinis, beurat manan nyuhun momot tilu pikul. Ari ku nu teu nyaho mah katenjona siga senang bae, malah disangka gede kauntungan, dikira bisa sakama-kama, wantuning taya nu nyisikudi.

Ku sabab Mantri Jero teh jadi pangurus eusi padaleman, tangtu pisan sakabeh rencang, lamun aya pangabutuhna, mentana ka anjeunna. Kitu deui garwa parekan Pangawulaan, nu jenengan Nyimas Ratnawulan tea, mindeng pisan barang pundut ka Mantri Jero sarta kapaksa Den Yogaswara sumping ka bumina, saperkara ngalanglang bisi kumaha onam kadua perkara niten kaperluanana, wantuning tanggunganana.

Upama Mantri Jero sumping ka bumina, Nyimas Ratnawulan semu kacida bungahna. Jeung aneh, Nyi Parekan teh sok kacida siga misonona: lamun keur sasauran teh sok neutep bae ka Mantri Jero, kawas nu samar-samar.

### III

Hiji mangsa Mantri Jero sumping deui ka bumi Nyimas Ratnawulan. Nyi Parekan teh kawasna geus teu kuateun nahan kapanasaranana, pok bae naros ka Mantri Jero, "Punten bae embok teh sanes kumalancang, mung ieu hate teh weleh panasaran ka salira jurangan Mantri teh. Saha ibu-rama teh nu sayaktosna, margi dugi ayeuna embok teh teu weleh asa-asa?"

Walon Mantri Jero, "Naha nu mawi asa-asa, patepang oge anyar-anyar sareng naon nya kersa nu mawi mariksakeun pun biang sareng pun bapa?"

"Yaktos ari anyar pinanggih tea mah," saur Nyi Parekan, "nanging eta keureutan pameunteu sareng pasuruyan raray, saka-rupi pisan sareng salaki dulur embok, nu mawi aya emutan, jurangan Mantri teh kawasna sanes bibit buit di dieu!"

Saur Mantri Jero, "Yaktos bae, abdi sanes urang dieu, ti tidu

asal ti pagunungan!”

Nyimas Ratnawulan, ”Sanaos asal ti pagunungan oge, ari nenggang mah nenggang bae. Cik nyarios nu terus terang, saha ari ibu rama teh?”

Den Yogaswara kacida kagetna, nyaur dina manahna, ”Naha Nyi Parekan teh keukeuh-keukeuh teuing palayeunana uninga ka indung-bapa aing, boa-boa karinah!”

Pok Mantri Jero sasauran, ”Ah moal waka nerangkeun maneh, upami teu dipiheulaan mah!”

Saur Nyimas Ratnawulan, ”Mangga miheulaan oge, da embok mah sanaos jadi garwa leutih oge, puguh keneh tuguna, aya keneh papayanana. Embok teh urang Suniawenang sareng upami diperconten mah laip-laip oge wedal padaleman!”

Raden Yogaswara piyas rarayna ngadangu kecap Suniawenang teh, emut kana cariosan ramana; kapan anjeunna oge urang Suniawenang.

”Anu mawi embok keukeuh hayang terang ka ibu-rama teh.” lahiran Nyi Parekan, ”wireh eta keureutan pameunteu, legeg sareng dedegan, nyeples pisan caroge lanceuk embok, nya eta rakan Dalem Suniawenang ayeuna!”

Den Yogaswara ngageter saluar salirana, manahna ratug ketegangan, atoh, reuwas, sagala aya pok, naros soantenna mani harshos awahing ku bungah, ”Saha jenenganana?”

Walon Nyi Parekan, Raden Wirautama!”

Les bae Mantri Jero teh lali kana wangsit ramana kalampud ku kabungahan, tepang jeung sipat ibu. Malum nu geus sakitu lawasna aya dipangumbaraan, lieuk deungeun lieuk nu lian, ari ayeuna tepang jeung kulit daki ku anjeuna, atuh raos kagunturan madu, kauragan menyan putih, saurna bari ngagero, ”Atuh embi teh bibi abdi!”

Nyimas Ratnawulan kacida kagetna, atoh taya papadana, lahirna, ”Ieu teh putra Kang Wirautama?”

Raden Yogaswara teu iasaeun sasauran, bawaning ku kagagas manah, kitu deui Nyimas Ratnawulan geus lali kana duduga per-yoga, nunda wiwaha, bakating ku teu kiat nahan kabungahan. Gabrug bae Mantri Jero teh dirangkul, digalekan diusapan bari mu-



rubut cisocana, saurna, "Emh Raden, bagja teuing embi bisa ditepangkeun jeung salira, di pangumbaraan, tepung jeung anak dulur. Naha teu ti bareto nyarios teh, meureun embi moal cuang-cieung teuing! Di mana ayeuna rama jeung ibu teh? Embi mah mani parantos hayang gok bae tepang, dugi ka sering kaimpi-impikeun. Kumaha jarumeneng keneh! Nuhun Gusti Mahasuci aya bagja kamayanan, bisa papanggih jeung anak!"

Pangango Den Yogaswara munggal cipruk ku cisocana Nyimas Ratnawulan, malah anjeunna oge kagagas bawaning ku waas, ketir campur atoh, tepang jeung sipat ibu. Tapi barang ras emut kana wangsit ramana. Mantri Jero kacida reuwasna, dumeh geus ngarempak larangan, ngabukakeun rasiah. Den Yogaswara ngraos rempan, emut kana lahiran ramana: lamun rasiah kaboker, matak jadi halangan kana salirana, terkadang matak cilaka! Ku Nyi Parekan katingali pasemon Den Yogaswara surem, semu nu kacida bingungna, pok Nyimas Ratnawulan mariksa,

"Ku naon Raden, semu nguyung?"

Walon Den Yogaswara, "Abdi teh kaliwatan teuing aya atoh, tungtungna jadi sedih, rehing emut kana wangsit ama, ulah ngabukakeun rasiah. Dupi ayeuna ka embi abdi nyarios, palangsiang aya matakna. Margina nu mawi ama ngawagel ulah ngabetuskeun rasiah, wireh anjeunna teh dugi ka ayeuna oge ngabunian anjeun bae. Kitu deui ka abdi, henteu aya nu terangeun yen abdi putu bupati, disarangka anak jalma kuricakan bae, malah abdi teh disarebatna ku nu ngewaeun mah: mantri manyang-munyang!"

Saur Nyimas Ratnawulan, "Emh karunya teuing, sing tawekal bae anaking, sugan bae ieu teh pilantaraneun meunang bagja. Atuh meureun, rama mah ngabunian anjeun oge, kawantu angkatna ti Suniawenang teh ngalolos. Saena bae kaburu nyingkahan bahya, upami henteu enggal nilar nagara mah, panginten moal aya anjeun!"

Den Yogaswara, "Cobi Embi nyarios kumaha lalakon ama teh paos sareng naha nu mawi ka ama reh roa nu ngewaeun?"

Walon Nyimas Ratnawulan, "Euh teu kahelokan embi mah, malum bae rama teh putra cikal, tur geus digadangkeun baris ngagentos eyang suargi, jadi dalem di Suniawenang. Ari ibu kawalonna, nya eta ibu Dalem ayeuna, ngaraos putrana dihalangan darajat-

na, atuh kacida girukna ka rama teh. Para wargi oge loba nu biluk ka ibu padmi, lantaran loba nu kabeuli hatena, wantuning loba pakeunna; sakur nu kasakuta ku anjeunna mah pada milu ngagoreng ka rama, dipajarkeun rek ngarebut kakawasaan. Bawaning ku loba nu ngarojokan, Pangawulaan teh kaangsonan, nepi ka rama teh rek diraponan. Saena bae aya nu bela, nya eta ua Panghulu. Enggal rama diwartosan, nya saena kaburu ngalolos. Ari kalepatan ua Panghulu teu beunang dibuni-buni margina saparantosna rama lolos, katalungtik yen anjeunna anu ngawartosan teh, atuh Dalem malik bendu. Lamun teu enggal ngalolos deui mah, kawasna anjeunna nu nemahan hukuman teh!”

Saur Mantri Jero, ”Ieres pisan, salahirna embi teh sapagodos sareng cariosan ama.”

”Moal lepat,” saur Nyi Parekan, ”margi embi teh harita geus hideng, anyar digusaran.”

”Ari nu mawi embi kapigarwa ku Pangawulaan di dieu kumaha margina?” saur Mantri Jero.

Nyimas Ratnawulan, ”Nya eta ku teu disangka-sangka, Embi teh ti bubudak cicing di lebet, jadi ais pangampih. Waktu Dalem Suniawenang nyepitan putrana, para bupati nu tebih nu caket tungkeb, ngaraluuhan karia. Bawaning ku roana kawulaaneun, rencang nu sakitu seueurna teh henteu cekap. Ari embi kabagean ngalayanan Kangjeng Dalem di dieu jeung batur saurang. Ku embi katingal, sajeroning dikawulaan teh Pangawulaan beda peletetna sareng kacida bageurna, sagala rupa dipaparinkeun sumawonna duit mah, mani taya towongna.

Ari pesta geus lekasan, embi disaur ku Dalem Istri Suniawenang, dawuhanana embi teh kudu ngiring ka Kangjeng Dalem Nagara Tengah lantaran geus dipaparinkeun jadi garwa parekan ka anjeunna. Sakedapan mah embi teh olohok bae, eta ku teu pisan dipaparin terang ti awalna, tapi ku embi henteu dipikir panjang, tumarima kana kadar bae, mana kitu oge panginten parantos milik embi, kudu ngumbara. Kawasna nya eta pilantaraneun papanggih jeung anak dulur!

”Geus sabaraha lamina Raden teh calik di dieu, sareng sabaraha kali salamina aya di dieu ngadeuheus ka ibu-rama?”

Raden Yogaswara ngawalon, lahirna, "Ari di dieu parantos 10 taun sareng ngadeuheus teh meh saban taun bae, mung sapa-rantos nagara nyorang tunggara, teu acan kabujeng dumeuheus deui. Eta ku teu ku hanteu, saban aya emutan, sok aya pambengan bae."

Nyi Parekan, "Euh atuh teu sae kitu, ka sepuh mah kudu geten-tulaten, sabab eta nu ngalantarankeun urang gumelar ka dunya teh!"

Mantri Jero, "Eta oge ari ngajurungan mah sering malah aya nu parantos baku purah dijuring, batur abdi, wastana pun Bulus."

Nyimas Ratnawulan, "Hih ari sepuh mah tara ngarep-ngarep kikiranana, tapi datangna nu ngajadikeun kabungahan teh. Ulan kitu Raden, perelukeun, malah lamun rek angkat embi titip."

Mantri Jero, "Nya eta abdi oge sanes henteu hayang, mung dumadakan bae, teu ari ku piwarangan, ayeuna Pangawulaan teu aya, beuki komo moal tiasa lunta ka nu tebih, kawantos dibeung-beuratan kawajiban nu sakieu agengna. Sareng omat pisan embi, ulah seueur carios ka nu sanes yen abdi teh sipat putra embi, bilih aya matakna, wireh abdi teh sayaktosna mah ngarempak wawang-sit ama, teu weleh ngaraos rempan, sieun kasiku."

Nyi Parekan, "Piraku teuing, keur naon make nyarita ka nu sejen, keun bae batur mah najan henteu nyarahoeun oge, kabaryana mah moal aya pegatna ieuh! Sing sering bae sumping ka dieu, embi longokan keueung!"

#### IV

Ti waktos harita Mantri Jero beuki mindeng sumping ka bumina Nyimas Ratnawulan, Malum Den Yogaswara budak ngora, kurang luang, tuna wiwaha jeung duduga peryoga, teu kagungan manah rangkepan. Teu uninga satincak saparipolahna teh aya ngawaskeun.

Mas Anggataruna geus meunang beja, yen Mantri Jero mindeng sumping ka bumina Nyimas Ratnawulan, malah waktu Den Yogaswara dirangkulan, aya nu manggihan. Malum omongan mah harus batan goong, urang padaleman geus pada nyaraho, yen

Mantri Jero teh tangtu geus ngajalankeun peta hina, cidra ka dunungan. Eta beja dijadikeun disusurup, dipapantes, dileuwihan. Cek saurang, "Kami mah henteu kaget kana kalakuan Mantri Jero kitu, saperkara anjeunna teh budak ngora, katambah meujeuhna ngangkat birahi, ari ayeuna manggih lawan, mangkaning Nyi Parekan sakitu tegepna, kurang-kurang kandel imanna mah saha pije-lemaeunana nu henteu kausap setan!"

Omong nu saurang deui, "Enya, sanajan gogoda kacida gedena oge, sing inget bae na nu mikanyaah. Kapan anjeunna teh sakitu dipikaasihna ku Pangawulaan, tapi naha goreng teuing tarima, wani cidra ka dunungan. Leuh, tada teuing guyurna, lamun Kangjeng Dalem uningaun!"

Hiji poe Ki Bulus nyampeurkeun ka Mantri Jero, ulatna mesum semu nu keur aya kasusah, pok ngomong, "Gan, abdi mah teu raraos kukupingan; babaturan taya deui gawena ngan tingkecewis ngarupat bae ka agan, majarkeun teh lungguh tutut, ngabudi ucing, teu kaop nyanding paisan.

"Ku naon nu matak ngaromongkeun kitu?" saur Den Yogaswara.

"Ki Bulus, Panginten eta, wireh agan sok sering sumping ka bumina Nyi Parekan, malah agan teh disarangka ngalampahkeun kalakuan hina!"

Den Yogaswara ngaranjug, ngadangu omongan Ki Bulus kitu, kakara emut, yen anjeunna teh kurang wiwaha, tapi ku sabab ngaraos beresih laku-lampah, ku Mantri Jero henteu dianggo risi, saurna ka Ki Bulus, "Keun bae Lus, nu ngagogoreng mah, da dewek mah teu rumasa boga kasalahan. Hanas eta mindeng ka bumina Nyi Parekan, atuh kitu kuduna bae, itung-itung ngalangan, sabab aya kitu-kieu mah dewek nu boga tanggungan!"

Teu uningaun yen anjeunna teh bakal tigebrus kana burang, tataheunan Mas Anggataruna!

Eukeur mah Jurusimpen teh geus lila neundeun hate ka Den Yogaswara, ari ayeuna aya lantaran, atuh cek babasan tea mah; aya jalan komo meuntas, monyet dibere sesengked. Mas Anggataruna gancang nepangan saderekna. Mas Kaliwon tea, barempag kumaha akalna, nembongkeun kacuranganana Mantri Jero.

Saur Mas Kaliwon, "Teu langkung akang, upami yaktos kalkanana si Mantri manyang-munyung kitu mah, emutan rai, lepat upami henteu diunjukkeun ka Pangawulaan, margina tangtos urang dipaido, terkadang disangka sailon, puguh-puguh nyaho, ngarepeh!"

Mas Anggataruna, "Nya eta nu matak akang datang oge rek ngabadameun hal unjeukana, sabab ku akang oge geus kapikir, yen kudu Pangawulaan teh uninga. Ari nu ngajadikeun susah taya lian, ngan dumeh akang henteu bisa nulis bae. Cing ku adi bae pangdamelkeun suratna."

"Mangga," lahiran Mas Kaliwon, "sabaraha hesena ngadamel serat mah, ngan saha nu pimawaeunana ka Mataram?"

Jurusimpen, "Geus aya ku akang nu katoong pibisaeun, asal geus beres suratna bae, gampang nepikeunana mah!"

Tuluy Mas Kaliwon nyandak daun lontar, tret anjeunna nyerat bari silih tempas jeung Mas Anggataruna, silih cawad, silih benerkeun pokpokan. Henteu lila surat jadi, tuluy ku Mas Kaliwon diaos, kieu ungelna eta surat teh:

*Hing kang srat sayogya mugé konjuk hing panjenengan Dalem, Paduka Kangjeng Bupatos kang anyakrawati hing Nagara Tengah, kang nuju apilenggah hing datulaya panagari.*

#### MATARAM.

*Satuhusing serat hing awios kaulanun abdi Dalem nyembahkeun sewu bebendu, laksa duduka, bilih aya tutus langkung, kepeng halang, bobo sapanon, carang sapakan, tunggul dirarud, catang dirumpak, rehing abdi Dalem kumalancang, unjuk uninga ka Dampal Dalem, tanpa dawuhan tawis gumusti mintonkeun budi, rehing gaduh pependakan anu prayogi katingali ku salira Dampal Dalem: Anamung mugia Dampal Dalem henteu jadi rengatin galih, rehing abdi Dalem nyembahkeun piunjuk anu matak ngicalkeun karesmian manah; estu miunjuk kajurang ku setya-tuhu, supados henteu lebet kana paripaos; tunggu tutung, aya pependakan henteu enggal unjukan.*

*Dampal Dalem kantenan moal nyanten sacongo rambut, abdi Dalem, pun Mantri Jero, milampah cidra, kumawantun niron bapa maling, ngadurjana puputon kembang karaton. Pun Mantri Jero teh lebet kana paripaos: milegeg lebe, ngabudi santri, anamung lampahna nyata euwah-euwah, margina parantos kumawantun nyidreng resmina abdi Dalem pun Ratnawulan, mustika anu ku Dampal Dalem dipikameumeut, didamel jimat. Ieu piunjuk henteu pindo damel, pan sumangga saeusining padaleman diparios, tan wande sadaya abdi-abdi Dalem nguninga sabalakana.*

*Abdi Dalem miwah sadaya wilayah anu saregep kumureb ka pangkon Dampal Dalem, sami ngaraos kaliputan halimun kawujung; mangnyerikeun, mangpeurikeun ka salira Dampal Dalem, rehing parantos dipiwani ku abdi nu sakitu laipna, diunghak ku jalma nu teu kantenan asal-usulna.*

*Ku margi eta sadaya-daya abdi Dalem ngambangkeun ka kersa, siang-dalu ngadederek dawuhan kaulanun.*

*Kering hing kang sembah sujud abdi Dalem  
hing kang setya tuhu  
pun*

### ANGGATARUNA

Mas Anggataruna kacida panujueunana kana pokpokanana eta surat teh, mani ngalenggak bawaning ku surup jeung maksudna, saurna, "Edas ieu mah babasan teh taya omeaneunana, panuju, lah panuju!"

Mas Kaliwon beukah liang pangambungna, pok ngalahir bari imut ngagelenyu, "Wah, bari oge sabaraha hesena ngadamel serat kitu-kitu bae mah. Nu mawi rai mah teu kaharti ku Pangawulaan sok muji kapinteranana si manyang-munyang. Pinter palebah mana, moal enya jelema andar-andar nyaruana ka bangsa santana!"

Mas Anggataruna geus manggih pijelemaeunana nu baris indit ka Mataram, hiji jelema nu geus lampar panyabaanana, loba kanyahona jeung ludeungan.

Teu kacatur di jalanna, kocapkeun ki utusan geus tepi bae ka Mataram, tuluy ngadeuheusan ka Pangawulaan, song serat ti Jurusimpen teh dihaturkeun. Kangjeng Dalem kacida kagetna nampi serat ti Mas Anggataruna, kawas aya piunjuk anu kacida perluna. gancang surat teh dibuka, barang tamat ngaosna, rarayna geuneuk, pananganana ngadegdeg, lila pisan anjeunna teu sasauran. Bumi alam katingalina poek mongkleng, bawaning ku sumpeg kalbu; raos dipeupeuh puhu cepil, lungleng cara nu katuralengan, heneg, mentegeg, bendu ngagugudug.

Tapi dasar menak pinandita, sabar teu panjang emutan, benduna ngan sagentakan pisan, lantaran kaburu emut kana papasten, tumarima kana kadar salira. Ku Pangawulaan kamanah, yen eta kateuraosan teh tamaha salirana. Naha atuh kaburu ku asih, henteu diemutkeun pibalukareunana, maparinkeun kapercantenan teh totomplokna teuing. Kapan manusa teh keuna ku owah gingsir, komo Mantri Jero teh nya budak ngora, nya teu acan loba luangna, katambah-tambah keur meumeujeuhna ngangkat beger! Atuh sumawonna budak ngora, kurang jeujeuhanana, sanajan nu geus aya umur oge, kurang-kurang kandel imanna mah, matak loba nu kapongpongan.

Kitu deui Nyimas Ratnawulan, wantuning istri keur meumeujeuhna gede napsu, munasabah henteu kuat merangan goda teh!

Sajabana kagungan manah kitu teh, ongkoh Pangawulaan ngaraos hamham rek percantenna teh, lantaran anjeunna emut kana kasumujudanana Den Yogaswara. Ti barang prak kumawula ka anjeunna, teu acan kauninga Mantri Jero ngalampahkeun kalakuan nu tu pantes: tara linyok, tara bohong, sumawonna nyieun cidra ka dunungan mah, tara pisan. Ari ayeuna torojol aya nu mawa beja sakitu matak kagetna. Boa-boa pitengah, sabab tangtu ka Den Yogaswara teh loba nu sirik!

Ku sabab eta Kangjeng Dalem buleud manahna, moal waka percanten kana eta beja, satungtung teu acan nyidikkeun ku anjeun mah.

Ari Ki Utusan mah tuluy dipiwarang mulang bae, dititip-an serat pondok pisan, ungelna nya eta nimbalan, supaya eta

perkara ulah dihaliwukeun, sabab engke dimana sumping, rek diparios ku anjeun.

Kacaritakeun Ki Utusan geus datang ka Nagara Tengah ditanggap caritana ku Mas Anggataruna jeung Mas Kaliwon. Ki Utusan imeut pisan nyaritana; dina palebah muka surat, Mas Anggataruna miwarang unjukan anu tetela, lahirna: "Kumaha eta Pangawulaan barang tamat maosna surat, kumaha parangina?"

Walon Ki Utusan, "Lah, nya eta abdi mah mani ngage-ter hate, bawaning ku reuwas, margi pameunteuna Pangawulaan teh dugi ka geuneuk, salirana ngagidir, tapi teu sasauran kua-kieu, bangun bendu nguwung. Leuh, tada teuing engke bae ari sumping, palangsiang aya balukarna! Naha gamparan teh unjukan naon atuh, nu mawi Pangawulaan siga bendu-bendu teuing?"

Mas Anggataruna, "His, rasiah, keun dedengekeun bae, engke oge moal burung aya bejana!"

## V

Barang geus tepi kana waktuna mulih, Kangjeng Dalem Nagara Tengah geus kawidian nilar dayeuh Mataram. Bral anjeunna angkat rurusuhan, wantuning geus sakitu lilana nilar nagara, geus kacida sonona ka bumi jeung ka sapangeusina. Ongkoh Pangawulaan teh palay geura ngabuktikeun beja tea. Manahna teu weleh geregeteun, palay geura mariksa perkara anu sakitu matak ngabingungkeunana ka anjeunna.

Kacaritakeun geus sumpingna bae ka Nagara Tengah. Di kaca-kaca mungguh heurin usik ku jelema anu ngabageakeun nu anyar rawuh. Imah-imah dipapaes, di sisi-sisi jalan pinuh ku bebetek, nandakeun panghormat ka nu sumping. Leugeudeut iringan nu kakara sumping teh asup ka dayeuh, diiring ku nu mapag; ger jelema nu sakitu reana teh surak, mani asa kaindit. Di padaleman geus kumpul kadang wargi, para priyayi jeung para ulama. Di buruan geus hempak, abdi-abdi nu geus harayangeuṅ gok tepung jeung nu anyar rawuh.

Mantri Jero cakah-cikih natakeun pikeun calikna Panga-



wulaan jeung nu ngadareuheusan. Wantuning sabongbrong, Mantri Jero teh henteu uninga, yen jenenganana geus aya nu ngabatur ku kokotor.

Barang Pangawulaan geus calik, rob nu marunjungan, kitu deui Mantri Jero henteu katinggaleun, nyieun tekuna Kangjeng Dalem bari ngarawu sampeanana. Ari cengkhat, Pangawulaan pok mariksa, socana mencrong, kawas nu palay ningali nepi ka jeroanana, siga nu palay nyidikkeun manahna Den Yogaswara, lahiran Pangawulaan, "Kumaha euweuh naon-naon, salilana ditinggalkeun ku kami, salamet?"

Cong Mantri Jero nyembah, piunjukna, "Aya hibaring salira Dampal Dalem, teu aya sawios-wios!"

Ngawalonna kitu teh kalawan kategeran, sabab Mantri Jero teh ngarasa teu boga dosa, unjukanana tatag, taya rumeagna.

Wates meunang saminggu bae mah Pangawulaan teu kersaeun lugay ti bumi, meureun ngareureuhkeun salira, wantuning mentas angkat sakitu jauhna, tapi ari saenyana mah anjeunna teh teu weleh ngamanah-manah, kumaha akalna sangkan iasa ngabuktikeun kagorenganana Den Yogaswara kalawan rikipna.

Ari Mantri Jero ngadak-ngadak sejen raraosan; manahna henteu kendat sumeredet, biwir socana ti handap teu eureun-eureun kekedutan sarta cepilna ngungngeng katorekan, kawas nu mere totonde yen rek mendak tunggara manah. Sajabana ngaraos lalewang, karareueung teh, anjeunna kacida kagetna, dumeh Kangjeng Dalem, anu sasarina sakitu tukselna nyaur, ti barang sumping teh henteu narik henteu nakon. Di padaleman sararepi, tiiseun taya kahegaran. Rencang-rencang ulatna maresum jeung ngadak-ngadak robah pasemonna; lamun amprok jeung Raden Yogaswara teh ting kalieus, mariceun beungeut, ana ngaromong ting harewos, ting karuwes, kawas pada ngandung rasiah.

Sangkaan Den Yogaswara henteu nyalahan; paingan atuh, da sakabeh rencang sapangeusi padaleman ku Mas Anggataruna geus diomongan, kudu ngaraku geus nyaksian Mantri Jero

ngalampahkeun hina jeung Nyimas Ratnawulan. Anu teu nurut, dikakalakeun sarta diancam rek ditundung. Eukeur mah loba nu sirik ka Mantri Jero teh, katambah sarieun ku Jurusimpén, atuh lolobana mah nyumuhunkeun bae, komo barang Mas Anggataruna ngerecek-ngerecek duit mah, rencang-rencang gangcang pisan kaolona teh.

Ngan saurang anu keukeuh embung jadi saksi teh nya eta Ki Bulus. Jurusimpén kacida benduna sarta ku lantaran anjeunna risi, sieun kaboker rasiahna, Ki Bulus ditundung sapangjodogan, nepi ka teu kaburu nepungan Den Yogaswara heula, sabab dikukuprak, kudu indit sapada harita. Ari Ki Sura jeung Ma Ijem tinggal bingungna; teu nurutkeun kumaha, sabab nu kawasa teh Mas Anggataruna, tur sagala unjukanana ku Pangawulaan digugu, ari nyanggupan jadi saksi, da teu nyaho, sumawonna nyaksian prakna tea, tara manggihan indit-inditna acan, ngan saukur beja bae Den Yogaswara majar sok mindeng ka Nyi Parekan teh. Tapi ku sabab sieun ku Mas Anggataruna, tuluy nyanggupan bae, ngan dina hatena sarumpah, dimana perluna rek unjukan terus-terang ka Pangawulaan.

Ari Nyimas Ratnawulan, ti barang Pangawulaan sumping oge, tuluy dikerem bae, teu meunang ngencar ka luar, bari dipeuseuh dipiwarang ngaku, yen enya geus dipaling resmi ku Yogaswara. Nyimas Ratnawulan damelna ngan nangis bae bakti bingung ngagunung-gunung. Upama unjukan yen Yogaswara teh sipat putra, bisi kumaha onam, meureun rasiah ramana Mantri Jero kaboker, ari henteu nguninga, tangtu tetep disangkana. Ku sabab eta Nyi Parekan teu petot-petot neneda ka Nu Mahasuci supaya dijait tina kaprihatinan. Tengah peuting Nyimas Ratnawulan sok gugah, nyuuh barina sesegruk, nalangsa ku kadar salira, ngemut-ngemut nu bakal kasorang, hukuman anu kacida matak nyerina nya eta dibaledogan ku batu, nu disebut "diranjang" tea. Nyimas Ratnawulan teu kandat hujan cipanon bari sasambat melas-melis:

Maskumambang.

"Aduh Gusti naha kaniaya teuing.

teu aya rasrasan,  
sim abdi dituding-tuding,  
ngalampahkeun kahinaan.

Biheung teuing moal kumelendang deui,  
kabawa ku kadar,  
katarik ku milik diri,  
unggah ka bale watangan.

Tapi najan buang jauh gantung tinggi,  
tetep nya percaya,  
kana kabersihan diri,  
da henteu rumaos dosa.

Ngan sakadar enggeus nembongkeun kaasih,  
nyambat sipat anak,  
bijil tina ati suci,  
medal tina kaweningan.

Sugan te' mah moal dibeuli ku pati,  
ditumpang ku nyawa,  
duh Gusti Rabbul Ijati,  
mugi kersa nangtayungan.

Enggal bae candak nyawa jisim abdi,  
memeh ngaraosan,  
kanyeri nu tanpa tanding,  
siksaan dibaledogan.

Aduh Raden embi geus tepi ka jangji,  
urang panungtungan,  
nya kumelendang di lahir,  
ulah pake kasalempang.

Najan embi nepi ka nemahan pati,  
mageuhan rasiah,

ditampi jeung suka ati,  
batan kabuka raratan.”

Barang kadalapan poena Kangjeng Dalem nimbalan ka Jurusimpén, ”Ayeuna pisan ku paman teang Patih jeung Jak sa, Panghulu jeung Kaliwon sing kairingkeun!”

Mas Anggataruna cedok nyembah, jung indit, leumpangna gadag-gidig, geus asa ieu aing bae, sabab ceuk itunganana, Mantri Jero téh moal sabaraha lilana deui umurna, tangtu nemahan hukuman.

Teu lila juragan Patih jeung sakur nu disalaur geus marek di payuneun Kangjeng Dalem. Pangawulaan kasondong keur calik di srimanganti, pasemonna mesum, pok ngadawuhan, ”Nu matak Patih jeung sarerea diala, lantaran kabejaan ku paman Anggataruna, yen jelema nu ku kaula pangdipikanyaahna, nya eta si Yogaswara, geus wani cucungah, milampah hina jeung selir nu pangdipikaasihna, nya eta si Ratnawulan. Kacida kaula handeueulna hate, lamun enya kalakuan si Yogaswara kitu. Tapi dina sajeroning nyangka téh teu weleh bae hate mah samar, dumeh salilana si Yogaswara kumawula, acan kapanggih goreng kalakuanana. Ku lantaran kaula aya dina kaewuhan, seja menta timbangan ka sarerea, kumaha akalna supaya bisa nyidikkeun dosana, teu kalawan kautara ku jalma rea. Kainggis téh teu aya deui, lamun henteu sidik kasalahanana, sieun ngawiwirang jelema tanpa dosa, Karunya temen jeung tangtu urang disebut atah sasar.”

Sakur anu ngarungu kacida kageteunana, ngan Mas Kaliwon anu teu robah pasemonna téh.

Cong juragan Patih nyembah, pok unjukan, ”Sumuhun dawuh, manawi bahan katampi, abdi Dalem neda widi ngadarkeun pamendak. Ku margi pun Yogaswara teu acan sah dosana, kawuwuh Dampal Dalem aya manah palay nyidikkeun kalepatanana kalayan rerepehan, naha henteu peryogi upami pribadosna disingkurkeun bae heula, ditimbangan mios ka mana bae sareng ulah dipasihan terang maksadna nu mawi disina nyingkah! Dina salamina pun Mantri Jero teu aya, urang parios saksi-

saksi anu tarerangeun kana kalakuan pribadosna nu awon tea. Ieu aturan tiasa ngadongkapkeun hasil tilu rupi: saperkawis moal nyerieun hatena, upami pun Yogaswara teu kapendak kalepatanana, kadua perkawis saksi-saksi laluasaeun arunjukana, margi teu aya nu baris didamel karisi, tangtos nyariosna satarabasna sareng katilu perkawisna kapalay Dampal Dalem rerecepan teh kantenan tinekanan, margi upami diatur kitu, nu baris tarerangeun teh mung eusi padaleman bae, moal kautara ka luar."

Mas Kaliwon nyundul pihatur, "Kumaha upami teras ngaleos?"

Juragan Patih, "Atuh barengan bae ku gulang-gulang!"

Kangjeng Dalem ingguk bawaning panuju, lahirna, "Bener, mupakat pisan kana timbangan Patih kitu teh."

Sanggeus tutup gunem catur, juragan Patih jeung sarencangna marulih. Sasumpingna ka bumi Mas Kaliwon gancang ngala sadereknana sarta teu lila Jurusimpén geus jol datang.

Mas Kaliwon, "Kang, putusan Pangawulaan, si Manyang-munyung teh rek disingkirkeun ti padaleman, rek dipiwarang nyaba ka luar dayeuh, dibaturan ku dua gulang-gulang. Pikeun urang asa kacida tumaninahna, rai mah asa mobok manggih gorowong, puguh rek dikorehan kasalahanana, ari ayeuna rek disingkirkeun, atuh sarua bae urang teh jeung dibere paneunggeul! Rencang-rencang anu sakira biluk ka urang, ku akang enggal cancang ku kasaeun, wayahna rugi, beuli hatena, paparin duit jeung papakean. Tuluy wurukan, supaya lamun engke dipariksa ku Pangawulaan, pada nerangkeun yen maranehanana nyaksian si Yogaswara geus ngalampahkeun hina jeung Nyi Parekan. Tapi sanajan urang loba batur oge jeung katoong yen si Manyang-munyung tangtu cilaka, rai mah teu weleh salempang, da eta Kangjeng Dalem mah sok karunyaan teuing ka jelema. Teu mustahil si Manyang-munyung teu dihukum, kawantu si Bedul teh jelema loba akalna jeung bisa neangan pikirunyaean."

Cek Mas Anggataruna, "Ah, ari kitu mah mending cacapkeun bae, kapalang! Eta gulang-gulang nu duaan tea urang bere duit bae sing loba sarta papancenana: dimana geus datang ka

leuweung, si Manyang-munyang kudu dipaehan, bangkena palidkeun ka walungan, jadi urang moal aya deui kahariwang.”

Mas Kaliwon, ”Kumaha nya pijawabeun lamun dipariksa-keun, sabab meureun moal balik deui?”

Mas Anggataruna, ”His gampang teuing, sebutkkeun bae tikunclung atawa dilebok maung!”

## VI

Dina hiji poe Mantri Jero disaur ku Kangjeng Dalem. Pangawulaan kasondong keur calik nyalira, ulatna alum wantu keur ngandung kawuyung. Barang jol Yogaswara ngadeuheus ka payuneunana, Kangjeng Dalem nyeblak manahna ari ku kitu tea mah pantes anjeunna aya dina kaewuhan oge, sabab ka Den Yogaswara teh geus teu asa teu jiga, mikanyaahna teh saperti ka putra ku anjeun bae. Ari ayeuna kudu mariksa kasalahanana, malah lamun pinanggih bukti, kapaksa kudu nibankeun hukuman.

Mantri Jero tungkul semu isin, sajeroning calik teh manahna ratug keketegan, sabab sanajan teu rumasa kagungan dosa oge, teu luput tina karisi mah, kawantu manusa teu daya teu upaya tea, gumantung kana kulak canggeumna. Lamun geus tepi kana pastina cilaka, saha nu pibisaeun ngahalangan?

Meunang sajongjongan Kangjeng Dalem teu sasauran, semu bingung milari picarioseun. Barang geus lila, pok anjeunna ngalahir, ”Yogaswara, kami geus lila pisan henteu sukan-sukan macangkrama, moro mencek jeung uncal. Ku sabab eta bulan hareup kami hayang ngalasan uncal, tapi kudu dibuktikeun heula. Uncal pelak kami di Pasir Uncal tea, meureun ayeuna geus ngarekahan, sabab geus lila teu diala, tangtu geus anak baranahan. Ayeuna maneh indit ka ditu pariksa, kira-kira aya sabaraha lobana. Lamun kapanggih rea jaluna, tuluy eta pasir ku maneh titah dipager, digedeg sing weweg sabudeurna, sarta satungtung titahan kami tacan kacumponan, sabaraha poe bae, maneh ulah waka balik!”

Cong Yogaswara nyembah, piunjukna, ”Satimbangan Dam-

pal Dalem, sumeja dilampahkeun, disuhunkeun hibarna bae, abdi Dalem bade mios."

Kangjeng Dalem, 'Heug, tapi maneh indit teh ulah sorangan, kudu mawa batur nu utama, saperkara bisi aya bahaya di jalan, kadua perkara keur titah-titaheun dimana aya kaperluan. Ingetan kami nu beunang dipercaya marengan maneh teh nya eta gulang-gulang nu sok dibawa moro ku kami, si Sacawiguna jeung si Jayawiruna!"

Sanggeus tutas dawuhan Den Yogaswara mulih ka tempatna, sasadiaan baris angkat tea. Kitu deui gulang-gulang nu duaan geus didawuhan ku Kangjeng Dalem, kudu marengan Den Mantri Jero miang ka Pasir Uncal sarta Pangawulaan nimbalan ulah balangah, kalakuanana Den Yogaswara kudu diten.

Mas Anggataruna anu sasarina goreng budina ka Den Yogaswara, harita mah ngadak-ngadak hegar marahmay, pasemonna manis, pok Jurusimpén naros ka Den Mantri Jero, basana rendah, "Wartosna kang putra dipiwarang angkat ku Pangawulaan, ka mana tea?"

Den Yogaswara kaget ningali budi-parangina Jurusimpén sakitu manisna, beda ti biasa, pok anjeunna ngawalon, "Sumuhun, dipiwarang ka Pasir Uncal, ngaroris ingon-ingon rehing sah sah payun anjeunna bade ngersakeun macangkrama."

Mas Anggataruna pias beungeutna ngadenge kasauran Den Yogaswara kitu teh, kawas aya kareuwas. Tapi gancang pisan miceun semuna teh, teu katara-tara, pok deui naros, "Sareng saha rek angkat teh?"

"Sareng guiang-gulang duaan, Sacawiguna sareng Jayawiruna."

Mas Anggataruna, "Mugi-mugi bae wilujeng!"

Den Yogaswara, "Nuhun!"

Sajeroning sasauran teh Mantri Jero henteu weleh kaget dina manah, naha Jurusimpén panatana beda ti sasari; kapan biasana mah patepang oge sok miceun beungeut, atawa cumiduh bangun nu ijjid, ari ayeuna nyebutna oge kang putra! Tapi henteu dimanah panjang, tuluy bae Den Yogaswara beberes baris

candakeun.

Dina peutingan piisukaneun Mantri Jero angkat, Ki Sacawiguna jeung Ki Jayawiruna disaur ku Mas Anggataruna ku bumina, dibawa kana hiji kamar, paungku-ungku tiluan bae.

Eta dua gulang-gulang ku Mas Anggataruna dipapancen an ngarebut patina Den Yogaswara. Mimitina mah eta dua jelema henteu daraekeun, tapi dihantem ku Mas Anggataruna diomongan. dibibitaan ku kasenangan, nya eta lamun kajadian teh rek dicukupkeun kahirupanana, ditulung pangabutuhna jeung rek dibere sawah 10 bau sewang, pibekeleun engke ari geus jompo. Saur Mas Anggataruna, 'Naha maraneh teh barodo teuing geura pikir, mending mana hirup cara ayeuna masakat saumur-umur, cek babasan ngan ukur bisa nyatu, jeung meunang kasenangan? Batur mah digawe dug-tinetek teh, hulu dijieun suku, suku dijieun hulu, taya lian ngan neangan kasenangan, ari maraneh rek disenangkeun oge teu daraek!''

Eta gulang-gulang nu duaan henteu kuat nahan pangawujukna Mas Anggataruna, tungtungna nyumanggakeun bae.

## VII

Kacarita isukna, rebun-rebun keneh Den Yogaswara geus angkat ti bumina, dining ku Ki Sacawiguna jeung Ki Jayawiruna.

### Magatru

Kacaturkeun Mantri Jero nu lumaku,  
ku gulang-gulang diiring,  
Raden Angkatna ti payun,  
pangiring nanggung, ngajingjing,  
bebekelan jeung panganggo.

Henteu lila ka sisi dayeuh geus cunduk,  
ngalangkung pamager sari,  
mimiti asup ka lembur,



robah anu katingali,  
palataran hejo lemok.

Pasawahan paselang kebon jeung talun,  
panonpoe karek bijil,  
muncul ti luhureun gunung,  
ngempur lir 'emas sinangling,  
sorotna hurung moncorong.

Caiibun ngagarendang dina daun,  
tinggurileng siga beling.  
katojo sinar nu hurung,  
Raden ka leuweung geus sumping,  
rembet rupet ku kakayon.

Nu kadangu rupa-rupa sora manuk,  
matak ngahudang kasedih,  
ungkut-ungkut tingarengkut,  
diengklokkan ku caladi,  
anu keur noktrokan gowok.

Kadengena sada nu keur nyacak lauk,  
totonde rek aya mayit,  
gagak ngelak dina ruyuk,  
koleangkak tinggarelik,  
nguleyeng neangan layon.

Eta kabeh kawas nu mere pituduh,  
yen bakal mangih kasedih,  
wantuning anu lumaku,  
dituturkeun ku balai,  
didodoho malar bongoh.

Tapi mungguh nu angkat taya timburu,  
senang raosna dijaring,  
teu uninga ka nu hasud.

rek dengki ngarebut pati,  
nunggu bobor karahayon.

Kira wanci asar-ahir Den Yogaswara jeung rencangna nu duaan geus kaluar ti jero leuweung, ngambah reuma, pernahna di tungtung leuweung nu geus kaliwatan tea; pok anjeunna sasauran ka rencangna, "Kumaha lamun urang ngarereb teh di dieu bae, tuh geuning aya ranggon, sabab diteruskeun oge jauh keneh ka lembur. Tah geura darengekeun di lebak sada sora cai ngaguruh, meureun walungan."

Jawab Ki Sacawiguna, "Ngiringan; emutan sim kuring oge sae liren di dieu bae, margi sanajan ayeuna nyorang nu rada lenglang oge, urang teh nyanghareupan keneh leuweung geledegan nu gerotanana langkung ti nu geus kaliwatan; upami diteruskeun teh boa-boa poekeun di nu bala."

Ki Jayawiruna nembrong, omongna, "Sareng ongkoh di leuweung nu bakal kasorann mah bejana seueur nu kumisan, tur ayeuna teh mangsana nu kagungan leuweung ngalayung."

Tuluy Mantri Jero angkat nuju ka reuma nu pernahna deukeut ka jalan tea. Ranggonna parageuh keneh sarta aya tarajena.

"Leuh, kabeneran meunang pamondokan teh tumaninah, sugema bisa samemena, talunganan keneh ngarereb di lembur, matak kagokeun nu boga imah, 'saur Den Yogaswara.

Brak bebekelan teh dibuka, tuluy Mantri Jero tuang, kitu deui rencangna anu duaan, daharna rarampus pisan, kawan-tu entas sakitu carapeunana.

Sanggeus bararang dahar, tiluanana arindit ka walungan, henteu jauh pernahna, dina sisi reuma pisan.

Saur Den Yogaswara, "Leuh, geuning ieu walungan teh gede jeung sisina lungkawing naker, ka mana jalanna lamun rek turun teh, nya?"

Ki Sacawiguna alak-ilik ka beh hilir, manehna ngagero bawaning atoh, "Geuning ieu geus aya sesengked, kawasna paranti ka cai nu boga huma!"

Jut Den Yogaswara lungsur, barang geus aya di handap,

anjeunna ngudar panganggo, brus siram, kitu deui gulang-gulang nu duaan marandi di beh hilir, rada anggang ti tempat ceborna Mantri Jero.

Dina keur marandi Ki Jayawiruna ngomong, "Saca, kumaha titahan juragan Anggataruna teh?"

Ki Sacawiguna, "Naon tea?"

Ki Jayawiruna, "Eta tea, naha silaing geus poho? Kapan urang teh geus nyanggupan! Rasa dewek moal manggih deui waktu anu tumaninah cara ayeuna, patempatanana singkur, walungan keur malidkeunana aya, jeung caina tarik deui!"

Ki Sacawiguna, "Heueuh, tapi saterangna mah dewek teu pati iklas. Ari inget kana pisenangeunana, puguh matak kabita, tapi ari inget kana dosana sok maruringkak, sabab maeh-an teh dosa gede kabina-bina."

Jayawiruna, "Saenyana mah dewek oge kitu pikiran teh, ngan kumaha urang teh kagok asong, teu dijalankeun tangtu malindes ka badan sorangan, ari dijalankeun nya eta teu pati tega."

Sacawiguna, "Keun bae atuh ulah rusuh, urang pikir bulak-balik, kumaha engke bae ari geus datang ka Pasir Uncal."

Barang geus beresih siramna Mantri Jero hanjat, kitu deui gulang-gulang nu duaan, tuluy naraek deui kana ranggon, narenjokeun layung.

Asmarandana.

Pasosore layung bijil,  
matak ngahudang kawaas,  
sabuana ruhruy korseng,  
gunung-gunung, tatangkalan,  
lir nu dilampat emas,  
langit nu warnana paul,  
hurung ngempur kahibaran.

Ku cahya panarik resmi,  
panghudang sarining rasa,

matak tambah rusras hate,  
nenjo langit anu ruhay,  
rupa-rupa warnana,  
koneng, beureum, paul, biru,  
nyata kaalusan alam.

Beurang kagilir ku peuting,  
surup layung bijil bentang,  
bulan tembong lir nu noong,  
ngawaskeun ti awang-awang,  
kawas nu ngalelewang,  
ka nu keur ngandung kawuyung,  
matak tambah kahariwang.

Beuki peuting bulan beuki caang, mani ngebra kawas ti  
beurang bae. Sasatoan nu garalak pangeusi leuweung, disara-  
da; sora maung tinggalaur, kadengena mungghah eundeur.

Ki Jayawiruna ngomong ka Ki Sacawiguna, "Euy, ulah  
sare teuing, bisi kumaha onam, wantuning urang teh dilingkung  
ku leuweung sarta loba sasatoan nu garalak." Ngomongna kitu  
teh bari ngeser diukna, kawasna bae Ki Jayawiruna teh rada  
borangan.

Tembal Ki Sacawiguna, "Enya, dewek oge rada keueung,  
cing ngadongeng-ngadongeng atuh, tamba tunduh!"

Jayawiruna, "Nya eta dewek mah teu boga dongeng nu  
aneh. Sugaan ieu juragan kersaeun ngadongeng, sahenteuna ari  
nu ti padaleman mah, meureun loba pamanggihna," bari malik  
ka Den Yogaswara.

"Kabeneran kula boga dongeng nu aneh, bareto basa keur  
cicing di kolot sorangan, ku bapa sok dipangdongengkeun,"  
saur Mantri Jero.

Ki Sacawiguna jeung Ki Jayawiruna nyalanghareup bari  
rada ngised diukna, omongna, "Tah manga carioskeun!"

Niatna eta dua gulang-gulang rek ngarogahala ka Den Yo-  
gaswara teh kagimbregung ku kakeueung, ngadenge sora maung  
nu sakitu matak muringkakna. Jeung onghok rasana panjang

keneh lalakon, teu kaburu dina peuting eta mah iraha bae, sabab tangtu aya bongohna.

"Geura darengekeun," saur Den Yogaswara.

## VIII

"Jaman baheula pisan aya hiji Raja nu geus kautara kabeung-haranana, kamashur gede kakawasaanana. Tapi sakitu beungharna jeung kawasana teh manahna mah teu weleh susah, dumeh teu acan kagungan putra nu baris pingagantieu jumeneng raja upama anjeunna pupus.

Ku sabab eta Raja teh teu aya deui damelna kajaba ti tirakat ngurangan, tuang jeung leueut, bari manteng neneda ka Nu Mahasuci, sangkan dikabul panejana, nya eta palay kagungan putra pameget, nu baris nuluykeun kalungguhanana. Panejana Sang Raja disubadanan, sabab henteu lila Prameswari bobot. Barang geus nepi kana waktuna, Pawarang babar, putrana pameget, mulus taya kuciwana, tur taya tandingna kakasepanana. Kabungahan Sang Ratu taya keur mapandeu, raos kagunturan madu, kaurugan menyan putih. Ki Lengser nakol bende, mere beja ka jalma rea, yen Sang Raja kagungan putra. Di nagara ngadadak aya karia, sarerea pada sukan-sukan raramean taya reureuhna, suka bungah dumeh rajana dikabul panedana, kagungan putra nu bakal ngaganti anjeunna. Barang murangkalih geus yuswa satahun, dukun-dukun dikelun, paraji dikerid, ajar diteang, kitu deui ahli nujum teu kalarung, dipundutan berekahnana jeung dipiwarang ngabijilkeun wewesenna nya eta norah pidarajateun murangkalih. Kabeh pada nyarebutan kaalusan watek-watekna, malah aya nu norah, eta murangkalih di ahir bakal jadi raja nu punjul ti sasamana. Di antara nu karumpul aya hiji ahli nujum anu geus kaceluk kalepusanana, awas paningalina sarta ku Sang Raja kacida dipisepuhna.

Barang nepi ka giliranana ngaluarkeun panemuna, ahli nujum nu lepus teh unjukan ka Raja, pihaturna, "Nun Gusti, mugi Gusti henteu jadi rengat galih, rehing abdi Gusti kumawantun ngedalkeun keretegang ati, nanging pasalia sareng pamendakna

kanca-kanca nu parantos ti payun ngucapkeun pangaweruhna.

Titingalan abdi Gusti, putra Gusti teh parantos moal tiasa sumingkir deui, dina yuswa dua puluh tahun bakal nilar garwa putra, lunta ti nagara jadi pandita. Nu mawi putra Gusti kitu jadina, lantaran anjeunna teu kiat ningali kasangsaraanana manusa nu hirup di dunya.”

Kangjeng Raja kacida handeueuleunana ngadangu piunjuk ahi nujum kitu, sabab kapalay anjeunna mah putrana teh kudu nuluykeun mangku kadaton. Ku sabab eta Sang Raja kacida rempan manahna, sieun ciduhna ahli nujum metu, kecapna nyata. Ku anjeunna kagalih, lamun putrana salawasna henteu dipaparin uninga kana kasangsaraan dunya, boa-boa moal tulus jadi panditana, sabab tadi oge ceuk ahli nujum, pangna tega ninggalkeun kaagungan teh, teu kuateun nenjo kasangsaraan jelema.

Sanggeus tetep kayakinan manahna kitu, tuluy Sang Aji miwarang ngadegkeun karaton nu kacida alusna, dina hiji pulo, pernahna henteu jauh ti nagara.

Kaalusanana karaton taya keur nyaruakeun, sajabana alus bangunna teh sagala pikabetaheun diayakeun. Di hareupeunana aya taman, dipelakan rupa-rupa tatangkalan jeung kekembang-an nu araneh, jalan-jalanna butbat bulat-beulit, dina tengah-tengah taman aya empang, herang pisan caina. Cindekna tuna pikecapeunana pikeun nyaritakkeun kaalusanana eta karaton.

Barang murangkalih geus yuswa tilu taun, ku ibu-ramana disina linggih di karaton nu anyar didamel tea, sarta dijaga ku magpirang-pirang rencang nu beunang dipercaya, kabeh beunang milih, jelema nu taregep, nu ngarora.

Sabudeurna pakarangan karaton dikuta sarta dilarang aya nu asup, kajaba ti rencang-rencang jeung nu meunang widi ti Raja. Salilana murangkalih dibeberah manahna, teu meunang pisan ningali nu matak sareukseuk kana socana, atawa ngadangu anu matak rungseb, kana cepilna. Kitu deui dilarang keras aya aki-aki atawa nini-nini anu asup ka karaton, sumawonna nu rerempo jeung tanpa daksa mah teu meunang pisan.

Jadi salilana eta putra Raja teh aya dina kagumbiraan bae; nundana kasukaan teh ngan sakeudeung pisan, nya eta waktu diwuruk elmu ku guruna.

Kacaturkeun barang geus rumajaputra, Pangeran Dipati ku ramana dipaparin pigarwaeun, putri anu panggeulisna sabuana panca-tengah. Panganten pameget-istri damelna ngan sukan-sukan bae, geugeut-layeut silih pikameumeut, tapi sakitu geus kagungan garwa teh Pangeran Dipati ku ramana teu acan diwidian lunta ti karaton.

Hiji mangsa Pangeran Dipati mariksa ka guruna, naon sababna nu matak anjeunna ku ramana teu diwidian kaluar ti karaton. Guruna bingung ku pijawabeun, sababna lamun diunjukanan satarabasna sarua bae jeung mukakeun rasiah nagara, tungtungna ngawalon sabulangbentor, saurna, "Wireh eta Dampal Dalem teh dicadangeun ngagentas rama."

Saur Pangeran Dipati, "Beuki komo teu kahartina teh, kapan anu marentah nagara mah kudu langab tetenjoanana, kumaha pibisaeun loba pamanggih, ari salilana dikerem di karaton mah. Nepi ka ayeuna bumi ama oge kaula teu acan terang, komo kaayaan di nagara mah. Ku margi eta mugi ku paman diunjukkeun ka ama, kaula neda widi ngadeuheus ka karaton, hayang terang kaayaan di nagara."

Guru Pangeran Dipati teu iasaeun mondah, sabab ku anjeunna oge kamanah yen bener emutan Rajaputra kitu teh, tuluy panuhunna diunjukkeun ka Raja. Mimitina mah Sang Ratu henteu ngarujukan kana panuhun putrana, risi bisi ningali anu matak nyedihkeun kana manahna, wantuning di dayeuh teh loba jelema anu sangsara hirupna. Tapi ku Raja diemut deui, moal pihadeeun, bisi matak nguluwut manah putrana. Pondokna carita, Sang Ratu tuluy ngawidian bae, ngan dina poean Pangeran Dipati sumping ka dayeuh, sakabeh nu geus karolot, nu rerempo jeung nu tanpa daksa, dilarang kumelendang ka jalan, malah nempo ti jero imah oge teu meunang!"

Raden Yogaswara eureun ngadongengna, ngaso heula, palayeun nyesep.

Ki Sacawiguna jeung Ki Jayawiruna semu resepeun naker

kana dongeng teh, ngaregepkeunana mani teu ngiceup-ngiceup. Dina lebah nyaritakeun kaalusanana karaton jeung kasukaan-kasukaan nu dipake ngabubungah ka Pangeran Dipati, gawena ngan eh-ehan jeung tingkalecrek bae, bawaning ku kaget jeung abita.

Cek Ki Sacawiguna, "Leuh, ieu mah rame dongeng teh, mangga teraskeun, gantung denge!"

Den Yogaswara, "Engke atuh, sabab ari nu ngadongengna mah capeun, ke rek udud heula."

Ki Jayawiruna, "Mangga ieu seuneuna, ku kuring dipangnekerkeun, kaluman hayang geura terang lajengna."

Den Yogaswara, "Heg atuh, urang tuluykeun."

Sanggeus Pangeran Dipati ngadeuheus ka ibu-ramana, tuluy anjeunna angkat ngajajah dayeuh, palay uninga kaayaanana. Pirang-pirang nu ngiring, kitu deui guruna henteu kantun nyarengan di gedengeunana. Sakur nu katingali kabeh pikaresepeun bae, kawantu dihaja dibawana kana tempat anu resik, kitu deui jelema anu katingali, keur mareujeuhna ngarora, taregep, malah dina poe harita teh ngahaja diparentah sina maring. Tapi kersaning Nu Maha Kawasa, sanajan dijaga sakitu kerasa oge, supaya Pangeran Dipati henteu ningali nu pikasediheun, dasar geus kabawa ku kadar salirana, jorojoy nya manahna palay ningali kaayaan di luareun kaca-kaca. Guruna jeung sakabeh pangiringna beak-beak ngahaturanan, supaya Rajaputra ulah angkat ka luar dayeuh, tapi Pangeran Dipati manahna beuki teu kaampeuh, tungtungna taya nu bisa ngahalangan.

Kakara oge satumbak jauhna angkatna ti kaca-kaca, Raja putra ngadangu aya nu humarurung, kadengena kacida matak sedihna. Pangeran Dipati ngarandeg, pok mariksa ka guruna, lahirna, "Paman, eta teh sora jelema ku naon?"

Guruna ngawalon, "Sumuhun nu humarurung."

Pangeran Dipati, "Ku naon nu matak humarurung?"

Guruna, "Ku margi udur."

Rajaputra, "Naon ari udur teh?"

Guruna geus teu bisa ngabalengbarkeun deui, kasedekkeun pijawabeun, tungtungna mah unjukan sabalakana bae, piunjuk-



na, "Udur teh nya eta hiji kasangsaraan dunya anu tumiba ka manusa. Upami jelema udur, rarasaanana teu ngareunah, tanagana ngurangan, awakna resak."

Pangeran Dipati, "Cing tuduhkeun, siga kumaha ari nu gering teh? Da kaula mah teu acan ngarasa gering!"

Pangeran Dipati ditingalikeun kana hiji imah butut; kaayaanana di jero turag-tareg pisan, kalalotor jeung barau. Di juru aya nu ngaringkuk hiji jelema ngan kari tulang jeung kulit bae bawaning ku begang, teu eureun-eureun humarurung, wantuning jelema gering.

Barang ret Rajaputra ningali ka nu keur ngedeng, anjeunna ngejat ka luar awahing kaget jeung gila ningali rurupaananana nu gering. Pok anjeunna mariksa ka guruna, "Paman, unggal jelema sok keuna ku gering?"

Walon guruna, "Kantenan, mung aya nu sering, aya nu langka katerapna; aya nu repot, aya nu mokaha, kumaha kayaan jelemana bae."

"Ari kaula bisa keuna ku gering?" saur Pangeran Dipati.

"Dampal Dalem oge tiasa katerap. Teu acan soteh ngaraosan teu damang. Dampal Dalem mah wireh salamina dijaring ku dukun-dukun nu palinter. Kitu deui Dampal Dalem mah tara nuang katuangan awon, jadi piteudamangeun teh kapegat," walon guruna.

Rajaputra mariksa deui, "Naha ari jelema nu tadi henteu dijaga cara kaula? meureun lamun hade pangjaringna mah, saperti ka diri kaula, manehna moal gering!"

Diwalon ku guruna, "Kantenan upami eta jelema beungharna sapertos Dampal Dalem mah. Nanging pribadosna mah teu tiasaeun kitu, margi malarat."

Pangeran Dipati, "Ari kaula bisa malarat?"

Walon guruna, "Teu mustahil Dampal Dalem oge keuna ku kamalaratan, ayeuna kaliung kasiput ku kasenangan soteh, wireh rama jumeneng raja. Nanging saha nu uninga, upami enjing atawa pageto aya musuh nu ngarebut kakawasaanana sareng kabeungharanana rama Dalem, panginten Dampal Dalem oge ngaligicing, nyandang kasangsaraan sapertos nu tadi."

Rajaputra laju angkatna, ulatna mesum, bari ngemut-nge-mut sakur nu geus katingali. Gok anjeunna pasarandog jeung hiji jelema geus kolot; buukna geus bodas, igana ragas bawaning ku begang, leumpangna kundang iteuk, teu kaur maju balas eureun ngareureuhkeun cape.

Pangeran Dipati kaget ningali jelema siga kitu rupana, pok naros ka guruna, "Ari eta naon, jelema atawa lain, matak sieun nenjo oge?"

Walon guruna, "Sumuhun eta oge jelema keneh, mung parantos kolot."

Rajaputra, "Sarerea bakal kolot, cara eta nu liwat tea?"

Walon guruna, "Kantenan, sakur nu nyawaan mah sadaya-na oge bakal kolot."

"Kaula oge bakal kolot?", saur Pangeran Dipati.

Jawab guruna, "Salira Dalem oge engkena mah bakal sa-pertos nu tadi!"

Ki Sacawiguna henteu kawawa nahan kapanujuan hatena pok ngomong megat kalimah, "Masa Allah, aya leres salah-iran bieu. Karaos pisan ku kuring, bareto mah kuring teh asa tegep, tur jagjag waringkas, ari ayeuna geus mimiti repot sareng roa nu karasa, kulit ngaroplok, urat kalendor, tanaga ngurang-an!"

"Puguh oge," cek Jayawiruna bari gogodeg, "manusa mah henteu langgeng, emh, emh!"

"Mangga teraskeun, gantung denge!" cek Ki Sacawiguna.

Mantri Jero tuluy neruskeun deui dongengna, "Rajaputra beuki mesum bae ulatna, teu eureun-eureun ngamanahan kasang-saraan di dunya. Barang keur ngemut-ngemut kitu, lar aya nu ngagotong pasaran ngaliwat, diiringkeun ku nu careurik, rek dibawa ka kuburan.

"Ari eta naon?" saur Pangeran Dipati bari nunjuk kana pa-saran sarta semu kacida kagetna.

Guruna, "Nu maot."

Rajaputra, "Naon ari maot teh?"

Guruna, "Maot teh nya eta sukma lesot tina raga. Sadaya mahluk dijadikeunana ku sukma sareng raga, dimana sukma-

na ngantunkeun ragana, nya jadi layon, lajeng bae dikubur, jadi parab rinyuh.”

Pangeran Dipati sewot, lahirna, ”Kaula oge bakal maot sarta badan kaula nu sakieu bagorna jeung sakieu tegepna teh bakal dikubur?”

Walon guruna, ”Sumuhun dawuh, Dampal Dalem oge moal iasa sumingkir deui, tangtos bakal pupus sarta layon Dampal Dalem bakal dikubur!”

”Ana kitu,” saur Rajaputra, ”hirupna manusa teh pinuh ku kasangsaraan. Teu kaharti, naha nu matak jelema karokomohan teuing hirupna di dunya teh, dibelaan tega nganiaya ka pada kawula, soso-soso neangan kauntungan, keur naon ari henteu langgeng mah?”

Saur guruna, ”Eta mah anu kaliru bae, dupi nu terang kana dirina mah henteu kitu, hirupna di dunya teh sanes dipake sukan-sukan atawa ngumpulkeun dunya brana, namung dianggo ngalampahkeun kasaeaan, pahlana sampeureun engke upami parantos balik ka alam kalanggengan. Eta margina nu mawi roa jelema anu cul sama sakali nunda kana kadunyaan, wungkul ngilari jalan nu baris nyalametkeun kana dirina, upami parantos wangsul ka alam aherat.”

Rajaputra mindel henteu ngalahir, ngamanahan sakur nu geus kadangu jeung katingali ku anjeunna. Sagala kasangsaraan dunya nu geus katingali, saperti: masakat, kolot, gering jeung maot, kacida ngaleutikkeun manahna sarta yakin dina pangalihna yen teu perlu kasengsrem ku dunya teh, sabab sagala rupa nu disebut kangeunahan teh, ngan pikeun saheulaanan bae, ari nu langgeng tea mah nya eta alam baka. Jorojoy manahna palay ngulik ilmu kabatinan, malah ngaraos wegah mayunan kawajiban jeung kaagungan anu bakal tumiba ka anjeunna, nya eta jumeneng raja, ngaganti rama.

Samulihna ti nagara, mentas ningali kaayaanana nu sakitu matak sedihna, Pangeran Dipati taya deui emutanana ngan palay lesot tina kasangsaraan-kasangsaraan nu geus katingali tea. Bawaning ku hantem diemut-emut, nepi ka gilig dina manahna, moal kersa jadi raja, tapi rek miceun anjeun, nyingkahan sagala

rencana dunya anu matak nimbulkeun kasangsaraan tea.

Sakumaha panorahna ahli nujum nu lepus tea, henteu nyalahan. Pangeran Dipati manahna palay nunda kadunyaan geus teu beunang dihalangan. Ku sabab ku anjeunna kagalih, lamun wakca ka ibu-rama tangtu moal kawidianana, leos bae anjeunna ngalolos, ngantunkeun geureuhana anu sakitu dipikageugeutna jeung putra pameget hiji, kira-kira yuswa sataun. Panejana Rajaputra tinekanan, sabab engkena anjeunna teh jadi guruna mangrebu-rebu jelema, malah tuluy ngadegkeun agama anyar, anu dipunjung ku laksaan jelema nepi ka alam kiwari!”

Ki Sacawiguna jeung Ki Jayawiruna tarungkul, teu lemek sakemek; dongeng Mantri Jero teh kawas kacida nyerepna kana pikiranana eta dua jelema teh. Gawena ngan garogodeg bae, bari tingareh-eh. Barang geus rada lila, Ki Sacawiguna cengkat, pok ngomong, ”Masa Allah, kalintang saena eta dongeng teh, mani nyerep kana lelembutan bawaning ku kahartos. Te-tela jelema teh teu daya teu upaya!”

Ditempas ku Ki Jayawiruna, omongna, ”Yaktos, da kuring mah mani marurungkak bulu punduk ari inget kana pach teh!”

Saur Den Yogaswara, ”Tah, nya eta nu matak urang kudu eling tea oge, ulah katungkulkeun teuing ku haliah dunya, ulah nepi ka poho kana kaadilan. Geuning hirup di dunya teh ngan sakeudeung pisan. Tetenjoan kaula, paman teh sakurang-kurangna geus meh lima puluh taun nya umur, tapi siga acan seu-beuh keneh bae rumingkang di bumi alam teh. Tapi naon beubeunangan hirup, pibekeleun keur engke di kalanggengan? Cing ku paman inget-inget, loba mana ngalampahkeun kahadean, jeung nyieun kagorengan?”

Teu kanyahoan deui, gulang-gulang duanana rumpuyuk bae nyaruuh, bari ngarawu sampean Mantri Jero, aromongna bari dareuda, ”Duh, dunungan, teu kadararuga teuing kudu ngabinasa nu taya dosana. Nyanggeman soteh bawaning ku sieun bae. Moal, moal, muga ulah jamuga, lamun nepi ka tega ngarebut pati. Nuhun, nuhun kaburu emut!”

Den Yogaswara kacida kagetna, ningali pepetaanana eta

dua gulang-gulang, saurna, "Naha paman numatak karitu pe-ta, cik kaula bejaan!"

Daradad Ki Sacawiguna nyarita, silih tempas jeung Ki Jayawiruna, imeut pisan ti wiwitan nepi ka wekasan, taya nu kaliwat. Kakara Mantri Jero uninga nu sabenerna, nu matak anjeunna ditimbangan ka Pasir Uncal teh, sihareng keur aya dina perkara, pangdengkianna Mas Anggataruna.

Kakara kamanah, yen anjeunna teh katidaresa. Ras emut kana wangsit ramana. Den Yogaswara ngaraos hanjakal, dumeh geus ngarempak saur sepuh, sabab ieu fitnah teh sareatna mah siksaan ka salirana, dumeh geus lali kana jangji, ngabukakeun rasiah rama, nu sakitu dimulamancanana. Ku anjeunna ayeuna karaos mamalana, kasupataan ku wangsit rama, kasiku ku saur sepuh. Tapi dalah dikumaha, sabab geus kabawa ku kadar salirana, rara wirang tan wande disorang, peurih nyeri seja dilakonan. Cacakan upama anjeunna palay gancang leupas tina pitenah, matak naon geuwat bae unjukan ka Pangawulaan, yen Nyimas Ratnawulan teh bibi anjeunna, sabab sanajan dipapay oge ka Suniawenang moal dipungkir, wantuning puguh kenah rata-nana. Tapi tangtu kapaksa ngablekerkeun deui rasiah ramana. Jadi sanajan anjeunna salamet oge, ari matak rambat kamale ka sepuh mah taya gunana, sabab lamun kitu sarua bae jeung ngawadalkeun ibu-rama.

Raden Yogaswara gilig dina manahna, sanajan nepi ka nyan-dangan hukuman atawa nepi ka nemahan pati oge, moal rek unjukan ka Pangawulaan, seja tumamprak kana kadar salira bae.

Barang geus asak nya ngamanah, pok anjeunna sasauran ka gulang-gulang nu duaan, "Ayeuna kumaha pikarepeun paman teh? Ari cara kaula mah henteu rek baha, lamun geus nepi ka pastina undur ti dunya lantaran ku pitenah, moal dikumaha. Jeung ongkoh lila hirup oge cumah bae, sabab salilana kaula katotol jelema goreng jeung bisa jadi kaula nandang hukuman, lantaran saayeuna teu acan katoong kumaha nya pingaberesihaneun ngaran, sabab katerangan nu bakal nulungan kana diri, kudu dirasiahkeun!"

Cek Ki Sacawiguna bari ngalimba, "Emutan kuring mah

taya sanes, sangkan saira salamet, sae ngalolos bae. Keun ku kuring rek diunjukeun dihakan maung, atawa palid di walungan bae!”

Saur Den Yogaswara, ”Beu, taya petana, paman! Atuh beuki nyucud nurus tunjung, tangtu ngaran kaula terus gorengna, sabab lamun minggat, ciri kaula boga dosa. Ku ingetan kaula mah, kajeun nemahan hukuman, lalaki mah ulah jejerih ku pati. Keun bae da Gusti Allah mah teu kahalang-kaalingan, sугan moal enya nyiksa ka nu tanpa dosa. Lamun piwarangan geus katedunan, tangtu kaula balik deui rek masrahkeun diri; rek dibeureum, rek dihideung oge kumaha engke bae.”

## IX

Mantri Jero henteu iasaeun kulem, nyileuk bae nepi ka isuk. Wanci subuh anjeunna gugah, tuluy angkat ka walungan, abdas, pek netepan subuh. Sanggeus panonpoe bijil, bral deui angkat. Ti dinya mah geus deukeut ka Pasir Uncal teh, ngan kahalangan ku saleuweung deui. Beh anjeunna ningali sampalan ngeblak, di sisina aya lembur leutik, imahna oge meureun aya tilu suhunan mah. Di sampalan teh rendang pirang-pirang munding jeung domba, keur nyaratuan.

”Tuh, urang nyimpang heula ka lembur”, saur Mantri Jero, ”urang neangan dahareun heula!”

Tuluy tiluan nuju ka lembur, kabeneran nu baroga imah keur araya, keur nyarelang eureun heula tina pagaweanana — harita teh wanci pecat sawed — nyarianeut di tepas. Barang ret narenjo ka Mantri Jero, urang lembur teh siga kacida kageteunana, pakepuk ngampar samak, sabab maranehanana henteu samar deui, tangtu nu sumping teh menak, dumeuh diiring ku gulang-gulang. Katangen dina pasemonna jeung dina pepetaanana, nu baroga imah teh siga nu ngandung kareuwas, kasumpingan tatamu teh kacida garugupna.

”Sugan teh euweuh lembur,” cek ki Sacawiguna, ”hadena bae kapareng jalan ka dieu, sabab biasana mah lamun ngiring Pangawulaan rek bubujeng, jalan teh sok ka ditu, ka tukangeun

gunung itu, nu matak kakara ayeuna manggihan ieu lembur teh; kabeneran, paingan hayang jalan norobos!”

”Ieu teh geus lila aya lembur di dieu?” saur Den Yogaswara.

Walon nu dipariksa, ”Parantos lami!”

”Ari itu munding saha loba-loba teuing, dombana oge mani rayap, piraku jelema tilu kuren loba-loba teuing ingon-ingonna!”

Nu dipariksa ting haruleng, semu nu bingung pijawabeun. Ki Jayawiruna muntir kumis, nyieun pikagilaeun, omongna bari mundelik, ”Hayoh jawab, dipariksa teh caricing bae!”

Walon nu pangkolotna, ”Sumuhun kagungan juragan!”

”Juragan naon?” saur Mantri Jero.

”Sumuhun juragan nu di dayeuh!” walon nu dipariksa.

”Saha juragan nu di dayeuh teh?”

”Sumuhun juragan Jurusimpén!”

”Baruk juragan Jurusimpén?” saur Den Yogaswara.

”Sumuhun dawuh.”

”Naha loba-loba teuing mundingna, beunang ngabibit, atawa beunang ngagaleuh enengna?”

Bawaning ku sieun, daradad bae nu tunggu teh unjukan, yen eta munding, domba jeung embe nu sakitu lobana teh, lain beunang ngabibit, atawa beunang meuli, tapi kabéh oge paseba.

Ayeuna Mas Anggataruna kabuka rasiahna, nya eta salingkuh ka dunungan. Nurutkeun katerangna ti nu tunggu, lamun aya nu babakti teh tara diunjukeun kabéh ka Pangawulaan, tuluy disariwud bae ku Jurusimpén, sumawonna bangsa katuangan atawa barang nu raringkes mah, tara dilaporkeun kabéh. Atuh Mas Anggataruna teh kacida untungna, mundingna oge geus aya ratusna, sumawonna embe, domba mah mani sababaraha bu-buhan, sabab ongkoh nungtutan anak baranahan. Paingan Jurusimpén semu reuwas, waktu diwartosan rek angkat ka Pasir Uncal teh, meureun nya eta sieun katalungtik kaserongan.

Teu lila, sanggeus barangtuang, Mantri Jero angkat deui rek ngabujeng ka Pasir Uncal tea. Di jalan Ki Sacawiguna ngomong, ”Behna mah Mas Anggataruna teu beunang dipercaya,

nepi ka kumawani salingkuh kana kagungan Ratu. Atuh paingan sakitu beungharna, ari kitu jalanna mah,. Keun geura, engke oge buhbeh tembong kacuranganana!”

Kira wanci lohor, Mantri Jero jeung dua gulang-gulang geus sumping ka Pasir Uncal. Nu tungguna gancang muru, nyalikkeun. Tuluy Mantri Jero nyarioskeun maksudna nu matak anjeunna sumping, sanggeus tamat, pok mariksa, ”Kumaha loba uncal jaluna?”

”Anu mawi,” walon nu tunggu teh, ”kumargi sering ditungtut diala, rupina henteu sabaraha seueurna!”

”Naha nyebutkeun mindeng ditungtut diala, da Pangawulaan mah tara ngahaja-haja miwarang ngala uncal!”

Nu tunggu teh semu kaget, piunjukna, ”Piraku jisim abdi pindo damel, dina sausum ieu oge langkung sapuluh nu ditimbangan diala!”

”Ah, teu kaharti, da ka lebet mah tara aya lauk uncal nu datang, saha nu marentahna?” saur Mantri Jero.

Walon nu dipariksa, ”Juragan Jurusimpén.”

Ki Sacawiguna nembrong, omongna, ”Haaah, geus dua rupa ayeuna nu kaboker teh!”

Saur Mantri Jero, ”Kieu ayeuna mah, rek disidikkeun bae heula, engke sore urang intip, lamun loba keneh jaluna, timbalan Pangawulaan urang jalankeun.”

## X

Tunda heula Mantri Jero anu keur ngajalankeun timbalan Pangawulaan, kakocapkeun Ki Bulus. Ti sajigna indit ti padaleman, kacida manehna sedih pikirna, ambek nyedek tanaga midek, curucud bae bijil cimata, ngocomang ngomong sorangan, ”Naha Anggataruna, silaing teh kacida teuing, hiri dengki ka nu teu boga dosa. Lamun aing lain kaluaran pasantren, sia diteluh!”

Bari leumpang Ki Bulus henteu kendat mikiran piakaleun, sangkan Den Yogaswara bisa katulungan. Tina teu manggih bae bongbolongan, jorojoy aya pikiran rek nguninga bae ka ibu-ra-



mana, sугan eta iasaeun ngajait nu keur aya dina kaprihatinan. Jeung kitu hadena bae, lamun nu jadi pura keur aya dina karerepet, ramana perlu diuningaan. Ki Bulus ngarasa nanggung kawajiban, sabab lamun Mantri Jero nepi ka nemahan hukuman teh, tur ibu-ramana teu aruningaeun, manehna anu nandangan dosa lahir-batin, sabab manehna nu nyaho jeung ongkoh nu sejen mah moal aya nu daekeun ngabelaan.

Kabeneran Ki Bulus geus aya dua-tilu kalina ngadeuheus ka ibu-rama Den Yogaswara, upama dipiwarang ngalayad jeung mawa kikintun, jadi kana jalanna geus apaleun pisan. Sebrut bae manehna leumpang maju ngidul, muru ka lembur tempat ibu-ramana Mantri Jero calik.

Teu kacarita di jalanna Ki Bulus geus cunduk ka nu dijugjug, datang ka nu diteang. Ibu Den Yogaswara norojol ka luar, nyidikkeun nu pupuntenan, ari gok teh Ki Bulus, atuh garwa Ajengan mani haliweuhweuh, saurna, "Aeh, bagea teuing Ki Bulus! Kumaha ari si Ujang cageur? Iraha indit ti ditu?"

Ki Bulus didahdah-deuhdeuh teh merengut bae, ulatna mesum, ngawalonna ngan saungkab peundeuy, kitu oge teu puguh unina, ngan kadenge geremna bae, gek manehna diuk.

Ibu Den Yogaswara kaget manahna, dumeh popolahanana ki Bulus beda ti sasari. Luang ka tukang-tukang mah ulatna sok marahmay, ti kajauhan keneh oge geus nyerengeh bae seuri, jeung naha datangna lengoh bae, henteu rebo cara bareto?

Keur pahuleng-huleng kitu, torojol rama Den Yogaswara kaluar, dumeh ngadangu garwana wahwar-wehwer, saurna, "Aya saha, kawas aya semah jauh? Aeh geuning Bulus, geus lila?"

Ki Bulus ngagerem deui bae, maksudna mah meureun nyebut "sumuhun."

Saur ibuna Mantri Jero, "Nya eta abdi teh kaget, naha ieu Bulus kawas nu susah, cing pok nyarita, aya beja naon? Henteu teu damang mah Raden Mantri teh?"

Pok Ki Bulus nyarita, sorana haroshos, imeut pisan, sagalana rupa kanyaho manehna diuningakeun.

Segruk bae ibu Den Yogaswara nangis, saurna, "Aduh Gusti, anak abdi ngan hiji-hijina teh aya nu nganiaya. Duh Ujang,

ibu hayang papanggih heula, memeh maneh nandangan hukuman teh!”

Ari carogena mah mindel bae, teu ngalahir sakecap, socana baseuh, pangambungna beukah, mengkek kasedihan anu taya papadana.

Barang geus rada lila pok rama Den Yogaswara mariksa, la-hiranana, ”Sugan maneh nyaho, saha eta parekan teh jeung iraha si Ujang rek dihukumna?”

Walon Ki Bulus, ”Duka saha, mung wartosna bae urang Suniawenang, sareng duka iraha bade dihukumna mah, margi waktos abdi bade mios, henteu tiasa patepang heula sareng putra teh!”

”Baruk urang Suniawenang, saha ngaranna?” saur ibuna Den Yogaswara.

Ki Bulus, ”Duka ari jenenganana mah.”

”Lah anjeunna, abdi mah hayang papanggih heula! Emh, naha Ujang maneh teh goreng teuing sisit, beunang poporose hayang jeneng teh, geuning anggur rek nandangan hukuman!”

Saur rakana, ”Sing sabar Nyai, sing sabar, keun da Gusti Allah mah kawasa tur adil. Lamun enya si Ujang aya dosana, nya hukuman bagianana, tapi lamun henteu boga kasalahan, piraku dihukum teu puguh-puguh. Tapi sanajan kitu perlu ari ditepungan heula mah, kajeun urang nepi ka kaboker rasiah oge, sugan bae jadi lantaran bisa melaan anak. Upama geus nepi kana mistina, anak meunang hukuman, kitu deui urang meunang cilaka lantaran kabuka rasiah, kari sumerah kana kadar bae, keun da geus kolot ieuh! Barina ge, sanajan lila hirup, ari salawasna kudu susulumunan cara ayeuna mah, taya kangeunahanana.”

”Mangga atuh iraha urang angkat teh, si Ujang geus asa aya dina panon bae, bawaning ku parantos hayang geura gok tepang,” saur geureuhana.

”Isuk oge hayu urang miang, tapi ingetan akang leuwih hade urang nepungan heula Kiai Janggala, sabab eta teh geus kakoncara kaalimanana, urang nyuhunkeun jiadna, jeung sugan bae aya pituahna nu mangpaat, wantuning luhur elmuna,” walon rakana.

Tuluy ibu Den Yogaswara sasadiaan pikeun angkat. Ki Bulus

rada teger deui hatena sarta weleh ngaharep kana salametna nu keur titeuleum dina lautan bahya.

## XI.

Malikan deui carita, ti sabarang Mantri Jero angkat, Kangjeng Dalem ngadamel rengrengan, nya eta juragan Patih, Panghulu, Jaksa jeung Kaliwon, baris mariksa sakabeh rencang. Nu pangheulana disaur Mas Anggataruna, dawuhan Pangawulaan, "Coba paman, nyarita panjang kumaha nu matak paman bisa netepkeun yen si Yogaswara geus milampah cidra, kumawani ka si Ratnawulan!"

Walon Mas Anggataruna, "Margi seueur saksina bae anu nyaranggem ka abdi Dalem. Wirehing abdi Dalem rumaos jadi panakawan pangkolotna, eta wartos teh enggal disidikkeun, hayang terang yaktos-henteuna, reh ku abdi Dalem henteu kahartos, naon maksudna nu mawi pun Mantri Jero sering-sering teuing nepangan pun Parekan.

Abdi Dalem lajeng ngajurungan mata-mata, ngintip popolahanana pun Yogaswara. Kalintang matak ijidna, dugi ka abdi Dalem henteu wantun miunjuk saceplakna anu dicarioskeun ku pun mata-mata tea, margi sanes unjukeuneun ka nu jadi ratu. Malah upami perlu nganggo saksi, sayagi pisan, anu terangeun kana kalakuanana pun Mantri Jero teh, nya eta badegana pun Parekan, wasta pun Sailem. Eta mah terangeun saniskantenna waktos silih rangkul, silih . . . . .!"

Pangawulaan geuneuk pameunteuna, dawuhanana, "Meugeus paman, meugeus, teu perlu didadarkeun sagala rupana, ku kaula oge kaharti."

Mas Anggataruna repeh sarta meunang isin saeutik, dumeh unjukan nu kurang pantesna. Teu lila pok Pangawulaan nimbalan, dawuhanana, "Coba calukan kabeh rencang, sina asup hiji-hiji!"

Jurusimpen bijil ti pancaniti, ngumpulkeun kabeh panakawan. Memeh asup kabeh rencang diharewosan ku Mas Anggataruna, omongna, "Ati-ati sia, lamun henteu unjukan sakumaha papatah aing, sia ulah sambat kaniaya!"

Nu pangheulana disaur ngaran Astramanggala, gulang-gulang tukang ngajaga lawang. Piunjukna mindeng manehna nenjo Mantri Jero nganjang ka Nyi Ratnawulan.

"Iraha, poe naon, pukul sabaraha, jeung saha deui nu nyaho-eun waktu maneh manggih si Mantri Jero inditna?" saur Pangawulaan.

Ki Astramanggala ngahuleng, bingung pingajawabeun, wantuning ari bohong mah hese dilelempengna. Tungtungan unjukan sakainget bae, rasana kapalang, lamun ngabohong kudu diteruskeun, supaya ulah kaciri, pok unjukan tapi ayeuna henteu ngoncrang cara mimiti, rada arapap-eureupeup, "Sumuhun dawuh dinten Senen, kinten tabuh lima, eh tabuh genep, malah pun Sura oge terangeun, margi harita teh abdi Dalem nuju ngalantung sarengan."

"Senen mana, geus sabaraha bulan nepi ka ayeuna?" dawuhan Pangawulaan.

Leng deui bae Ki Astramanggala ngahuleng, barang geus manggih pijawabeun pok unjukan, "Sumuhun dawuh Senen pungkur, nembe sapuluh dinten antawisna ti dintenan Dampal Dalem jengkar."

Saur Pangawulaan, "Si Sura sina asup!"

Ki Astramanggala dipiwarang ka luar, sup Ki Sura asup, ulatna semu susah, bingung kumaha nya unjukan; upama haturan satarabasna yen henteu terang, sieun ku Mas Anggataruna, ari ngabohong nurutkeun papatahna Jurusimpén, teu kaduga, sieun kabitur, jadi ngan tinggal bingungna bae sagede gunung!

Dawuhan Pangawulaan, "Dina poe Senen pukul genep, kira-kira geus aya sapuluh poe ti waktu aing indit ka Mataram, enya maneh geus babarengan jeung Ki Astramanggala ngalantung di jalan?"

Ki Sura melengek semu kaget, piunjukna, "Bujeng-bujeng tiasa lumantung, waktos harita teh abdi Dalem teu tiasa kaluar-keluar acan, margi dina dintenan Dampal Dalem jengkar teh abdi Dalem disepak kuda, keuna kana lebah tuur, kenging satengah sasih teu tiasa leumpang."

"Maneh nyaho si Mantri Jero sok datang ka imahna si Ratnawulan?"

Walon Ki Sura, "Mung wartosna bae, dupi nyidikkeun pribados mah henteu."

Lolobana rencang pada nerangkeun yen geus nyaksian Mantri Jero mindeng datang ka imahna Nyi Ratnawulan, tapi kabeh oge ari dipariksa panjang mah, jawabna saperti Ki Astramanggala bae, taya nu cocog, wantuning rereana mah jijiunan. Aya oge nu enya nyahona, tapi ngan sasemet nangenan supna ka imah Nyi Ratnawulan bae, ari lampahna di jero imah mah teu aya nu bisa nerangkeun.

Nyi Sailem oge dipariksa, tapi ujukanana satarabasna bae, henteu dileuwihan. Enya ari Mantri Jero dirangkulana tea mah, tapi da bari diceungceurikan, malah ku Nyi Sailem kadenge waktu Mantri Jero ngagorowok nyebutkeun, "Atuh embi teh bibi abdi!" sabab harita teh manehna keur aya di dapur.

Pangawulaan kacida hemengna, ngamanahan ieu perkara, emutanana samar, aya percanten aya henteu kana dosana Den Yogaswara. Eta nu kacida ngewedkeun manahna mah, make ngaku bibi sagala.

Pok anjeunna nimbalan ka rengrengan, dawuhanana, "Cik kumaha timbangan arandika, sidik atawa henteu kasalahanana si Yogaswara? Coba Kaliwon heula nyarita, pedah ti antara nu aya di dieu, dina umur mah, andika nu pangkolotna!"

Cong Mas Kaliwon nyembah, piunjukna, "Emutan abdi Dalem parantos nyata dosana pun Mantri Jero. Saperkawis rereana saksi pada nerangkeun, yaktos pribadosna teh sok dongkap ka rorompokna Nyimas Ratnawulan. Kadua perkawis, piunjukna pun Sailem teu kenging dipercanten, margi pribadosna teh bade-gana pun Parekan, tiasa jadi sailon oge. Hal perkawis pun Yogaswara ngaku bibi, eta oge teu acan tiasa ditetepkeun leresna, margi teu mustahil eta teh akal, pipinding pikeun ngabunian kalakuanana nu serong. Emutan abdi Dalem ieu perkawis parantos ninggang kana angger-angger, *"Pur kuntul kari tunggul, lar gagak tinggal tunggak, tikus manjing eleng, katon buntute;* hartosna katindih ku kari-kari, katinggang ku drigama, beurit asup kana liang, tembong buntutna. Sapertos pun Mantri Jero, kari-kari pribadosna sering dongkap ka rorompokna pun Parekan, bet aya wartos nu teu kan-

tenan, nya moal naon deui maksadna teh kajabi ti bade milampah nu henteu pantes, lir ibarat beurit nu lebet kana liang tea sanajan dipungkir oge yen eta teh sanes beurit, moal aya nu percanten, margi sidik katingal buntutna!”

Kangjeng Dalem sajongongan mah henteu ngalahir. Barang geus lila pok nimbalan, ”Kumaha ari pikiran Jaksa?”

Juragan Jaksa pok unjukan, ”Mugi teu jadi rengating panggalih, rehing abdi Dalem bade unjukan sulaya sareng pamendakna pun Kaliwon. Yaktos pisan saksi-saksi roroana ngangken terang kana kalepatanana pun Mantri Jero, namung emutan abdi Dalem, eta katerangan-keterangan teh teu acan cekap pikeun netepkeun dosana pun Yogaswara, margina:

Saperkawis aya dua saksi anu piunjukna ngentengkeun ka pun Mantri Jero, nya eta pun Sailem sareng pun Sura;

Kadua perkawis sadaya saksi-saksi piunjukna teu aya nu sapagodis; kateranganana teu aya nu pacantel sareng baturna, malah pun Astramanggala mah kapendak bohongna teh, pribadosna ngangken sasarengan sareng pun Sura ningal pun Mantri Jero mios ka rorompokna pun Parekan, padahal pun Sura mah dina waktos harita teh nuju udur disepak kuda!

Kumargi eta abdi Dalem nyuhunkeun supados pun Mantri Jero dilepas tina perkawisna, margina angger-angger nu kapiunjuk ku pun Kaliwon pabentar sareng angger-angger ”niti darsa”, nu kieu unggelna tea:

*Hina harta, hina harti,  
hina pati, niti darsa,  
hina gugat tan saksine,  
sekar megar tanpa mangsa,  
tunjung tuwuh ing sela,  
kumbang kawareging santun,  
mabure tanpa puara.*

Dupi hartosna: Sanajan beunghar roa dunya barana, tetep hinana upami eta kabeungharan taya nu terangeun ti mana asalna; gaduh harti, tetep laipna, upami teu puguh guruna; maot tetep hinana, upami teu puguh agamana; kahinaanana

teu aya bentenna sareng nu ngagugat teu aya saksina! Sadayana aya dina kasamaran bae, misil kembang anu ligir, geuning taya nu terangeun mangsana; ibarat tarate jadi dina batu, teu aya nu terang saha nu melakna; sapertos odeng anu parantos seubeuheun sarining kembang, inditna tara mere beja!”

Pangawulaan rada bear budina, pok mariksa ka juragan Patih, ”Kari Patih ayeuna ngabijilan hojah, sabab timbangan Kaliwon jeung Jaksa pakia-kia!”

”Emutan abdi Dalem,” saur juragan Patih, ”pamendakna pun Jaksa langkung seueur sapatotosna sareng timbangan abdi Dalem. Ku margi eta emutan abdi Dalem, numutkeun angger-angger drigama mah, pun Mantri Jero henteu sidik kalepatanana!”

”Kumaha ari timbangan Panghulu?” saur Pangawulaan.

Walon juragan Panghulu, ”Sumuhun dawuh pariksa Dalem, sanajan numutkeun angger-angger drigama, pun Mantri Jero teh kirang sah kalepatanana, nanging moal nyacas kabersihanana dirina, upami henteu ninggang kana angger-angger adat, margina sadaya abdi-abdi anu parantos nyarangka awon ka pribadosna, ngaraos moal sugema hatena, upami henteu ngiring ngayakinkeun kana kabersihanana. Dampal Dalem muging tingali, sakieu diririkipna oge, ieu perkawis teh teu burung parantos jadi kembang carita. Abdi-abdi sadayeuh meh sadaya parantos terangeun sareng pada ngajeng-ngajeng kana ragragna putusan, margi abdi-abdi oge pada ngaraos samar, aya nu percanten aya nu henteu kana dosana pun Mantri Jero teh!”

”Kumaha atuh nya pikarepeun teh?” saur Pangawulaan.

Walon juragan Panghulu, ”Upami sapuk sareng manah, abdi Dalem gaduh emutan, ieu perkawis urang pasrahkeun kana putusan Nu Maha Kawasa bae, sakumaha tali paranti nu ilahar dijalankeun dugi ka kiwari, nya eta pun Mantri Jero dibantun ka leuwi Panereban, sina teuleum disarengan batok kohok, supados kasaksian ku abdi-abdi saeusi dayeuh, lempeng serongna pun Yogaswara. Yaktos bae pribadosna teu gaduh dosa, kantenan munculna deui saporantos batok kalem, yaktos bae gaduheun dosa, kantenan memeh batok titereb oge, tangtos pribadosna muncul manten, margi mungguh nu gaduh dosa mah, sanajan

palika, tukang teuleum, tara tiasaeun lami teuleumna dina waktos nedunan eta papanen mah, ngadak-ngadak enggal eungap, kawan-tos ieu mah sanes sateuleum-teuleumna, nanging neuleuman kaberesihan dirina!”

Pangawulaan urut marahmay teh rarayna surem deui, dawuhanana, ”Nya kumaha tali paranti bae, sanajan kula sorangan ngarasa, yen si Yogaswara kurang nyata dosana, ari nu sejen cangcaya keneh mah, bade sina nedunan angger-angger adat bae!”

## XII.

Kacaritakeun deui ibu-ramana Den Yogaswara, nu keur angkat ngabujeng ka pasantren Janggala. Angkatna teu kaur laju balas eureun-eureunan, malum geus sarepuh; kakara lalakon satengah poe oge ibu Den Yogaswara geus ngaraos kacida ripuhna. Sajalan-jalan ngeceblek bae, saurna, ”Eh, teungteuingeun teuing urang dayeuh, anak aing dituding-tuding, sina unggah bale watangan. Naha enya maneh teh Ujang, geus goreng laku lampah? Ke, dagoan heula ibu hayang papanggih heula, memeh maneh nemahan hukuman teh!”

Meunang dua peuting di jalanna, nu arangkat geus cunduk ka pasantren. Barang gok teh ibu-rama Den Yogaswara tepang jeung Kiai Abdulmugni, itu-ieu tingpelengek bae, taya nu iasa sasauran, ngaharuleng patingali-tingali silih teuteup pameunteu, bawaning ku kacida kagetna.

Geura, kumaha teu rek kacida kagetna, tepang jeung saderek nu geus sakitu lawasna papisah, tur dina tempat nu teu disangka-sangka! Boh Kiai Abdulmugni, boh ibu-ramana Den Yogaswara, raraosanana pamohalan iasa tepang deui teh, sabab geus pada niat miceun anjeun. Ari ayeuna gok papayun-payun pisan, atuh gabrug bae silih rangkul, bawaning ku kaliwat sono.

Naha saha atuh Kiai Abdulmugni teh?

Kiai Janggala teh saenyana mah nu ngumbara, nya eta Panghulu Suniawenang, anu lolos ti nagarana lantaran dibenduan ku Dalemna, dumeh disangka sailon jeung ramana Den Yogaswara. Ari eta Panghulu teh pernah saderek misan ka ramana Mantri Jero teh.



Ibu Den Yogaswara nangis, bawaning ku waas, emut ka jaman kapungkur, waktu keur lubak-libuk taya kakurang, dipianeh, dipiserab. Ari ayeuna nganclang di nagara deungeun, hirup susulumputan, sieun aya nu nganyahoankeun, wantuning jelema buron. Waktu tatamu sarumping, di bumi teh ngan aya Kiai bae, ari geureuhana jeung putrana mah keur aya di kebon.

Saur Raden Wirautama, "Masa Allah, naha kang, teu nyanten teuing urang bakal ditepangkeun deui! Kumaha margina numawi akang calik di dieu? Panginten rai mah Kiai Janggala teh sanes akang! Parantos lami ari nguping wartos tea mah yen di lembur Janggala aya guru anu kaceluk luhur elmuna. Jenengan Abdulmugni teh geus kautara, ka mana-mana, nanging teu gaduh sangka sacongo rambut, yen Kiai Abdulmugni teh akang buktina, margi nuju jadi Panghulu di Suniawenang mah kapan jenengan teh Hasan Ulama!"

Walon Kiai Abdulmugni, "Nya eta, kersaning Nu Maha Suci, naha urang teh samilik teuing!"

Daradad Kiai nyarioskeun lalampahanana, imeut pisan, lahirna, "Saparantos pun kakang datang ka ieu tempat, rehing bingung ku pilakueun, lajeng bae ngawuruk ngaji ka barudak urang lembur, lami-lami murid teh jadi ngalobaan, dongkap ka jadi pasantren nu sakieu agengna. Ari perkawis ngaran, ku pun kakang teh dihaja digentos, wantuning jelema buron, sieun aya nu nyusul. Nelah dongkap ka ayeuna nu nyarebat teh Abdulmugni bae."

Saur ramana Den Yogaswara, "Nuhun, kang, nuhun, katu-marimaan hate rai ka salira akang taya keur ngabandingkeun, anging Gusti Allah anu bakal maparin ganjaranana kana kasaeaan akang, margina sasatna akang nu numbu umur teh. Cacakan upami henteu kabujeng diwartosan mah, biheung kumaha pikajadianeunana. Mung aya kahanjakal teh, nya eta wireh akang kabantun sangsara; cacakan upami terang mah yen salira akang bakal kaba-wa-bawa, rai teh moal ngalolos!"

Walon Kiai, "Tina perkawis eta mah ku pun kakang tara diemut-emut sareng pun kakang henteu ngaraos hanjakal, sanajan diri pribadi kacacandak awon oge, margi parantos ngajalankeun

kawajiban anu ditibankeun ka manusa, nya eta nulungan nu bade cilaka. Ayeuna oge teu burung pinanggih sareng kasenangan. Ngan hawatos ku rai bae, Dalem Suniawenang, eta ku kenging kaangsonan, padahal pun kakang terang, yen anjeunna teh sae manah; kitu soteh bawaning kuatna nu ngarojong bae! Nanging upami anjeunna di ahir uningaen, yen urang teu baroga dosa, tangtu anjeunna ngaraos handeueulna teh!”

”Kumaha kang, sok ngadangu beja ti Suniawenang? Sayaktosna rai mah teu weleh kangen, wantuning lemah cai sorangan, sakitu parantos puluhan taun teu nincak-nincak teh, teu aya hilapna, beuki lami teh beuki emut bae, malah ieu mah rai istri, dugi ka sakapeung mah sok malaweung, kawas nu kaleleban sareng ongkoh ka behdieunakeun mah kaleleban ku anak.”

”Kaleleban ku **putra**?” saur Kiai Abdulmugni, ”naha kagungan putra, kapan **basa** di Suniawenang keneh mah teu acan kagungan putra!”

Paralak Raden Wirautama nyarios, silih tempas jeung geureuhana. Barang nepi ka lebah Den Yogaswara dipiwarang masantren, Kiai Abdulmugni nepak kana tekuk tatamu, saurna, ”Atuh paingan teuing pun kakang teh asa-asa ari putra mah! Paingan, teu kenging dipaling kareteging hate mah; barang gok oge pun kakang teh kaget, dumeh ceples pisan salira, nanging barang dipapay, teu daekeun nerangkeun nu saleresna, ngakukeunana teh anak tukang tani bae. Namung dina sajeroning kitu teh teu weleh bae pun kakang neundeun hate teu percanten, margina eta ari menak Suniawenang mah, sanajan aya di mana bae oge, moal burung katawis, sabab karagungan wanda sareng keureutan pameunteu anu teu aya di batur. Sareng aneh pun kakang teh terus nyaah saperti ka anak bae. Kitu deui sakitu parantos tebih, manehna henteu miceun ka pun kakang teh, malah upami pun kakang disaur ku Pangawulaan, mondok teh sok di putra. Saparantos jadi mantri, sok rajeun dongkap ka dieu, kawasna bae aya pikirna kadua leutik ka Si Nyai! Masa Allah, horeng Raden Mantri Jero teh putra!”

Walon Raden Wirautama, ”Nya eta nu mawi diomat-omatan ulah buka rasiah oge, malum bae rai teh sieun kanyahoan!”

"Sareng saha rencang sumping ka dieu teh?" saur Kiai.  
Walon ibuna Den Yogaswara, "Itu, sareng Ki Bulus, di dapur!"

Saur Kiai, "Aeh-ae, cik ka dieu Bulus, silaing nembongan!"  
Lol si Bulus nonghol tina panto bari seuri nyeregeh. Lahiran Kiai, "Heueuh, beuki beresih bae, lila ngumbara di dayeuh mah!"

Ibu Den Yogaswara kaseuit deui kaprihatinana, segruk nangis, lahirna, "Nya eta akang, numawi abdi dongkap ka dieu teh bade nyuhunkeun pitulung, wireh pun anak keur nuju aya dina karerepet, keuna ku perkara, dituding jinah sareng parekan Kangjeng Dalem, Emh, atuh abdi teh moal boga anak, margina tangtos dihukum pati. Cing kumaha ayeuna piakaleunana, sangkan pun anak tiasa salamet!"

Kiai Abdulmugni ngaranjug ngadangu cariosan ibu Den Yogaswara kitu teh, lahirna, "Teu kahartos, pun kakang mah weleh teu percanten Yogaswara gaduh kalakuan kitu. Eta ku sakitu bageurna, salamina aya di dieu taya pisan carekeunana, kana ngaji getol, kana papatah saregep sareng tuhu kana titahan, anuwari barang putra pamitan bade ka dayeuh teh, kacida pun kakang percayana, malah cek kayakinan hate, tangtu eta budak teh kaanggo kumawulana; buktina dugi tiasa jadi mantri! Ngan aya nu matak leutik hate teh saperkawis. Waktos Yogaswara masantren di dieu, manehna ngimpi, nya eta ngimpi ngala lauk di walungan. Keur kitu ningal durukan, lajeng manehna nyampeurkeun ngadon siduru. Nanging henteu kuateun lami, margi ngarasa lalieur sareng lalanjung. Eta impian ku pun kakang diteang dina kitabna, kaunggel pibalukareunana, nya eta Yogaswara teh bakal kumawula ka menak, nanging bakal kencing kateuraos ku pitenah. Boa ayeuna kabuktianana teh."

Barang keur gendu raos kitu, kurutak garwana Ajengan sumping ti kebon jeung putrana, Nyi Halimah tea. Barang gok oge ibu Nyi Halimah tepang jeung tatamu, gabrug bae silih rangkul, saurna bari nangis, "Euleuh ieu dulur aing, naha teu nginten teuing tiasa papendak deui!"

Nyi Halimah olohok bae, asalna mah teu ngaharti, naha nu matak ibuna kitu pepetaanana. Lila-lila putra Kiai ngadangu

tuturanana nu tetela; kacida Nyi Halimah milu sedihna, keuheul pacampur jeung watir. Ari nu matak keuheul, bongan Yogaswara dituding nyieun laku nu teu patut jeung parekan, rasana Nyi Halimah dipangnyolowedorkeun. Ari ras inget kana katineung. Nyi Halimah kacida prihatinna, sabab geus pada sumpah, moal daek ka nu sejen. Sabot ibu-ramana keur silih pedar kaayaan salira, Nyi Halimah nguliwed ka pipir, ngadon ngabudalkeun katugenahan pikir, cipanonna mani ngucur. Bawaning ku diwawawas, dipapantes teuing, bruhbreh ku Nyi Halimah katenjo sakur nu matak pikasediheun teh. Dina tetenjoanana, Den Yogaswara teh keur ngaringkuk dina panjara, pameunteuna pias kawas mayit, socana carelong, rambutna ngarerewig, salira kuru.

Nyi Halimah ngusap beungeut, reuwaseun teu kira-kira, dumeh tetenjoanana pikagilaeun, tuluy indit ka cai, sibeungeut.

Sanggeus asak badami, isukna bring tatamu jeung pribumi arangkat. Kitu deui Nyi Halimah, teu beunang dipondah, keukeuh hayang milu.

Sajajalan rama Den Yogaswara sasauran bae jeung Kiai Abdulmugni, lahiran Raden Wirautama, "Kumaha urang teh pi-petaeun, engke upami parantos dongkap ka dayeuh?"

Walon Kiai, "Manawi urang torojogan bae ngadeuheus ka Pangawulaan, margi pun kakang mah parantos kenal!"

"Nuhun atuh ari kitu mah," saur Raden Wirautama, "mung kumaha kinten-kintenna, iasa akang ngojayan pun anak nu keur titeuleum dina lautan bahya?"

"Duka, kumaha engke bae," walon Kiai Abdulmugni, "yaktos bae Yogaswara teu gaduheun dosa, piraku henteu kajaitna teh. Nanging upami nyoko dosana, teu wantun nyanggupan, kari pasrah bae, margi nu ngadamel kasalahan mah hukuman bagiana-na. Ayeuna mah sing ageng manah bae, keun da Gusti Allah mah kawasa ieuh, ana bade nyalametkeun mah matak naon nu gaduh dosa oge ditangtayungan, sumawonten nu beresih dirina mah, teu kedah dianggo kamelang."

"Yaktos pisan kitu," saur ramana Den Yogaswara, "rai mah tebih-tebih ngungsi soteh, ngan hayang papanggih heula bae, samemeh papisah teh hayang sosoan heula!"

### XIII.

Teu kacaritakeun di jalanna, kakocapkeun geus sarumping bae ka dayeuh, ngabarujeng ka alun-alun. Di dinya kabeneran aya gulang-gulang keur luntang-lantung, rupana bae ngalanglangan bisi aya nu rek ngadeuheusan.

Pok Kiai Abdulmugni mariksa ka gulang-gulang, lahirna, "Ari Pangawulaan aya?"

Jawab gulang-gulang, "Aya."

"Bisa lamun ngadeuheusan?"

"Anu mawi, kuring ngacancang di luar oge, nya eta bisi aya nu rek ngadeuheusan. Dinten ieu mah Pangawulaan teu iasaen nampi nu madekan. Dawuhanana kudu dituduhkeun ka juragan Patih bae."

"Euh kitu?" saur Kiai. "Ah, rek ka bumi juragan Mantri Jero bae heula."

"Anu mawi, ayeuna mah teu kening aya nu ngalayad," cek gulang-gulang, "malah dijagi, wantu keur aya dina perkara."

Saur ibuna Den Yogaswara, "Piraku indung-bapana mah teu meunang neang, puguh jauh-jauh dijugiug teh nya eta hayang papanggih heula, cik atuh pangngunjukkeun, salongok bae, geus hayang geura gok!"

Gulang-gulang teh semu kageteun, omongna, "Euh, ieu teh ibu-ramana? Cobi-cobi bae unjukan ka juragan Patih, panginten sageuy henteu kawidian."

Bring arangkat nuju ka kapatihan. Kabeneran juragan Patih keur aya di payun. Barang ret ningali ka Kiai Abdulmugni, anjeunna ngagupayan, sabab geus uningaeun, saurna, "Siga Kiai Janggala, aya naon ngabrul-ngabrul?"

Kiai Abdulmugni pok unjukan, gemet pisan cariosna.

Juragan Patih kageteun pisan, saurna ka Raden Wirautama, "Akang teh rakana Dalem Suniawenang?"

"Manawi dipercanten . . . . . " walon Raden Wirautama.

"Nuhun diparengkeun tepang," saur juragan Patih, "sayaktosna rai teh ti kapungkur hemeng ku kaayaan putra teh, wireh legegna sareng rupina, sanaos ngakukeun anak patani oge, siga

turunan. Kawuwuh tindak-rengkakna estu teu aya cawadeunana, numawi kalintang ngarenjagna, barang nguping aya lakuna nu teu patut teh. Teu acan lami perkawisna Yogaswara parantos diparios, malah numutkeun angger-anggeran drigama mah, kalepatanana henteu nyata, mung ku margi pangadilan, sajabina kedah mutuskeun drigama teh, kedah ngajalankeun angger-angger agama-na sareng adat deui, dina minggu payun Yogaswara bade dibantun ka Leuwi Panereban. Nanging duka, ayeuna mah kumaha timbalan Pangawulaan bae, margi eta mah sakadar pikeun ngaleungitkeun kacangcayaan, jalaran ku pangadilan drigama kapendak kirang nyata kalepatanana. Bari kaleresan akang sarumping teh, sakalian tiasa didamel saksi dina perkawisna Nyi Parekan, margina sanajan Yogaswara yaktos beresihna oge, manah Pangawulaan moal tibra, upami henteu sidik yen Parekan teh bibina Yogaswara.”

”Saha wastana?” saur ramana Den Yogaswara.

”Ratnawulan!” dawuhan juragan Patih.

”Atuh yaktos, eta mah pun adi,” lahir ibuna Den Yogaswara. ”Waktos ditilar ku jisim abdi, pribadosna masih keneh lanjang alit, yaktos pun adi, margi mung hiji-hijina gaduh dulur teh.”

Juragan Patih beuki marahmay bae bubudenna, tuluy nyaur gulang-gulang, nimbangan ngala Nyi Ratnawulan.

Teu lila Nyi Parekan geus datang, digendeng ku dua gulang-gulang, nyaroren gobang; abong-abong ka sakitan, mani digendeng ku duaan, sugan moal enya leupas!

Nyimas Ratnawulan ngantos di luar. Saur juragan Patih, ”Ka dieu, sina ka jero!”

Barang lol ge Nyi Parekan nonghol tina panto, ibuna Den Yogaswara lali kana tatakrama, ujug-ujug muru bae, kitu deui Nyimas Ratnawulan, poho di kaisin, gabrug bae silih rangkul, bari narangis.

Saur ibuna Den Yogaswara, ”Emh, Nyai teu nyana teuing, maneh aya di dieu jeung ku naon nu matak aya beja teu puguh, kapan Yogaswara teh sipat anak maneh?”

Nyi Parekan ngagukguk nangis, walonna bari dareuda, ”Nya eta . . . . . abdi teh . . . . . bawaning . . . . . hawatos ka aceuk sareng ka engkang bae . . . . . margi sanggem putra,

..... upami betus rasiah ..... matak cilaka ..... sarerea!"

Juragan Patih gogodeg bae ningali nu keur silih rangkul teh, kitu deui geureuhana jeung eusi bumi, pada kaget jeung pada marilu sedih.

"Nuhun," saur juragan Patih, "ayeuna mah kanyahoan ieu teh pitenah; antos, ayeuna oge rai rek ngadeuheus ka Pangawulaan!"

Tuluy juragan Patih dangdos, harita keneh jung angkat ka padaleman. Saniskara nu ku anjeunna kadangu jeung katingali, dipiunjuk ka Kangjeng Dalem. Pangawulaan kacida kaget manahna sarta bungah dina kalbuna, dawuhanana, "Gancang saur, sina ka darieu, hayang geura nyaho!"

Walon juragan Patih, "Unjuk sumangga, namung tadi teh aya panuhunna, manawi widi, haroyongeun nepangan heula pun Mantri Jero."

"Hade," dawuhan Pangawulaan, "engke bae pasosore, sina datang!"

Tuluy juragan Patih mulih, sasumpingna ka bumina, pok anjeunna sasauran ka tatamu, "Bilih bade nepangan putra mah taya pambenganana, mung engke pasosonten disaur ku Pangawulaan, palayeun uninga sareng bade papariksa!"

Ibu-rama Den Yogaswara kacida barungaheunana, lantaran tereh patepang jeung putra. Brul arangkat ka bumina Mantri Jero, dijajapkeun ku dua gulang-gulang.

Teu lila geus sarumping ka bumina Den Yogaswara. Dina golodogna aya nu keur dariuk lalaki tiluan; nilik kana papakeanana mah kawas pacalang. Nu dariuk teh karageteun narenjo aya tatamu mani ngabrul, gancang ku gulang-gulang nu ngiring teh dibejaan, yen nu sarumping teh ibu-ramana jeung wargina Mantri Jero.

Ibuna Den Yogaswara miheulaan unggahna ka tepas, nu dariuk teh sirikna teu dilengkahan bae, tuluy ngagentraan, "Ujang, ujang, buka panto, ieu ibu!"

Waktu ibuna jeung ramana sarumping, Mantri Jero keur ngagoler bae, ngemut-ngemut kadar salira, bari teu kendat neneda

ka Gusti Nu Mahasuci, supaya dijait tina kaprihatinan nu taya babandinganana.

Barang Den Yogaswara ngadangu aya nu ngagentraan, anjeunna ngorejat, gancang muru ka panto, ari bray teh panto muka . . . . . geuning ibuna!

Taya papadana bae Den Yogaswara kagagas manahna ningali ibuna sumping teh; eta ku geus sakitu sepuhna – salirana oge mani rangkebong – ari ayeuna ningali putra keur aya dina katinggaraan manah! Kawas kasesahan nu leuwih gede ti batan eta mah, hese neangan bangsana. Nu matak kacida ngajenghokna mah lantaran saterangna anjeunna teh teu pisan ngarep-ngarep kana sumpingna ibu-rama teh, puguh sakitu jauhna. Jeung deui moal diuningaan, sumawonna iasa salamet tina hukuman, sanajan nepi ka nemahan pati oge, moal ngawartosan, sabab ku anjeunna kagalih, pisakumahaen teuing nyerieunana manah ibu-ramana, upama aruningaeun putrana dihukum pati lantaran goreng kalakuan. Ajamanana Den Yogaswara, engke upama putusan geus ditibankeun sarta geus diembarkeun, anjeunna rek nyuhunkeun widi mulih heula sakeudeung, nepangan sepuhna – sabab ari rek dihukum pati mah sok ditanya pamenta heula – tapi ngan sakadar rek sosonoan bae, sabab nguninga mah, yen anjeunna mayunan hukuman, moal. Dimana engke geus mulih deui ka dayeuh, memeh nemahan hukuman, rek ngahaturkeun surat ka ibu-ramana, ngawartosan yen anjeunna geus pupus, anu nandana mah saha bae, supaya disangka surat ti nu sejen. Kitu deui moal disebutkeun pupus nemahan hukuman, sangkan ulah kacida teuing matak ngerikna. Nu matak aya maksud kitu, taya lian, ngan bawaning ku nyaah ka ibu-rama bae, palay ulah ngantunan pikanyerieun teuing, sabab ku Mantri Jero kagalih, upama ngan saukur diwartosan pupus biasa mah, kasedihanana ibu-ramana moal cara diuningaan pupus ku hukuman.

Ari ayeuna torojol sumping, moal salah deui, tangtu geus aruningaeun. Den Yogaswara nyuuh kana pangkon ibuna; ramana ngusapan mastakana, nu geus cipruk ku cisoca ibuna. Garwana Kiai Abdulmugni oge jeung putrana, Nyi Halimah, patingsalegruk, watir ka saderek jeung ka sifat putra, nu keur nandangan katung-



garaan manah sakitu gedena.

Barang geus leler, ibuna mariksa, bari mastakana Den Yogaswara dicengkatkeun, lahiranana, "Ujang, ieu ibu nu ngayugakeun maneh ka alam dunya; cik ibu rek nanya nu sabenerna, enya Ujang teh geus milampah kalakuan goreng?"

Den Yogaswara teu iasa ngajawab, pisaureun teh ngadak-ngadak nyelek, teu bisa kedal, ngan gigideug bae. Ari ret ningali ka gigir, aya Nyi Halimah. Mantri Jero peureum bawaning ku lingsem, emutanana, boa-boa Nyi Halimah ge milu nyangka goreng.

Bakating ku kajurung ku kalingsem, manah nu asalna sakitu ancurna teh, jadi teger deui, bijil deui kapercayaanana kana kabersihan salirana. Gek calik, kakeueung, kaseber teh, ngadak-ngadak leungit, pok nyarios, gentrana ngoncrang, saurna, "Sayaktosna henteu kedah dicarioskeun deui kaayaan dina hate abdi, kantenan ku ama sareng ku ibu oge kagalih. Disumpingan ku ama sareng ku ibu, miwah ku ieu Ajengan saputra-garwa, abdi ngaraos bingah campur sedih. Anu mawi bingah, wireh nuju aya dina karepet, dilayad. Dupi numawi sedih, rehing ama sareng ibu bakal ningali ku soca ku anjeun, abdi dikelat kana tihang panggantungan. Ari kana dosa abdi teh teu rumaos, namung sanaos mungkir dibelaan sumpah oge, taya paedahna, margi sanajan ku Pangadilan teu kapendak kalepatan, upami henteu nyumponan angger-angger Agama sareng adat mah, tinangtos nemahan hukuman. Ku margi eta abdi mah sumeja pasrah bae, kumambang kana pangersakeun Gusti Nu Maha Wisesa. Mung samemeh abdi dugi ka jangji, bade nyuhunkeun sih hapunten heula ka ama, rehing abdi parantos ngarempak wangsit, nya eta mukakeun rasiah nu kedah dipageuhan tea. Malah numawi diri abdi mendak cocobi nu sakieu agengna oge, sareatna mah keuna ku supata!"

Daradad Den Yogaswara nyarioskeun lalakonna, imeut pisan; ku ibu-ramana oge kagalih, yen pangna putrana keuna kupitenah teh, bongan mukakeun rasiah rama, sabab lamun henteu betus mah ka Nyi Ratnawulan, putrana moal dirangkalan sarta moal larbek teuing ka bumina Nyi Parekan; meureun nu rek nuding oge mundur deui, lantaran kurang loba kateranganana.

Walon ramana, "Dihampura pisan, ngan pamenta ama, Ujang ulah kapalang tawekal, tembongkeun kalalakian. Lamun enya maneh teu boga dosa, ulah mundur najan kudu nedunan angger-angger agama sapoe saratus kali oge. Sumawonna geus aya putusan kitu, sanajan euweuh, ku ama rek disuhunkeun ka Pangawulaan supaya maneh ngalakonan eta aturan, sangkan nyata kaberesihan awak maneh!"

Keur gunem catur kitu, jol aya gulang-gulang piwarangan ti lebet, ditimbangan ku Pangawulaan nyaur tatamu. Henteu talangke deui, bral ibu-rama Den Yogaswara, kitu deui Kiai Abdulmugni jeung garwana, arangkat ka padaleman, ngan Nyi Halimah anu ninggalkeun maneh teh, dadakuna mah isin, padahal sono ka beubeureuh bae. Sajengkarna ibu-rama, Nyi Halimah nyampeurkeun ka Den Yogaswara, pasemonna semu kacida mideudeuhna.

Saur Mantri Jero, "Emh, Neng, boa-boa moal kalaksanakeun lalamunan urang teh, geuning akang teh tereh nyieun poe bungsu-na, mulangkeun panyiraman!"

Nyi Halimah nyurucud cipanonna, walonna, "Mugi-mugi bae Gusti Allah kersa nangtayungan, piraku nyiksa nu taya dosa!"

"Naha Eneng percaya yen engkang teu boga dosa?" saur Den Yogaswara bari mencrong; socana Nyi Halimah dipelang, kawas palay noong kana jero manahna.

Nyi Halimah malik neutep, panonna mencrong kana socana Den Yogaswara, omongna, "Percanten!"

Mantri Jero ngaraos bunganggang bawaning ku bungah, sabab tadina mah sieun Nyi Halimah milu nyangka goreng, lahirna, "Sukur ari percaya mah, engkang mah asal dipercaya ku Eneng bae, keun nu sejen mah teu ngandeleun oge kana kaberesihan diri engkang!"

Nyi Halimah pok deui haturan, "Kang, geuning urang teh baraya!"

Mantri Jero kaget, saurna, "Baruk baraya, cik nyarios kumaha tuturanana?"

Pok Nyi Halimah nyarios sakumaha pamanggihna. Den Yogaswara rada lipur kaprihatinana, sasauran dina manahna, "Eh, lamun aing lila hirup, cacap temen kasukaan teh, nya kacintaan,

nya baraya pipamajikaneun teh!”

Ibu-ramana Den Yogaswara geus sumping ka padaleman, dicalikkeun di bumi. Pangawulaan gancang mariksa ka Kiai Abdulmugni, lahiranana, ”Bagea Kiai, geus lawas teuing teu aya embol-embol!” Bari ningali ka Raden Wirautama, Kangjeng Dalem mariksa, ”Nya ieu saderekna Dalem Suniawenang teh?”

Rama Den Yogaswara cong nyembah, walonna, ”Manawi Dampal Dalem percanten, sumuhun dawuh.”

”Nya eta,” dawuhan Pangawulaan, ”kenging carios teh ti Patih, kacida kagetna, panginten teh teu aya nu ngadon ngabuniaga. Harianeun Ajengan Janggala, naha henteu nerangkeun ti bareto yen wargi Dalem Suniawenang, boro disangka urang dieu bae, sumawonna ka ieu mah ka akang, teu sangka kabina-bina aya di dieu jeung naha nu matak ngabarunian anjeun teh, cobu carioskeun sajarahna. Patih mah rada kirang tetes nyariosna teh!”

Daradad Raden Wirautama unjukan lalakon salirana. Kangjeng Dalem bengong bae ngadangu carios tatamu teh. Sanggeus tamat nyarioskeun lalakonna, Raden Wirautama ngawuwuh piunjuk, pihaturna, ”Kumargi ayeuna pun anak disangka gaduh dosa, sakalintang abdi Dalem isinna, satiasa-tiasa hayang ngaliputan tapakna, dibelaan abdi Dalem tikoro andon peso; bilih Dampal Dalem teu percanten kana piunjuk abdi Dalem, unjuk sumangga miwarang maluruh bae ka Suniawenang. Sanaos abdi Dalem kedah dicaoskeun oge, dibabandang sapertos buron, sakersa tinumutan kalayan kaiklasan!”

Pangawulaan gogodeg bae, saurna, ”Kutan kitu, kakara ayeuna terang anu saenyana mah kana sajarah salira teh! Hal Yogaswara mah teu kudu dianggo kasalempang, sabab ku rai oge teu kapendak lepatna, rek disina teuleum di Leuwi Panereban soteh, supaya tambah nyata kaberesihanana bae, kitu oge lamun katimbang perlu, ayeuna mah moal, seep percaya!”

Piunjuk Raden Wirautama, ”Sembah sewu nuhun, aya lahiran kitu, namung emutan abdi Dalem, peryogi pun anak sina nedunan angger-angger agama sareng adat; saperkawis pikeun nibrakeun hatena abdi-abdi nu ngaraos cangcaya kana kaberesihanana pun anak, kadua perkawis pikeun kayakinan abdi Dalem yen yaktos

gaduh anak teh henteu awon lampahna. Margina abdi Dalem papisah sareng pun anak teh parantos sakitu lamina, henteu nangel kana kapengkuhanana, mapan aya dongeng nu bogoh ka indung, sapertos Sangkuriang, ieu oge teu mustahil mikawani ka bibi, lantaran henteu terang!”

”Leres, kawasna sae kitu bae, supaya pada balungbang timur, ulah aya buntutna di ahir,” saur Kangjeng Dalem.

Sanggeusna nu ngadeuheusan budal, Kangjeng Dalem nyaur juragan Patih, dicandak barempag, perlu henteuna ngintunkeun utusan ka Suniawenang.

Piunjuk juragan Patih, ”Emutan abdi Dalem mah perlu bae, saperkawis pun Parekan tiasa kakumbah sadaya rereged anu dibalurkeun kana dirina, margina ku nu awon hatena mah upami pun Parekan ku Dampal Dalem disambat deui, tur henteu aya sarat-saratna nu tiasa meresihan dirina, kantenan dijajadikeun deui bae. Kahartos, tangtos kitu pibalukareunana teh, margina saha nu terang, biheung teuing tatamu nu ngangken saderek ka Pangawulaan Suniawenang teh unjukan henteu sayaktosna, akon-akon, malar pun Yogaswara sareng pun Parekan tiasa lesot tina hukuman! Kadua perkawis, beuki atra katingalina kahasudanana jelema nu ngajajadikeun ieu perkawis. Emutan abdi Dalem eta oge ulah diantep, margi satungtung di Nagara Tengah aya nu kitu, moal towong panyerewedan!”

Dawuhan Pangawulaan, ”Puguh bae kudu dihukum. Tetela nu nyieun onar teh Anggataruna. Eta jelema teu nyana goreng hatena, coba kula nepi ka kagegeringan mikiran nu teu puguh. Jaba ti eta manehna geus ngawiwirang dua jelema anu teu nyata dosana. Tapi saayeuna mah si Anggataruna ulah rek diharu-biru, dagokeun bae nepi ka ieu perkara rengse!”

#### XIV

Kacaritakeun beja geus kautara ka sanagara, yen dina poe nu geus ditangtukeun, di dayeuh rek nibankeun hukuman ka Mantri Jero, anu geus disangka nyieun peta hina jeung parekan Pangawulaan. Di dayeuh bende taya repehna, ngeungkeungan

saban isuk, saban sore, nguaran yen dina poe eta teh kabeh jalma kudu kumpul di alun-alun, baris nyaksian putusan pangadilan nu rek diragragkeun ka Mantri Jero. Kitu deui sanggeus nibankeun putusan, sakabeh jelema dimistikeun arindit ka Leuwi Panereban, baris nyaksian Mantri Jero nedunan angger-angger adat, nya eta teuleum dibarengan batok kohok, sakumaha nu geus biasa dijalankeun di Nagara Tengah, lamun putusan Pangadilan kurang nyu-gemakeunana pikiran rahayat.

Barang geus tepi kana waktuna, Mantri Jero dipapagkeun ti bumina ku perjurit opat puluh, lengkep pakarangna. Isuk keneh oge di alun-alun geus ngaliud jelema mangratus-ratus, hayang ngadarengé putusanana perkara anu sakitu matak ngageunjeung-keunana. Leugeudeut iringan Mantri Jero angkat ti bumina, diabring ku perjurit sakitu lobana; di pungkureunana ngabrul ibu-ramana. Kiai Abdulmugni jeung garwa-putrana, angkatna tungkul, ulatna maresum.

Di tengah alun-alun geus sadia papanggungan leutik, dipapaes ku daun caringin jeung rupa-rupa lawon warna-warna rupana, kitu deui baris pangcalikan Kangjeng Dalem geus disadiakeun. Barang geus ninggang kana waktuna, Pangawulaan lungsur ti padaleman, diiring ku upacara. Dina handapeun papanggungan geus kumpul para priyayi jeung para ulama, sumawonna reng-rengan pangadilan mah, nya eta Panghulu, Jaksa jeung Kaliwon, sarumpingna pangheulana.

Tuluy Pangawulaan mancat kana papanggungan, burudul priyayi nu sejen ngiring pandeuri. Jelema di alun-alun lobana tanpa wilangan, kabeh pada nyanghareup ka papanggungan, marasangeun ceuli, sieun dawuhan henteu tetela kadengena.

Teu lila gorowok juragan Jaksa maos putusan, kieu unina:

”Nagara jadi baruntak, anu miskin tambah miskin, taya lian lantaran ti pasendatan!

Sungut sambung lemek, suku sambung leumpang, nurutkeun angger-anggeraning drigama, putusan bale watan-gan, kaula jaksa perdata tujuh jeung opat paliwarana, mere terang ka sugri nu karumpul sarta menta disakseni, yen Raden Yogaswara, Mantri Jero Nagara Tengah, nu geus di-

tuding nyidreng resmina Nyimas Ratnawulan, parekan luluhur Nagara Tengah, dibatalkeun tina perkarana, lantaran kurang nyata kasalahanana. Muga sarerea pada terang. Amin!"

"Nyakseni, nyakseni!" cek sakabeh jelema saur manuk.

Geus kitu jung juragan Panghulu ngadeg, gorowok deui anjeunna sasauran tarik ka sakur nu karumpul:

"Sungut sambung lemek, suku sambung leumpang, nurutkeun angger-anggeraning agama jeung adat, kaula panghulu agung, wawakil panatagama, menta disakseni, yen Raden Yogaswara, Mantri Jero Nagara Tengah, nu geus dituding nyidreng resmina Nyimas Ratnawulan, parekan luluhur Nagara Tengah, sanajan nurutkeun drigama dibatalkeun perkarana, agama jeung adat menta upama: Nurutkeun galur karuhun, ngukuhan tali paranti, sangkan sidik, sangkan yakin, nu disangka tanpa dosa, kudu teuleum di walungan, neuleuman kaberesihan dirina. Ku sabab eta hayu urang pada miang, muru ka sisi Cikembang, dina Leuwi Panereban!"

"Nyakseni! nyakseni!" ceuk jelema loba.

Jut Kangjeng Dalem lungsur, kitu deui rengrengan pada ninggalkeun papanggungan, ngiring Kangjeng Dalem. Di jalan geus disadiakeun titihan, sabab rek terus angkat ka Leuwi Panereban tea.

Kitu deui jelema loba, barudal ti alun-alun, paheula-heula muru ka Leuwi Panereban, wantuning pada hayang nyaksian, kaberesihanana Mantri Jero.

Ti isuk keneh oge di sisi Leuwi Panereban geus ngaleuya jelema aya ratusna, anu rek lalajo Nagara ngajalankeun kaadilan, katambahan deui ku nu kakara daratang ti alun-alun, atuh sapanjangna leuwi, peuntas ditu, peuntas dieu, geus pinuh ku jelema, kolot-budak, awewe-lalaki.

Burudul aleutan perjurit nu ngaping Mantri Jero cunduk, teu lila Pangawulaan jeung rengrenganana sarumping. Barang geus sadia, juragan Panghulu, ngaos dunga, ngadeg di sisi leuwi, mayun ka kiblat. Satutupna ngaos dunga, pok anjeunna sasauran, gentrana ditarikkeun. Jelema kabeh repeh, nu kadenge ngan seakna cai palid bae.

Saur juragan Panghulu,

"Sungut sambung lemek, suku sambung leumpang,

kaula panghulu agung, wawakil panatagama,

neda panaksen, agungna ka Gusti Allah nu maha wisesa  
jembarna ka sakur nu hadir, batinna ka Nu Ngayuga, lahirna  
ka bumi-langit, ka banyu, ka kayu jeung ka watu, lamun enya  
Raden Yogaswara beresih dirina, singna kebel teuleumna,  
ulah muncul samemeh Sang Batok Kohok titereb!"

Sakur nu ngadenge pada muringkak bulu punduk, komo nu  
karunyaen ka nu rek nemahanana mah, pada ngarasa sedih.  
Sumawonna ibuna mah teu tiasa ningali, manahna karaosna ancur,  
bawaning ku watir ka putra. Kumaha lamun mumbul memeh  
batok titeuleum?

Memeh ancrub. Mantri Jero diudaran heula panganggona,  
ngan kari lancingan bae. Nu lalajo ronghok, pasedek-sedek, hayang  
awas ka nu rek teuleum tea. Crub Den Yogaswara ancrub, ngaraas  
ka beh tengah; barang geus nepi ka nu rada jero, juragan Panghulu  
oge lungsur ka cai, tapi di nu deet bae, bari nyandak batok  
beunang ngohokan, leutik pisan liangna.

Memeh prak, anjeunna ngaos dunga deui. Taya papadana bae  
nya kaketiran; jelema nu sakitu reana teh taya nu lemek sakemek;  
malah seakna cai palid oge teu kadenge, kabeh pada cengeng ka nu  
saperkara tea bae. Cai dina leuwi katenjona semu hejo, ngajum-  
bleng matak pikakeueungeun.

Barang geus sadia, juragan Panghulu maparin tangara yen geus  
nincak waktuna. Lep Den Yogaswara teuleum, kitu deui batok,  
bareng pisan diteundeunna dina cai, burial cai asup tina liangna,  
batok teh lalaunan kalem. Sakabeh nu narenjo pada narahan  
ambekan, ret kana batok, ret ka nu teuleum. Batok teh beuki jero  
kalemna; dina palebah nu teuleum, ngerebek cai teh ngaburial ka  
luhur. Cai dina jero batok geus lebleban rek nepi kana biwirna,  
kitu deui dina palebah nu teuleum, ngaburialna cai beuki rosa.  
Dina palebah dinya mah loba nu peureum, bawaning ku paur,  
sieun nu teuleum mumbul samemeh batok titereb.

Kersana Nu Maha Kawasa, netelakeun Yogaswara teu boga  
dosa, teu lila lep bae batok teh kalem; ger jelema surak, mani asa



kaindit, bakating ku milu atoh, dumeuh batok kalem samemeuh nu teuleum muncul tina jero cai, jadi sarerea pada yakin, yen Mantri Jero teu boga dosa. Teu acan eureun nu surak, Den Yogaswara bul, mumbul, bari mura-murakeun cai, tuluy ngojay ka sisi. Jelema beuki rame surakna, malah aya nu ngalung-ngalung totopongna, bawaning ku milu atoh ka nu salamet tina bahaya. Ari Mantri Jero, eukeur mah eungap, mentas teuleum sakitu ilana, katambah jeung kagagas manah, ningali jelema sakitu lobana nu keur salusurakan mintonkeun kabungahanana. Bru bae anjeunna ngalumpuruk di sisi leuwi, nyampay dina jukut. Teu kanyahoan deui ibuna ti tonggoh muru, gabrug bae nu keur ngagoler teh dirangkul, digugulung bari ditangisan. Teu lila jol ramana jeung Kiai Abdulmugni, nu keur nahnay teh dipayang ku duaan, dicandak ka darat. Pangawulaan oge gancang ngabujeng, katara dina pameuteuna, sedih pacampur bungah. Dawuhanana, "Yogaswara, jalma satia, gede temen dosana jelema nu geus hianat ka maneh. Muga-muga Gusti Maha Kawasa males kana kadengkianana!"

Leugeudeut jelema nu mangratus-ratus teh baralik ti sisi leuwi; Mantri Jero ditumpakkeun kana titihan Pangawulaan, kitu deui ibu-ramana jeung Kiai Janggala dihaturannan tutunggan.

Den Yogaswara jeung ibu-ramana, kitu deui Kiai saputra garwa, teu kawidian mulih ka bumina, tapi dipernahkeun di padaleman bae, dimumule dihadé-hadé, tuang-leueut sukan-sukan.

Lain Den Yogaswara jeung ibu-ramana bae nu keur digunturan kabungahan teh, tapi Pangawulaan jeung sakabéh anu harade hatena ka Mantri Jero oge pada milu suka, ngan Mas Anggataruna, Mas Kaliwon jeung rencang-rencang anu sailon jeung maranehanana, nu samagaha pikir teh, isin, sieun sagala aya. Jurusimpen geus teu ngeunah dahar, teu ngeunah sare, sagala teu mirasa, cek babasan tea mah, kejo oge karasana asa catang bobo, cai asa tuak bari, bawaning ku susah. Ari Mas Kaliwon hanjelu sagede gunung, daek dibawa kana kagorengan, mindeng pisan manehna gegeléndeng, omongna, "Da kang Anggataruna nu mawa kana teu puguh teh. Hanjakal teuing bareto make dihaminan, geus bae nangkeup mawa eunyeuh." Kitu deui rencang-rencang nu geus sapongkol jeung Jurusimpen, gawena ting hareluk, ting harintul bae, ngarasa



bakal kaboker rasiahna. Mas Anggataruna mah komo deui, wantuning nu boga hojah, kacida pisan sumpeg hatena, sabab ti waktu harita, ku Pangawulaan tara ditarik, tara ditakon. Paingan aya paribasa: nu borok dirorjok, nu titeuleum disimbeuhan, dasar bentangna Mas Anggataruna geus surem, rencang-rencang nu tadina sailon jeung manehna teh, ayeuna mah pada nukang-nong-gong, sabab sarerea geus meunang beja, yen Jurusimpén dibenduan ku Pangawulaan, terkadang nandangan hukuman. Tuluy bae arunjukan ka Pangawulaan yen maranehanana diomongan ku Jurusimpén, bari tarotobatan piunjukna, daraek soteh kajurung ku kasieun bae. Atuh sagala rasiah Mas Anggataruna budal, sumawonna Ki Sacawiguna jeung Jayawiruna mah, kitu deui patunggun Pasir Uncal jeung nu dititipan ingon-ingon ku Juru-simpén tea, pada unjukan, sabab Mantri Jero mah teu kaburu dipariksa, wantuning tadi oge dipiwarang indit teh ngan supaya njingkah bae. Pangawulaan mah ngan kaget bae dina sajeroning manahna, tina henteu nyangka Mas Anggataruna teh sakitu jahatna. Barang nu arunjukan geus imeut. Kangjeng Dalem miwarang ka juragan Patih, supaya Mas Anggataruna ditangkep bae, diasupkeun ka pangberokan.

Barang eta beja geus kautara, di dayeuh mungguh geunjeung, taya nu teu kaget, sabab Mas Anggataruna teh sakitu dipikaserabna, ari ayeuna kabejakeun diberok.

Di pangberokan Mas Anggataruna gawena ngan inghak-inghakan bae ceurik, hanjakal kana kalakuanana. Mindeng pisan manehna gegeroan, "Kaliwon, akang tulungan, pangnebuskeun, pangnebuskeun!"

Cek nu ngaromong, "Tah, picontoeun, nu matak ulah sok hasud ka batur oge, bisi tamiang meulit ka bitis!"

## XV.

Tunda pangeusi Nagara Tengah nu anyar nyorang rupa-rupa kasedihan, kocapkeun Dalem Suniawenang. Barang anjeunna geus lila marentahna nagara, ngungngeng aya dadanguan anu matak handeueul kana manahna, bruhbreh mendakan katerangan anu

netelakeun yen rakana, anu ku anjeunna rek dibinasa tea, kitu deui saderekna misan, Panghulu nu lolos, saenyana teu karagun-ganeun dosa. Beuki lila, beuki yakin, yen anjeunna teh atah sasar, kalejokeun ku nu bohong, percanten kana omongan jijiyeunan. Pangawulaan teh ngaraos kagungan dosa gede kabina-bina; upama anjeunna emut, teu ngeunah tuang teu ngeunah kulem. Mindeng pisan Dalem Suniawenang miwarangan nyaksrak di nagara, atawa ngintunkeun jelema ka nagara sejen, neangan saderekna, tapi weleh taya nu bisa manggihkeun.

Dina keur susah-susah kitu, jol aya piwarangan Dalem Nagara Tengah, mawa surat. Pangawulaan kaget dina manahna, nampi serat ti Dalem Nagara Tengah teh, sabab sakitu jauhna, tur teu aya lantaran geusan susuratan. Ari diaos, bet nyarioskeun yen di Nagara Tengah aya dua jelema nu ngakukeun saderekna, nu saurang jenengan Raden Wirautama, nu saurang deui ngaku saderek misan, kakasihna Raden Hasan Ulama, malah ngakuna urut Panghulu. Pangawulaan teh ngan sirik henteu surak bae, bawaning ku bingah panggalih. Eukeur mah sakitu kangenna ka saderek nu lolos teh, ayeuna diwartosan aya keneh di kieuna, atuh kabungahanana ngagunung-gunung, dumeuh bakal iasa mundut dihampura, ngalebur dosa.

Henteu talangke deui, tuluy anjeunna nimbangan ka papatihna sasadiaan baris angkat ka Nagara Tengah sarta teu lila antarana Dalem Suniawenang geus jengkar, diiring ku para rencang, kitu deui nyandak pirang-pirang priyayi.

Kakocapkeun geus nepi bae ka Nagara Tengah. Kabeneran ramana Mantri Jero teu acan mulih; barang gok teh tepang jeung rakana, Dalem Suniawenang teu antaparah deui, bruk bae nyuuhan kana teku rakana, mundut dihapunten sagala kalepatanana. Nu niringali harookeun bae; ayeuna mah taya nu cangcaya deui, pada percaya yen enya ramana Mantri Jero teh saderekna Dalem Suniawenang.

Pikeun mintonkeun kabungahan manah, Dalem Nagara Tengah nimbangan sasadiaan baris pesta. Padaleman dibebetek, kitu deui di alun-alun geus pinuh ku papajangan, dihias ku rupa-rupa perhiasan. Sagala tatabeuhan diayakeun, jelema ti suklakna ti

siklukna pada kumpul, laiajo pesta. Ger ngangkat karia, ari nu dipangantenkeunana Mantri Jero, sakalian ditikahkeun ka Nyi Halimah, bebenena keur jaman di pasantren keneh, jadi garwaan ka saderek mindo. Pangurusna Pangawulaan ka Mantri Jero saperti ka putra ku anjeun bae sarta harita teh Den Yogaswara teras ditaekkeun pangkatna jadi kapala cutak, dipaparin kalungguhan ngabawah somah saratus kuren.

Sanggeusna pesta lekasan, Kangjeng Dalem Suniawenang pamit rek mulih sarta rakana jeung saderekna misan, nya eta ramana Den Yogaswara jeung Kiai Abdulmugni, keukeuh dicandak mulih ka Suniawenang, rek disenangkeun salilana aranjeunna jumeneng, minangka panyombo kateuraosan, anu dilantarankeun ku salira anjeunna.

Eukeur mah nu ngalumbara teh geus paralayeun mulih ka bali geusan ngajadina, ayeuna aya nu mapagkeun, atuh taya hinggana bae barungaheunana teh. Sanajan aranjeunna di Nagara Tengah pinanggih jeung kasenangan oge, teu weudeu bae, palay mulih ka lemah cai mah. Mantri Jero oge ku Dalem Suniawenang dipundut rek dicandak mulih, tapi Dalem Nagara Tengah ngawagel, lahiranana, "Mugi rai Dalem percanten, pun kakang mikanyaah ka Yogaswara teh moal benten sareng rai Dalem, mugi ulah mang-mang manah putra rai Dalem, anak pun kakang!"

Samemehna papisah jeung ibu-ramana, Den Yogaswara sosoan heula. Saur ibuna, "Heg Ujang, ku ibu didungakeun, saterusna sing saralamet, balang-bengsalna mah geus kasorang, kari mulus rahayuna!"

Ka mantuna ibu Den Yogaswara kieu wuwurukna, "Sing lulus Nyai, jeung salaki teh da lain nu sejen, tunggal dulur keneh, sing tawekal aya di pangumbaraan, sing beunang dipake sulur ibu!"

Samulihna tatamu, Kangjeng Dalem nyaaur rengrengan, rek marios perkarana Mas Anggataruna.

Nurutkeun papariksaan, kasalahan Jurusimpen teh aya tilu rupa.

Saperkara manehna geus nyieun pitenah ka Mantri Jero sarta upama eta pitenah tea teu kaburu kahalangan, nu dipitenahkeunana bisa nemahan pati;

kadua perkara manehna geus nitah, kalawan mere upah ka dua gulang-gulang, supaya Mantri Jero direbut patina;

katilu perkara Mas Anggataruna teh geus wani gasab kana kagungan Pangawulaan.

Tah sakitu lobana dosa Mas Anggataruna teh!

Nurutkeun timbangan rengrengan, dosana Jurusimpen nu dua rupa, beunang dikeunaan hukuman nu kasebut dina angger-angger: *Hutang pati bayar pati, hutang wirang bayar wirang*. Tapi ku lantaran ngahutangkeunana pati henteu kaburu kajadian, Mas Anggataruna teh ngan sukur didakwa ngahutangkeun wirang bae, jadi hukumanana oge ngan saukur dibales wirang deui, nya eta beuheungna dikongkorongan tambang, diider-ider di sajero dayeuh, beungeutna dicerong jeung buukna digundulan sabeulah.

Ari dosana ngagasab kagungan Kangjeng Dalem mah asup kana angger-angger nu beurat pisan hukumanana, nu kieu ungelna: *Sadom araning baraja, sakunang araning geni, sakepeng artaning ratu, hukume tugeling gulu*. Hartina: sanajan jarum ari kasebutna pakarang, sanajan ngan sakolenyay ari seuneu, sanajan sapeser ari duit kagungan ratu, eta kabeh sarua bahyana; lamun kumawani, beuheung pigantieunana.

Ari Mas Anggataruna geus wani gasab kana kagungan Pangawulan, mistina dihukum pati, dibobontot (dipalidkeun hirup-hirup) atawa digantung.

Den Yogaswara ngadangu putusan pengadilan sakitu beuratna teh kacida ngahelas manahna, hawatos ka Jurusimpen. Sanajan manehna geus ngajuligan oge, tapi ari kana kahadeanana mah Den Yogaswara henteu lali, sabab ku anjeunna kaemut, lamun henteu dijeujeuhkeun ku Mas Anggataruna, acan puguh meunang kamulyaan cara ayeuna.

Ku sabab eta Den Yogaswara ngaraos kawajiban gede pisan, ngajait Mas Anggataruna tina pati; itung-itung males kahadeanana bareto. Tuluy anjeunna ngadeuheus ka Pangawulaan, semu nu susah, piunjukna: "Numawi abdi Dalem marek ka payuneun Dampal Dalem, wireh nguping wartos, pun Jurusimpen ku Pengadilan parantos ditibanan hukum pati. Sakalintang abdi Dalem ngahelasna hate, rehing emut kana kasaenanana. Yaktos pun

Anggataruna teh parantos hiri dengki ka abdi Dalem, namung kalepatanana ku abdi Dalem parantos dihapunten lahir-batin. Taya sanes tina margi emut kana kasaeana bae, rehing abdi Dalem pang tiasa kumureb ka Dampal Dalem teh, lantaran pribadosna. Kawuwuh salamina abdi Dalem ngarencang, jadi tukang kuda sareng tukang epok, pribadosna kalintang mikanyaahna ka abdi Dalem, anu mawi sakalintang sedihna nguping wartos pribadosna kenging hukuman nu sakitu abotna!”

”Enya, tapi kajahatan si Anggataruna lain mitenahkeun maneh bae,” saur Pangawulaan, ”tapi geus wani ngagasab banda dunungan deui!”

Piunjuk Den Yogaswara, ”Sumuhun dawuh, namung titingalan abdi Dalem, sadayana nu disalingkuh ku pun Jurusimpén, teu acan roa nu ical, jadi pribadosna teh nedana hasil tina kaserongana mung nembe sakadarna. Eta mah etang-etang pamulang kana jasa bae, wireh pribadosna teh parantos sakitu lamina kumawula ka Dampal Dalem. Manawi henteu jadi sesendu, abdi Dalem nyuhunkeun bobot pangayon timbang taraju Dampal Dalem, supados pun Anggataruna digentos hukumanana nu sakitu abotna, ku siksaan nu langkung enteng!”

Pangawulaan mindel, ewed ngamanahan piunjukna Raden Yogaswara. Barang geus kaemut, tuluy nimbalan ka Jaksa, supaya putusan pengadilan perkara Anggataruna, ulah waka diembarkeun. Isukna Pangawulaan miwarang ngayakeun rengrengan deui sarta Den Yogaswara ditimbalan ngawakcikeun panuhunna di payuneun rengrengan, saperti nu geus kaunjuk ka anjeunna. Mas Kaliwon kacida bungaheunana dumeh saderekna aya pangharepan meunang kaentengan, ngomong di jero hatena, ”Nya bener satria ieu jelema teh, teu nyana nu dilandi ku aing si Manyang-munyang teh jelema mulya, luhur martabatna!”

Jaksa oge ngabenerkeun kana timbanganana Den Yogaswara, sabab saterangna mah kabeh kapala oge kahutangan kahadean ku Jurusimpén teh. Malum bae nu beunghar, tur beunang dipake panyaluhan sakalieun ari butuh. Cindekna rengrengan mupakat, hukuman Mas Anggataruna diganti ku nu rada enteng. Demi putusanana nya eta: Mas Anggataruna teh ditundung, teu meunang

aya di wewengkon Nagara Tengah sarta rajakayana dijabel jadi milik Nagara, dibagikeun ka pakir-miskin.

Atuh Jurusimpén téh muluntu pisan, cek wiwilanganana, papakean oge ngan saraket awak. Eta hukuman sanajan leuwih enteng batan hukum pati, tapi pikeun Mas Anggataruna mah karasana beurat keneh bae, wantuning nu sakitu asal lubak-libukna ari ayeuna sajaba ti kudu nganclang di nagara deungeun téh, kapaksa hirup ku panyukup gede ku pamere.

Ari Den Yogaswara tambah kāmulyanana, luhur harkat, gede berkat, jeung geureuha geugeut-layeut, ku dunungan beuki tambah dipikaheman. Kitu deui sifat ibuna, Nyimas Ratnawulan, ku Pangawulaan beuki dieugeuh-eugeuh bae, dipideudeuh, dipineneh.

Ari Ki Bulus?

Manehna oge meunang kasenangan saumur hirupna, sabab sagala rajakaya ramana Den Yogaswara dipaparinkeun ka Ki Bulus, ganjaran kana kabelaanana.

TAMAT



bp

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan  
Jenderal

899

M

